

BUKU PEGANGAN

BIMBINGAN & KONSELING

*Program Studi Matematika, Bahasa Indonesia,
Bahasa Inggris, Pendidikan Akuntansi dan PPKN*



UMSU  PRESS

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
2017

BUKU PEGANGAN

BIMBINGAN & KONSELING

Program Studi Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris,
Pendidikan Akuntansi dan PPKN

Penulis

Deliati S.Ag. M.Ag

Gusman Lesmana S.Pd. M/Pd

Dra. Latifah Hanum. M.Psi

Drs. Zaharuddin Nur M.M

Dra. Hj. Mariani Nasution M.Pd

Sri Ramadhani M.Hum

Drs. Ahmad Fauzi M.Si

Desain Sampul:

Rudi Saputra

Hak cipta dilindungi Undang-undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronis maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari penulis.

All right reserved
Cetakan Pertama: 2017

Diterbitkan oleh **UMSU PRESS**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan, 20238

Telp. 061-6638296, Fax. 061-6638296

Email: umsupress@umsu.ac.id... <http://lppm.umsu.ac.id>

ISBN: 978-979-29-3862-3

Diterbitkan di Medan – Sumatera Utara – Indonesia

UMSU  **PRESS**

KATA PENGANTAR

Pendukung utama bagi tercapainya sasaran pembangunan manusia Indonesia yang bermutu. Pendidikan yang bermutu dalam penyelenggaraannya tidak hanya cukup dilakukan melalui transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi harus didukung oleh peningkatan profesionalisasi dan sistem manajemen tenaga pendidikan serta pengembangan kemampuan peserta didik atau menolong diri sendiri dalam memilih dan mengambil keputusan demi pencapaian cita – citanya. Kemampuan seperti itu tidak hanya menyangkut aspek akademis, tetapi juga menyangkut aspek perkembangan pribadi, sosial, kematangan intelektual dan sistem nilai peserta didik. Berkaitan dengan pemikiran tersebut, tampak bahwa pendidikan yang bermutu di sekolah adalah pendidikan yang menghantarkan peserta didik pada pencapaian standar akademis yang diharapkan dalam kondisi perkembangan diri yang sehat dan optimal.

Buku yang beredar selama ini sebageian besar adalah buku bimbingan dan konseling untuk program studi BK, sedangkan untuk program studi matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, pendidikan Akuntansi dan PPKN belum memiliki buku pegangan. Oleh karena itu , penulis mencoba mengolaborasi materi bimbingan dan konseling untuk para mahasiswa di luar program studi BK. Maka dari itu diperlukan adanya program bimbingan dan konseling yang baik disertai dengan pelaksanaannya yang benar, supaya tugas – tugas perkembangan. Peserta sisik dapat ditangani dengan optimal.

Di lingkungan perguruan tinggi yang menyelenggarakan program studi ilmu Kependidikan baik itu negeri maupun swasta, seluruh mahasiswa wajib menerima mata kuliah Bimbingan dan Konseling sebanyak 2 SKS. Pada mata kuliah bimbingan dan konseling yang diberikan kepada mahasiswa bukan bertujuan menciptakan guru bimbingan dan konseling tapi bagaimna guru mata pelajaran/bidang studi yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003. Tujuan pendidikan nasional berupaya untuk dapat berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang;

“Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. (Made Pirdata, 2009; 14).

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan nasional sehingga pelaksanaan bimbingan dan konseling harus searah dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003. Untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yang profesional, guru perlu memahami dasar hukum yang kuat, karena itu adalah pondasi bagi guru dalam pelaksanaannya, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam membantu peserta didik untuk mencapai perkembangan yang optimal.

Medan, 2 Januari 2017

Penulis

Delianti S.Ag. M.Ag

Dra. Latifah Hanum. M.Psi

Gusman Lesmana S.Pd. M/Pd

Drs. Zaharuddin Nur M.M

Dra. Hj. Mariani Nasution M.Pd

Sri Ramadhani M.Hum

Drs. Ahmad Fauzi M.Si

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB 1 LATAR BELAKANG PENTINGNYA MATA KULIAH BK BAGI GURU TENAGA KEPENDIDIKAN.....	1
A. Kompetensi Guru.....	1
B. Jenis-Jenis Guru.....	4
C. Tugas Pokok Guru Berdasarkan PP No 74 Tahun 2008 Tentang Guru.....	13
D. Peranan Guru Dalam Pelaksanaan BK.....	17
E. Teknik Membantu Siswa Bermasalah.....	25
BAB 2 URGENSI BK DALAM PRAKTEK PENDIDIKAN.....	33
A. Latar Belakang Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah.....	34
B. Landasan Praktek Bimbingan Dan Konseling.....	36
C. Perlunya Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan.....	52
D. Sekilas Sejarah Perkembangan Bimbingan Dan Konseling Di Amerika Dan Di Indonesia.....	69
BAB 3 KONSEP DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING KAITANNYA DENGAN PELAKSANAAN KURIKULUM 2013	79
A. Pengertian Bimbingan dan Konseling.....	80
B. Arah dan Bimbingan dan Konseling.....	81
C. Tujuan Bimbingan dan Konseling.....	84
D. Fungsi Bimbingan dan Konseling.....	84
E. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling.....	85
F. Implikasi Kegiatan Pembelajaran dalam Bimbingan dan Konseling.....	86

BAB 4	PENERAPAN AZAS-AZAS DAN BIDANG PENGEMBANGAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI GURU DISESUAIKAN DENGAN MATA PELAJARAN YANG DIAMPU/DIBINA.....	95
	A. Penerapan Azas-Azas BK Disesuaikan Dengan Mata Pelajaran Yang Diampu/Dibina	96
	B. Bidang Pengembangan Pelayanan BK Disesuaikan Dengan Mata Pelajaran Yang Diampu/Dibina	104
	C. Peran Guru dalam Bidang Pengembangan Pelayanan BK	108
	D. Layanan Bimbingan Komprehensif	111
BAB 5	PENGGORGANISASIAN BIMBINGAN DAN KONSELING (PERAN GURU DALAM KEGIATAN BK DI SEKOLAH).....	123
	A. Pengertian Pengorganisasian Bimbingan Dan Konseling.....	124
	B. Tujuan Dan Manfaat Pengorganisasian Bimbingan Dan Konseling	125
	C. Prinsip-Prinsip Pengorganisasian Bimbingan Dan Konseling.....	126
	D. Struktur Dan Pola Pengorganisasian Bimbingan Dan Konseling	128
	E. Kinerja Guru Dan Elemen Sekolah Yang Lain Dalam Pengorganisasian	140
	F. Peran Guru Dalam Kegiatan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah.....	142
BAB 6	KONSEP DASAR PEMAHAMAN PESERTA DIDIK.....	147
	A. Pengertian Pemahaman Peserta didik	148
	B. Tingkatan atau Indikator Pemahaman Peserta Didik	150
	C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peserta Didik	151
	D. Tolak Ukur Dalam Mengetahui Pemahaman Peserta Didik	152
	E. Cara Evaluasi Terhadap Pemahaman Peserta Didik.....	153
	F. Usaha-usaha Dalam Meningkatkan Pemahaman.....	156

BAB 7	PENGELOLAAN KELAS/PENATAAN KELAS	165
	A. Pengertian Pengelolaan Kelas Berbasis Psikologi Pendidikan.....	166
	B. Penerapan Asas-asas Didaktik dalam Proses Pembelajaran di Kelas	168
	C. Dimensi-dimensi Pengelolaan Kelas	169
	D. Kondisi dan Situasi Belajar di Kelas	170
	E. Komponen-komponen Pengelolaan Kelas.....	170
BAB 8	PEMBELAJARAN BERBASIS BIMBINGAN	179
	A. Konsep Dasar Pembelajaran Berbasis Bimbingan	180
	B. Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Bagi Guru Mata Pelajaran	183
	C. PBM Nuansa Prinsip-Prinsip Layanan Bimbingan Dan Konseling.....	185
	D. Nuansa PBM berbasis Bimbingan dan Konseling.....	191
	E. Contoh Model Pembelajaran Bernuansa Bimbingan.....	197
BAB 9	PERMASALAHAN-PERMASALAHAN PESERTA DIDIK DI LINGKUNGAN FORMAL (PENDEKATAN DAN STRATEGI BK)	201
	A. Pengertian Permasalahan Siswa Di Sekolah	202
	B. Pendekatan Umum dalam BK	216
	C. Metode Bimbingan Kelompok (Group Guidance)	217
	D. Strategi Pelayanan BK.....	220
BAB 10	IMPLEMENTASI BIMBINGAN DAN KONSELING PADA MATA PELAJARAN DALAM KURIKULUM 2013	223
	A. Implementasi Bimbingan Dan Konseling Kurikulum 2013	224
	B. Peran Dan Fungsi Bimbingan Dan Konseling Dalam Implementasi Kurikulum 13	227
	C. Pelaksanaan Pelayanan Peminatan Pada Satuan Pendidikan	230
	D. Arahan Peminatan Peserta Didik Pada Kurikulum 2013.....	238

E. Langkah-Langkah Peminatan Pada Kurikulum 2013	241
BAB 11 KONSEP DASAR DIAGNOSTIK KESULITAN BELAJAR DAN PENGAJARAN REMEDIAL	245
A. Konsep Dasar Diagnostik Kesulitan Belajar	246
B. Jenis-Jenis Kesulitan Belajar	248
C. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Peserta Didik	253
D. Ciri-Ciri Peserta Didik Yang Mengalami Kesulitan Belajar	259
E. Pengertian Pengajaran Remedial	262
F. Tujuan Dan Fungsi Pengajaran Remedial.....	267
G. Macam-Macam Metode Pengajaran Remedial	269
H. Strategi Dan Pendekatan Pengajaran Remedial	272
BAB 12 LANGKAH-LANGKAH OPERASIONAL DIAGNOSTIK DAN REMEDIAL KESULITAN BELAJAR (DENGAN ILUSTRASI KASUS)	289
A. Prosedur dan Teknik Diagnostik Kesulitan Belajar	290
B. Langkah-langkah penyelesaian Masalah Kesulitan Belajar.....	292
C. Cara Pembuatan Rekomendasi Pemecahan Kasus.....	298
D. Tinjauan Praktis Kesulitan Belajar	300
E. Ilustrasi Kasus	302
DAFTAR PUSTAKA	305

BAB 1

**LATAR BELAKANG PENTINGNYA MATA KULIAH BK
BAGI GURU TENAGA KEPENDIDIKAN**

Setelah mempelajari pembahasan berikut ini mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan untuk :

- A. Menjelaskan Kompetensi Guru
- B. Menjelaskan Jenis-Jenis Guru
- C. Menjelaskan Tugas Pokok Guru Berdasarkan PP No 74 Tahun 2008 Tentang Guru
- D. Menjelaskan Peranan Guru Mata Pelajaran Dalam Pelaksanaan BK
- E. Menjelaskan Teknik Membantu Siswa Bermasalah

PENDAHULUAN

Pada zaman ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), baik sebagai substansi materi ajar maupun penyelenggaraan pembelajaran, terus berkembang. Untuk meningkatkan kualitas dan penyesuaian kompetensi guru dituntut pada zaman globalisasi saat sekarang ini. Kompetensi guru diharapkan agar mampu mengembangkan dan menyajikan materi pelajaran yang aktual dengan menggunakan berbagai pendekatan, metode dan teknologi pembelajaran terkini. Hanya dengan cara itu guru mampu menyelenggarakan pembelajaran yang berhasil mengantarkan peserta didik memasuki dunia kehidupan sesuai dengan kebutuhan dan tantangan pada zaman ini. Upaya mencegah dan menangkal perilaku-perilaku yang tidak diharapkan seperti pelanggaran tata tertib sekolah, tawuran pelajar, gang motor/sekolah, pergaulan bebas, narkoba. Mengembangkan kompetensi guru dan memfasilitasi mereka secara sistematis dan terprogram untuk mencapai standar kompetensi kemandirian.

Perlu dibenahi sistem penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, dimana suasana emosi dan harga diri yang tidak terbimbing oleh para guru selama ini. Berangkat dari sebuah fenomena, tersebut diatas, maka fakta serta realita yang

terjadi di dunia pendidikan. Fakta yang mensyaratkan adanya sebuah kesenjangan antara system pembelajaran serta metode dengan pribadi seorang siswa secara psikologi. Kondisi Psikologi siswa merupakan factor penting yang mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran sedangkan pada kenyataanya hal itu seringkali diabaikan karena terikat pada suatu kurikulum dan system yang berlaku. Karena system itu sudah jelas-jelas tidak sesuai dengan kondisi kemanusiaan saat ini. Kondisi kemanusiaan yang saat ini menjadi lebih kompleks dan dihadapkan pada permasalahan sosial yang begitu kompleks pula.

URAIAN MATERI

A. Kompetensi Guru

Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Guru yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Ditangan guru lah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademik, skill, kematangan emosional dan moral serta spritual. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya. Apa lagi dalam perubahan kurikulum yang menekankan kepada kompetensi guru.

1. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris competency yang berarti kecakapan, kemampuan dan wewenang. Seseorang dinyatakan kompeten dibidang tertentu jika menguasai kecakapan bekerja pada satu bidang tertentu. (Djam'an Satori, 2007; 25)

Menurut Nana Syaodih (1997) kompetensi adalah performan yang mengarah kepada pencapaian tujuan secara tuntas menuju kondisi yang diinginkan.

Pada dasarnya, kompetensi diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan. McLeod (1990) mendefenisikan kompetensi sebagai perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. (Suyanto dan Asep Jihad, 2013; 39)

Deskripsi kompetensi merupakan apa yang dilakukan seseorang dalam bekerja, serta apa wujud dari pekerjaan tersebut yang dapat dilihat. Untuk dapat

melakukan suatu pekerjaan, seseorang harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang relevan dengan bidang pekerjaannya.

Jadi gambaran tentang pengertian kompetensi diatas merupakan apa yang harus dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, perilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses belajar mengajar.

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa (Slameto, 2003: 97).

Jadi kompetensi guru sendiri merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak menjadi guru yang profesional. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial (Depdiknas, 2005 : 24, 90 – 91).

1. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, arif, dewasa, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
3. Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum matapelajaran

di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.

4. Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi guru terkait dengan kewenangan melaksanakan tugasnya, dalam hal ini dalam menggunakan bidang studi sebagai bahan pembelajaran yang berperan sebagai alat pendidikan, dan kompetensi pedagogis yang berkaitan dengan fungsi guru dalam memperhatikan perilaku peserta didik belajar (Djohar, 2006 : 130).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah hasil dari penggabungan dari kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugas keprofesionalannya. Menurut Suparlan (2008:93) menambahkan bahwa standar kompetensi guru dipilah ke dalam tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu pengelolaan pembelajaran, pengembangan profesi, dan penguasaan akademik.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, adapun macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

B. Jenis-Jenis Guru

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 35 tahun 2010 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya, Guru digolongkan dalam 3 (tiga) Jenis berdasarkan sifat, tugas dan kegiatannya. Ketiga jenis guru tersebut antara lain:

1. Jenis guru sebagai Guru Kelas

Guru kelas adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam proses pembelajaran seluruh mata pelajaran di kelas tertentu di TK/RA/TKLB, SD/MI/SDL, SMP/MTs, SMPLB dan pendidikan menengah (SMA/MA/SMALB/SMK/MAK), kecuali guru mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan serta guru agama. Guru kelas adalah seorang pendidik sekaligus sebagai pengganti orang tua di sekolah. Guru kelas mempunyai peranan, tanggungjawab dan hak dalam proses belajar mengajar pada seluruh mata pelajaran dalam kelas tertentu.

Beberapa peranan dan tanggungjawab wali kelas, antara lain:

1. Sebagai tenaga edukatif sekaligus dibebani khusus yaitu sebagai penanggung jawab administrasi
2. Secara khusus dan terarah, membina/ membimbing murid satu kelas dan bertindak sebagai wakil orang tua di kelas yang di pimpinnya.
3. Melaksanakan tugas administrasi edukatif di kelas.
4. Menyiapkan program wali kelas dan mengatur organisasi di kelasnya.
5. Menyiapkan dan menyediakan buku bimbingan.
6. Bertanggung jawab atas pelaksanaan administrasi di kelas, pengisian daftar kelas, lembar daftar kumpulan nilai dan rapor/ laporan bulanan siswa dikelasnya.
7. Bekerjasama dengan BP menyelesaikan masalah siswa – siswinya dikelasnya, konsultasi dengan orang tua siswa.
8. Mengarsipkan surat siswa – siswi untuk mempertimbangkan kenaikan dan kelulusan siswa.
9. Memberikan laporan pertanggungjawaban setiap akhir semester kepada kepala sekolah.
10. Membuat dan memeriksa LKS, membuat pre test, post test, remedial bagi siswa – siswi yang dilaksanakan perbulan, persemester dan pertahun.
11. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan variasi dan metode yang relevan.
12. Meyiapkan alat pelajaran/ alat peraga.
13. Membuat laporan pengajaran/ rencana belajar mengajar tatap muka/ semester.
14. Mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum.
15. Mengisi daftar nilai siswa pada blanko atau leger/ buku nilai.
16. Mengupayakan pengembangan setiap bidang studi yang menjadi tanggungjawabnya.
17. Membuat catatan kemajuan hasil belajar siswa – siswi.
18. Memeriksa daftar hadir siswa sebelum memulai pelajaran.

19. Mengisi agenda, berperan aktif untuk menegakkan tata tertib yang diterapkan kepada siswa – siswi sekolah.
20. Melaksanakan pengawasan terhadap siswa – siswi, baik pada saat jam istirahat maupun sepanjang pelajaran jam sekolah.

Sebagai guru mau tidak mau guru harus secara terus-menerus belajar dalam rangka menyegarkan kompetensinya serta meningkatkan kualitas profesionalnya. Peran yang lama harus berubah dan ditinggalkan untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran yang mengikuti perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Apabila dulunya sebagai penyampai pengetahuan, sumber informasi, ahli materi dan sumber segala jawaban berubah menjadi fasilitator pembelajaran, pelatih, kolaborator, navigator pengetahuan dan mitra belajar. Kemudian yang dulunya mempunyai peran dalam mengendalikan dan mengarahkan semua aspek pembelajaran, berubah menjadi peran menjadi pemberi lebih banyak alternatif dan tanggung jawab kepada setiap siswa dalam proses pembelajaran. Seorang guru, selalu berusaha untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat dalam membangun dan mengembangkan dirinya sebagai pembimbing, pengajar, pendidik, pengarah dan pelatih secara optimal untuk mengaktualisasikan segenap potensi diri yang dimiliki. Dalam hal ini untuk menjadi guru tentunya sulit apabila tidak adanya sebuah keikhlasan dalam menjalankan tugas profesional guru. Karena seorang guru juga ia harus mempunyai sifat ingin tahu yang luar biasa untuk mengembangkan kemampuannya dalam menjalankan tugas sehari-hari.

Disamping itu juga ia harus memiliki sifat yang optimis, tidak mudah menyerah memandang suatu permasalahan yang dihadapi ketika dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Sifat yang harus dimiliki guru agar bisa mengambil hati para murid, antara lain:

1. Sabar
2. Kasih sayang
3. Adil, dan tidak pilih kasih
4. Jujur
5. Bisa menjadi teladan
6. Empati
7. Rendah hati
8. Demokratis
9. Tegas
10. Mengayomi
11. Disiplin

12. Humoris
13. Sederhana
14. Tulus
15. Komunikatif
16. Bijaksana

2. Jenis guru sebagai Guru Mata Pelajaran

Guru mata pelajaran adalah guru yang mempunyai tugas tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam proses pembelajaran pada 1 (satu) mata pelajaran tertentu pada satuan pendidikan formal di jenjang pendidikan dasar (SD/MI/SDLB, SMP/MTs, SMPLB) dan pendidikan menengah (SMA/MA/SMALB/SMK/MAK) Guru bidang studi adalah guru yang mempunyai peranan, tanggungjawab dan hak dalam proses belajar mengajar pada suatu mata pelajaran. Beberapa peranan dan tanggungjawab guru bidang studi, antara lain:

1. Menyiapkan perangkat pengajaran (Rincian Minggu Efektif, Program semester/tahunan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).
2. Menentukan SKBM sekaligus memberikan penilaian terhadap masing-masing siswa dan mengisi daftar nilai.
3. Melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar.
4. Membuat analisa terhadap hasil evaluasi belajar sekaligus melaksanakan.
5. Menyusun dan merencanakan program perbaikan dan pengayaan (Remedial) bagi siswa yang nilainya dibawah SKBM.
6. Menyediakan alat peraga yang mendukung.
7. Mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum.
8. Melaksanakan tugas-tugas tertentu dari sekolah.
9. Membuat LKS.
10. Membuat catatan hasil kemajuan belajar.
11. Memiliki daftar hadir.
12. Mendukung tata tertib kelas dan tata tertib sekolah.

Adapun guru berdasarkan UU RI No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, BAB II Pasal 2 ayat 1 “bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan

perundang-undangan". Jadi, guru adalah sebutan bagi pendidik yang bertugas di jenjang pendidikan usia dini (TK), pendidikan dasar (SD, SMP) dan pendidikan menengah (SMA/SMK).

Untuk lebih jelasnya penulis mencoba memaparkan masing-masing sifat tersebut yang merupakan sebagian sifat atau karakter guru profesional.

1. Sifat Persuasif

Persuasif adalah sifat pendekatan psikologis secara halus, lunak dan lembut disesuaikan dengan situasi dan kondisi untuk mempengaruhi seseorang, sehingga orang tersebut dapat mengikuti dengan penuh pemahaman dan kesadaran. Guru bertugas sebagai pendidik dalam rangka menyampaikan materi pelajaran kepada siswa sangat tepat bila melakukan pendekatan secara persuasif.

Sebelum siswa diberi isi atau materi suatu mata pelajaran, terlebih dahulu guru harus memaparkan manfaat dari mata pelajaran tersebut. Bila siswa mengetahui dan memahami manfaat materi pelajaran yang disampaikan, diharapkan siswa menyenangi pelajaran tersebut. Bila telah tertanam pada hati siswa rasa senang terhadap mata pelajaran yang dipelajarinya, maka akan timbul semangat dan gairah ketika belajar. Sering kita dengar bahwa banyak siswa malas belajar, baik di sekolah maupun di rumah. Mungkin saja salah satu penyebabnya karena para siswa tersebut belum mengerti manfaat dari mata pelajaran tersebut.

Secara psikologis guru juga harus melakukan pendekatan persuasif kepada siswa ketika menyampaikan materi pelajaran. Guru seyogyanya mampu mengetahui dan memahami karakter, bakat dan minat masing-masing siswa. Hal ini memang tidak mudah, karena di dalam satu kelas yang terdiri dari 40 siswa misalnya, setiap siswa mempunyai karakter, watak, bakat, minat dan latar belakang keluarga yang berbeda. Namun, agar tercipta suasana belajar yang menyenangkan sebaiknya guru harus berusaha semaksimal mungkin agar dapat tampil dihadapan siswa dengan sifat yang menyenangkan. Sebab sering kita mendengar penyebab siswa malas belajar karena tidak menyenangi sifat dan penampilan gurunya ketika mengajar. Dikalangan para siswa sering terdengar istilah guru **killer** bagi sosok guru yang penampilannya tidak menyenangkan. Bila siswa kurang senang terhadap gurunya, maka berdampak negatif terhadap motivasi belajarnya.

2. Sifat Edukatif

Edukatif artinya segala ucapan, sikap dan perbuatan guru, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat luas, hendaknya mengandung nilai pendidikan atau bersifat mendidik. Pendidikan bukan hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran secara teoritis dan verbalistik (*transfer of knowledge*), tetapi lebih dari itu pendidikan harus diaplikasikan dalam perilaku aktual, nyata dalam sikap dan perbuatan (*transfer of skill*) dan (*transfer of value*).

Tidak efektif bila guru hanya sering menyuruh siswa agar rajin belajar, sementara gurunya sendiri berhenti belajar. Kurang tepat bila seorang guru mengajarkan siswanya agar gemar membaca, tetapi dia sendiri malas membaca. Tidak akan berpengaruh bila guru sering menasehati agar siswa bersikap disiplin, baik disiplin waktu maupun disiplin terhadap aturan yang berlaku, tetapi gurunya sendiri sering tidak tepat waktu masuk kelas, dan sering ketahuan melanggar aturan, baik di sekolah maupun di masyarakat. Tidak akurat bila guru sering menyuruh siswa agar giat bekerja, tapi dia sendiri tidak gairah mengajar, malas bekerja, waktu senggang sering digunakan main kartu misalnya, atau mempunyai kegemaran memancing ikan umpamanya. Kalau memancing hanya sekedar refreasing, seminggu sekali atau sebulan sekali barangkali tidak masalah.

Tapi yang tidak termasuk perbuatan edukatif adalah apabila ada guru setiap hari pergi memancing bahkan sampai meninggalkan tugas mengajar. Sikap seperti ini bukan sikap seorang pengajar, tapi sikap seorang yang kurang ajar. Mengapa demikian ? Karena melaksanakan tugas mengajar, sasarannya pasti yaitu siswa, penghasilannya jelas yaitu gaji bulanan. Sementara kegiatan memancing, sasarannya tidak pasti, hasilnya belum tentu. Orang yang meninggalkan sesuatu yang pasti dan mengejar yang belum tentu, bukankah termasuk orang yang keliru ? Guru profesional harus senantiasa berusaha bersikap edukatif, yaitu ada kesesuaian antara ucapan dan tindakan, ada korelasi antara konsep dan konteks, tidak terlalu senjang antara kata dan fakta. Segala ucapan dan tindakannya berusaha menjadi uswah hasanah, teladan yang baik untuk para siswa dan masyarakat umumnya.

3. Sifat Normatif

Guru profesional hendaknya bersikap normatif, artinya segala ucapan, sikap dan perbuatannya tidak melanggar nilai-nilai moral, etika, norma agama, dan aturan negara. Seyogyanya, senantiasa patuh terhadap aturan hukum yang berlaku, taat terhadap ajaran agama, menghindari segala tindakan amoral dan asusila. Tidak pantas seorang guru yang beragama Islam misalnya, tapi awam terhadap ajaran agama, malas melaksanakan ibadah, bahkan sering mengucapkan kata-kata kotor dan melakukan tindakan kurang terpuji. Seorang guru profesional tidak wajar mengonsumsi NARKOBA tidak pantas minum MIRAS, tidak terpuji bila melakukan korupsi, tidak lucu bila suka menipu.

Bila ada guru yang ketahuan secara umum sering melakukan tindakan tidak terpuji, melanggar norma-norma agama dan susila, tidak menampilkan akhlakul karimah, tidak pantas menjadi uswatun hasanah. Maka bagaimanapun banyak gelar akademik yang dia miliki, bagaimanapun tinggi pangkat, jabatan dan golongannya, maka guru tersebut tidak termasuk kualifikasi guru profesional.

4. Sifat Dedikatif

Indikasi guru profesional yang lainya adalah dalam melaksanakan tugasnya selalu semangat penuh gairah, tidak nampak lelah dan tidak suka keluh kesah. Walaupun perlu diakui bahwa gaji guru di Indonesia dewasa ini masih relatif rendah, tetapi bagi guru profesional rendahnya upah tidak mengurangi gairah, kecilnya gaji tidak membuat dia letih dan sedih. Hal ini karena didorong oleh rasa tanggungjawabnya terhadap kemajuan dan keberhasilan belajar siswa.

Profesi guru saat ini barangkali sesuai dengan sebuah judul lagu “*Benci tapi rindu*”. Disebut benci karena banyak orang yang telah diangkat guru berstatus PNS, yang keluh kesah memikirkan gajinya yang relatif kecil, mereka malas mengajar, kurang gairah bekerja sementara di lain pihak tidak sedikit pula orang yang memiliki ijazah pendidikan keguruan yang merindukan untuk segera diangkat menjadi guru definitif yang berstatus PNS. Penulis punya pendapat, bagi guru yang merasa tidak cukup dengan gaji yang diterima selama ini jangan bersikap munafik. Daripada gajinya tetap diterima sementara melaksanakan tugasnya sering bolos, lebih baik berhenti jadi guru dan mencari lagi profesi lain

yang penghasilannya jauh lebih menjanjikan. Berikanlah kesempatan kepada orang lain yang memiliki dedikasi, minat dan semangat yang tinggi untuk mengabdikan menjadi guru. Dampak negatif dari guru yang sering bolos melaksanakan tugas mengajar adalah merugikan banyak pihak. Berdasarkan pengamatan penulis, ada 4 pihak yang dirugikan oleh guru yang sering bolos mengajar, yaitu :

- a. Negara / Pemerintah mengalami kerugian karena gaji yang diberikan tiap bulan tidak diimbangi dengan pekerjaan alias gaji buta.
- b. Teman sejawat, guru yang hadir melaksanakan tugas dirugikan karena harus magang kelas, mengajar rangkap di kelas yang gurunya tidak hadir.
- c. Siswa dirugikan, karena bila tidak ada guru lain yang mengajar maka para siswa terlantar tidak belajar.
- d. Orangtua siswa, karena mereka mengeluarkan biaya dan uang jajan untuk anaknya, tetapi anaknya tidak mendapat pelayanan yang baik di sekolah.

5. Sifat Ilmiah

Ilmiah adalah sifat dan karakter guru profesional. Segala ucapan dan tindakan guru profesional dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah. Prinsip yang dipegang teguh oleh guru profesional adalah “*Berilmu amaliyah dan beramal ilmiah*”. Artinya ilmu yang dia miliki disamping diajarkan kepada siswa terlebih dahulu amalkan dalam perilakunya sehari-hari, dan segala amal perbuatannya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah. Guru profesional bila berkata tidak “ASBUN” alias asal bunyi dan bila berkarya tidak “ASDI” asal jadi tidak memperhatikan mutu atau kualitas pekerjaan.

6. Sifat Demokratis

Guru profesional dalam menyampaikan materi pelajaran tidak bersikap otoriter dan doktrinitas, siswa hanya dituntut untuk mengikuti kata-katanya. Mengerti tidak mengerti siswa disuruh mengikuti segala konsep, teori dan idenya. Sebaliknya guru profesional bersikap terbuka bahkan selalu memotivasi siswanya agar berani mengemukakan ide, gagasan dan pemikirannya. Jangankan terhadap ilmu yang kebenarannya bersifat nisbi/ relatif, bahkan terhadap ilmu yang bersifat

eksak dan pasti kebenarannya, guru profesional tetap memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pemikiran dan gagasannya.

Guru profesionalpun selalu terbuka untuk menerima kritik, sanggahan bahkan koreksi dari siswanya, dia tidak mau dikultus individualkan seakan-akan dialah yang paling tahu dan paling berilmu. Guru profesional tidak alergi untuk dikoreksi, tidak marah bila disanggah. Dia selalu menerima saran dan pendapat dari siapapun ter masuk dari siswanya, selama saran dan pendapat tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan bersifat positif.

7. Sifat Inovatif

Seorang guru profesional tidak bersifat jumud atau kaku, hanya mempertahankan konsep atau teori yang telah dimiliki. Terutama dalam metode menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, disamping menerapkan teori-teori yang telah dikuasai, guru profesional berusaha mencari penemuan-penemuan baru atau melakukan modifikasi terhadap teori yang sudah ada, sehingga ketika menyampaikan materi pelajaran tidak membosankan siswa. Siswa senantiasa semangat bahkan berantusias untuk belajar, karena selalu ada hal-hal yang baru yang dapat membangkitkan semangat belajar.

8. Sifat Kreatif

Ciri lain dari guru profesional adalah kreatif artinya selalu banyak ide alias banyak akal untuk mengatasi sesuatu yang dianggap kurang atau tidak ada. Contohnya. Alasan klasik banyak guru tidak mau dan tidak mampu mengajak siswa untuk mempraktekan suatu teori ilmiah karena tidak mempunyai laboratorium biologi atau fisika atau alat peraga lainnya. Seorang guru profesional akan berusaha mencari atau membuat suatu alat sederhana dari bahan bekas misalnya bekas gelas atau botol air mineral untuk dijadikan alat praktek fisika. Misalnya, membuktikan sifat-sifat air, dan sebagainya. Tidak sedikit pula guru kreatif, mengajak siswa untuk memanfaatkan barang-barang bekas digunakan membuat suatu kerajinan tangan atau keterampilan.

3. Jenis guru sebagai guru bimbingan dan konseling/konselor

Guru Bimbingan dan konseling/konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik satuan pendidikan

formal pada jenjang pendidikan dasar (SMP/MTs/SMPLB) dan pendidikan menengah (SMA/MA/SMALB/SMK/MAK)

C. Tugas Pokok Guru Berdasarkan PP No 74 Tahun 2008 Tentang Guru

Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang diluar bidang kependidikan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 52 ayat (1) kewajiban guru mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan tugas pokok. Dalam penjelasan Pasal 52 ayat (1) huruf (e), yang dimaksud dengan “tugas tambahan”, misalnya menjadi pembina pramuka, pembimbing kegiatan karya ilmiah remaja, dan guru piket.

Tugas pokok guru

a. Bidang profesi meliputi :

1. Mendidik meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup
2. Mengajar meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi
3. Melatih mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa

b. Bidang kemanusiaan

Guru disekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orangtua kedua yang mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya dan menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar.

c. Bidang kemasyarakatan

Uraian jenis kerja guru tersebut di atas adalah sebagai berikut:

a. Merencanakan Pembelajaran

Guru wajib membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada awal tahun atau awal semester, sesuai dengan rencana kerja sekolah/madrasah.

b. Melaksanakan Pembelajaran

- Melaksanakan pembelajaran merupakan kegiatan interaksi edukatif antara peserta didik dengan guru. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan tatap muka sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Nomor

74 Tahun 2008 tentang Guru. Penjelasan kegiatan tatap muka adalah sebagai berikut:

- Kegiatan tatap muka atau pembelajaran terdiri dari kegiatan penyampaian materi pelajaran, membimbing dan melatih peserta didik terkait dengan materi pelajaran, dan menilai hasil belajar yang terintegrasi dengan pembelajaran dalam kegiatan tatap muka,
- Menilai hasil belajar yang terintegrasi dalam proses pelaksanaan pembelajaran tatap muka antara lain berupa penilaian akhir pertemuan atau penilaian akhir tiap pokok bahasan merupakan bagian dari kegiatan tatap muka,
- Kegiatan tatap muka dapat dilakukan secara langsung atau termediasi dengan menggunakan media antara lain video, modul mandiri, kegiatan observasi/eksplorasi,
- Kegiatan tatap muka dapat dilaksanakan antara lain di ruang teori/kelas, laboratorium, studio, bengkel atau di luar ruangan,
- Waktu pelaksanaan kegiatan pembelajaran atau tatap muka sesuai dengan durasi waktu yang tercantum dalam struktur kurikulum sekolah/madrasah.

Sebelum pelaksanaan kegiatan tatap muka, guru diharapkan melakukan persiapan, antara lain pengecekan dan/atau penyiapan fisik kelas/ruangan, bahan pelajaran, modul, media, dan perangkat administrasi.

c. Menilai Hasil Pembelajaran

Menilai hasil pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Melalui penilaian hasil pembelajaran diperoleh informasi yang bermakna untuk meningkatkan proses pembelajaran berikutnya serta pengambilan keputusan lainnya. Menilai hasil pembelajaran dilaksanakan secara terintegrasi dengan tatap muka seperti ulangan harian dan kegiatan menilai hasil belajar dalam waktu tertentu seperti ujian tengah semester dan akhir semester.

Pelaksanaan penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes. Penilaian nontes dapat berupa pengamatan dan pengukuran sikap serta penilaian hasil karya dalam bentuk tugas, proyek fisik atau produk jasa.

1) Penilaian dengan tes.

- Tes dilakukan secara tertulis atau lisan, dalam bentuk ulangan harian, tengah semester, dan ujian akhir semester. Tes ini dilaksanakan sesuai dengan kalender pendidikan atau jadwal yang telah ditentukan.
- Tes tertulis dan lisan dilakukan di dalam kelas.
- Pengolahan hasil tes dilakukan di luar jadwal pelaksanaan tes.

2) Penilaian nontes berupa pengamatan dan pengukuran sikap.

- Pengamatan dan pengukuran sikap sebagai bagian tidak terpisahkan dari proses pendidikan, dilaksanakan oleh guru dengan tujuan untuk melihat hasil pendidikan yang tidak dapat diukur dengan tes tertulis atau lisan.
- Pengamatan dan pengukuran sikap dapat dilakukan di dalam kelas menyatu dengan proses tatap muka, dan atau di luar kelas.
- Pengamatan dan pengukuran sikap yang dilaksanakan di luar kelas merupakan kegiatan di luar jadwal tatap muka.

3) Penilaian nontes berupa penilaian hasil karya.

- Penilaian hasil karya peserta didik dalam bentuk tugas, proyek fisik atau produk jasa, portofolio, atau bentuk lain dilakukan di luar jadwal tatap muka.
- Adakalanya dalam penilaian ini, guru harus menghadirkan peserta didik agar untuk menghindari kesalahan pemahaman dari guru, jika informasi dari peserta didik belum sempurna.

d. Membimbing dan Melatih Peserta Didik

Membimbing dan melatih peserta didik dibedakan menjadi tiga kategori yaitu membimbing atau melatih peserta didik dalam proses tatap muka, intrakurikuler, dan ekstrakurikuler.

1) Bimbingan dan latihan pada proses tatap muka

Bimbingan dan latihan pada kegiatan pembelajaran adalah bimbingan dan latihan yang dilakukan agar peserta didik dapat mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.

2) Bimbingan dan latihan pada kegiatan intrakurikuler

- Bimbingan dalam kegiatan intrakurikuler terdiri dari pembelajaran perbaikan (remedial teaching) dan pengayaan (enrichment) pada mata pelajaran yang diampu guru.
- Kegiatan pembelajaran perbaikan merupakan kegiatan bimbingan dan latihan kepada peserta didik yang belum menguasai kompetensi yang harus dicapai.
- Kegiatan pengayaan merupakan kegiatan bimbingan dan latihan kepada peserta didik yang telah menguasai kompetensi yang ditentukan lebih cepat dari alokasi waktu yang ditetapkan dengan tujuan untuk memperluas atau memperkaya perbendaharaan kompetensi.
- Bimbingan dan latihan intrakurikuler dilakukan dalam kelas pada jadwal khusus, disesuaikan dengan kebutuhan, tidak harus dilaksanakan dengan jadwal tetap setiap minggu.

3) Bimbingan dan latihan dalam kegiatan ekstrakurikuler.

- Kegiatan ekstrakurikuler bersifat pilihan dan wajib diikuti peserta didik.
- Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan sesuai jadwal yang telah ditentukan.
- Jenis kegiatan ekstrakurikuler antara lain adalah:
Pramuka, Olimpiade/Lomba Kompetensi Siswa, Olahraga, – Kesenian Karya Ilmiah Remaja, Kerohanian, – Paskibra, Pecinta Alam, Palang Merah Remaja (PMR), Jurnalistik, Unit Kesehatan Sekolah (UKS), Fotografi.

e. **Melaksanakan Tugas Tambahan**

Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 24 ayat (7) menyatakan bahwa guru dapat diberi tugas tambahan sebagai kepala satuan pendidikan, wakil kepala satuan pendidikan, ketua program keahlian satuan pendidikan, pengawas satuan pendidikan, kepala perpustakaan, kepala laboratorium, bengkel, atau unit produksi. Selanjutnya, sesuai dengan isi Pasal 52 ayat (1) huruf e, guru dapat diberi tugas tambahan yang melekat pada tugas pokok misalnya menjadi pembina pramuka, pembimbing kegiatan karya ilmiah remaja, dan guru piket.

D. Peranan Guru Dalam Pelaksanaan BK

Penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah bukan hanya menjadi tanggung jawab guru bimbingan dan konseling (guru BK) melainkan menjadi tanggung jawab bersama semua guru, baik guru kelas maupun guru mata pelajaran di bawah koordinasi guru bimbingan dan konseling. Sekalipun tugas dan tanggung jawab utama guru kelas maupun guru mata pelajaran adalah menyelenggarakan kegiatan belajar dan pembelajaran, bukan berarti dia sama sekali lepas dari kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling.

Peran dan kontribusi guru kelas dan guru mata pelajaran tetap sangat diharapkan guna kepentingan efektivitas dan efisiensi pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, bahkan dalam batas-batas tertentu guru kelas maupun guru mata pelajaran dapat bertindak sebagai pembimbing (konselor) bagi siswanya. Salah satu peran yang harus dijalankan oleh guru yaitu sebagai pembimbing dan untuk menjadi pembimbing yang baik guru harus memiliki pemahaman tentang siswa yang dibimbingnya. Lebih jauh, Makmun (2003) menyatakan bahwa guru sebagai pembimbing dituntut untuk mampu mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan diagnosa, prognosa, dan kalau masih dalam batas kewenangannya, harus membantu pemecahannya (*remedial teaching*). Berkenaan dengan upaya membantu mengatasi kesulitan atau masalah siswa, peran guru tentu berbeda dengan peran yang dijalankan oleh konselor profesional.

Berkenaan peran guru kelas dan guru mata pelajaran dalam bimbingan dan konseling, Willis (2005) mengemukakan bahwa guru-guru mata pelajaran dalam melakukan pendekatan kepada siswa harus manusiawi-religius, bersahabat, ramah, mendorong, konkret, jujur dan asli, memahami dan menghargai tanpa syarat. Prayitno dkk (2004) memerinci peran, tugas dan tanggung jawab guru kelas dan guru mata pelajaran dalam bimbingan dan konseling sebagai berikut:

1. Membantu memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa
2. Membantu guru pembimbing/konselor mengidentifikasi siswa-siswa yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling, serta pengumpulan data tentang siswa-siswa tersebut.

3. Mengalih tangankan siswa yang memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing/konselor
4. Menerima siswa alih tangan dari guru pembimbing/konselor, yaitu siswa yang menuntut guru pembimbing/konselor memerlukan pelayanan pengajar /latihan khusus (seperti pengajaran/ latihan perbaikan, program pengayaan).
5. Membantu mengembangkan suasana kelas, hubungan guru-siswa dan hubungan siswa-siswa yang menunjang pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.
6. Memberikan kesempatan dan kemudahan kepada siswa yang memerlukan layanan/kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengikuti /menjalani layanan/kegiatan yang dimaksudkan.
7. Berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah siswa, seperti konferensi kasus.
8. Membantu pengumpulan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian pelayanan bimbingan dan konseling serta upaya tindak lanjutnya.

Peran guru kelas maupun guru mata pelajaran dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling sangatlah penting. Keberhasilan penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah akan sulit dicapai tanpa peran serta guru kelas ataupun guru mata pelajaran di sekolah yang bersangkutan. Sehubungan dengan hal tersebut Sardiman (2001:142) mengemukakan sembilan peran guru yang terkait dengan penyelenggaraan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah, yaitu:

1. **Sebagai Informator**, guru diharapkan sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
2. **Sebagai Organisator**, guru sebagai pengelola kegiatan akademik, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain.
3. **Sebagai Motivator**, guru harus mampu merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar dan pembelajaran.

4. **Sebagai Director**, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
5. **Sebagai Inisiator**, guru sebagai pencetus ide dalam proses belajar-mengajar.
6. **Sebagai Transmitor**, guru bertindak selaku penyebar kebijaksanaan dalam pendidikan dan pengetahuan.
7. **Sebagai Fasilitator**, guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar.
8. **Sebagai Mediator**, guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa.
9. **Sebagai Evaluator**, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.

Sembilan peran guru sebagaimana telah dikemukakan terkait erat dengan penyelenggaraan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Kesulitan-kesulitan atau permasalahan yang timbul dalam implementasi kesembilan peran tersebut pada dasarnya juga merupakan permasalahan yang berada dalam wilayah penyelenggaraan kegiatan bimbingan dan konseling. Dalam hal ini, guru kelas maupun guru mata pelajaran membutuhkan kehadiran guru bimbingan dan konseling, sebaliknya guru bimbingan dan konseling juga membutuhkan informasi, bantuan, dan kerja sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran untuk melaksanakan tugas-tugas guru bimbingan dan konseling.

Pada dasarnya peran bimbingan guru dalam proses belajar dan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi yang terpadu dalam keseluruhan kompetensi pribadinya. Pribadi guru dalam hal ini mencakup pandangan hidupnya, filsafat hidupnya, kekuatan pribadinya, pandangannya tentang pembelajaran, termasuk pandangan dan keperdulianya tentang masalah bimbingan. Bimbingan dan konseling merupakan kompetensi penyesuaian interaksioanal yang harus dimiliki guru untuk menyesuaikan diri dengan karakteristik siswa dalam proses belajar dan pembelajaran. Perilaku dan perlakuan guru terhadap siswa merupakan salah satu unsur penting yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar dan pembelajaran dan oleh karena itu guru harus dapat menerapkan fungsi bimbingan di dalamnya.

Peran kepembimbingan guru dalam proses belajar dan pembelajaran menurut Satori dkk (2007) dapat diaplikasikan pada layanan bimbingan di sekolah yang dapat digolongkan menjadi empat macam, yaitu: **bimbingan belajar, bimbingan pribadi, bimbingan sosial, dan bimbingan karier**. Secara ringkas, pembahasan mengenai layanan bimbingan dimaksud dikemukakan dalam uraian berikut ini.

1. Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar diarahkan kepada upaya membantu peserta didik dalam mempelajari konsep dan keterampilan yang terkait dengan program kurikuler sekolah. Bimbingan belajar di sekolah akan terpadu dengan proses belajar dan pembelajaran yang berorientasi kepada perkembangan peserta didik. Dalam proses bimbingan belajar, diharapkan guru dapat memberikan layanan kepada peserta didik, baik secara individual maupun secara klasikal.

2. Bimbingan Pribadi

Bimbingan pribadi lebih terfokus pada upaya membantu peserta didik untuk mengembangkan aspek-aspek kepribadian yang menyangkut pemahaman diri dan lingkungan, kemampuan memecahkan masalah, konsep diri, kehidupan emosi, dan identitas diri. Layanan bimbingan pribadi sangat erat kaitannya dengan membantu peserta didik menguasai tugas-tugas perkembangan sesuai dengan tahapan-tahapannya.

Seperti halnya bimbingan belajar, layanan bimbingan pribadi inipun akan banyak terwujud dalam bentuk penciptaan iklim lingkungan pembelajaran dan kehidupan sekolah. Ditinjau dari sudut pandang bimbingan, proses belajar dan pembelajaran di sekolah merupakan wahana untuk mengembangkan aspek-aspek kepribadian sebagaimana tersebut di atas.

Bertolak dari ekologi perkembangan manusia dalam bimbingan, peran guru dalam membantu perkembangan pribadi peserta didik dapat dijelaskan sebagai berikut ini.

a. Bersikap Peduli

Sikap peduli mengandung arti memberi perhatian penuh kepada peserta didik sebagai pribadi dan memahami apa yang terjadi pada dirinya. Sikap seperti ini memungkinkan seorang guru mampu menyentuh dunia kehidupan individual

peserta didik dan terbentuknya suatu relasi yang bersifat membantu (*helping relationship*).

b. Bersikap Konsisten

Sikap konsisten ialah bagaimana membantu peserta didik untuk merasakan konsekuensi tindakannya, dan bukan karena persamaan perlakuan yang diberikan oleh guru. Prinsip konsistensi ini mengandung implikasi bahwa peristiwa-peristiwa di dalam kelas harus memungkinkan peserta didik memahami posisi, peran dirinya, dan mengembangkan kemampuan untuk mengendalikan perilakunya.

c. Mengembangkan Lingkungan yang Stabil

Guru harus berupaya mengembangkan struktur program dan tatanan yang dapat menumbuhkan perasaan peserta didik bahwa dirinya hidup dalam dunia yang memiliki ketertarikan, stabilitas, dan tujuan. Lingkungan semacam ini akan membantu perkembangan diri peserta didik, sedang lingkungan yang tidak menentu, penuh stres, dan kecemasan akan menumbuhkan frustrasi dan perilaku salah suai.

d. Bersikap Permisif

Sikap permisif adalah memberikan keleluasaan dan menumbuhkan keberanian peserta didik untuk menyatakan diri dan menguji kemampuannya, serta bersikap toleran terhadap kekeliruan dan keragaman perilaku peserta didik.

3. Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial diarahkan kepada upaya membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial atau keterampilan berinteraksi di dalam kelompok. Keterampilan sosial adalah kecakapan berinteraksi dengan orang lain, dan cara-cara yang digunakan dalam berinteraksi tersebut sesuai dengan aturan dan tujuan dalam konteks kehidupan tertentu. Dalam kehidupan peserta didik (anak sekolah) kecakapan tersebut adalah kecakapan interaksi dengan kelompok teman sebaya atau orang dewasa.

Proses belajar dan pembelajaran akan menjadi wahana bagi perkembangan sosial peserta didik. Hal ini berarti bahwa bimbingan sosial dapat berlangsung di dalam dan secara terpadu dengan proses belajar dan pembelajaran. Ditinjau dari sudut pandang bimbingan, proses belajar dan pembelajaran merupakan wahana

begi pengembangan keterampilan sosial, kesadaran saling bergantung, dan kemampuan menerima serta mengikuti aturan kelompok.

Peran penting yang perlu dimainkan guru dalam kaitannya dengan layanan bimbingan sosial ialah mengembangkan atmosfir kelas yang kondusif. Atmosfir kelas yang kondusif bagi perkembangan sosial ialah yang dapat menumbuhkan:

- a. Rasa turut memiliki kelompok, ditandai dengan identifikasi diri, loyalitas, dan berorientasi pada pemenuhan kewajiban kelompok.
- b. Partisipasi kelompok, ditandai dengan kerjasama, bersikap membantu, dan mengikuti aturan main.
- c. Penerimaan terhadap keragaman individual dan kelompok, serta menghargai kelebihan orang lain.

Atmosfir kelas yang kondusif dapat ditumbuhkan melalui pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang bergantung kepada kelompok kerja kecil yang mengkombinasikan:

- a. Tujuan kelompok atau dukungan tim
- b. Tanggung jawab individual
- c. Kesamaan kesempatan untuk sukses

Pembelajaran kooperatif akan menimbulkan terjadinya dukungan tim berupa bantuan teman sebaya di dalam mempelajari tugas-tugas akademik. Bantuan teman sebaya akan melintasi hal-hal akademis dan akan menumbuhkan ikatan sosial di dalam kelompok. Sebagai contoh, seorang peserta didik yang pandai akan terdorong untuk membantu peserta didik yang kurang pandai di dalam kelompoknya untuk menyelesaikan tugas kelompok secara bersama-sama.

Sementara itu, tanggung jawab individual tetap akan tumbuh karena setiap peserta didik dituntut untuk mempelajari dan menguasai tugas-tugas pembelajaran secara sungguh-sungguh. Dalam pembelajaran kooperatif ini guru harus meyakinkan peserta didik bahwa hasil kerjanya adalah hasil kerja kelompok. Oleh sebab itu setiap peserta didik harus ambil bagian dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok. Tingkat tanggung jawab individual tetap akan diukur melalui asesment tingkat penguasaan bahan ajar.

Kesempatan untuk sukses akan diperoleh setiap peserta didik dalam upaya memberikan kontribusi kepada prestasi kelompok. Upaya semua peserta didik

akan dihargai sesuai dengan tingkat prestasi yang dicapainya dan penilaian diberikan atas dasar upaya yang dilakukan.

4. Bimbingan Karier

Bimbingan karier disekolah diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran dan dan pemahaman peserta didik akan ragam kegiatan dan pekerjaan di dunia sekitarnya, pengembangan sikap positif terhadap semua jenis pekerjaan, pengembangan sikap positif terhadap orang lain, dan pengembangan kebiasaan hidup yang positif. Bimbingan karier di sekolah terkait erat dengan upaya membantu peserta didik untuk memahami apa yang disukai dan apa yang tidak disukai, kecakapan diri, disiplin, dan mengontrol kegiatan sendiri. Layanan bimbingan karier juga amat erat kaitannya dengan layanan bimbingan lainnya karena kecakapan-kecakapan yang dikembangkan dalam bimbingan belajar, bimbingan pribadi, maupun bimbingan sosial akan mendukung perkembangan karier peserta didik.

Bailey dan Nihlen dalam Satori (2007) menyarankan pengembangan kesadaran karier di sekolah, khususnya di sekolah lanjutan hendaknya dikembangkan secara terpadu dan mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Informasi yang difokuskan kepada tanggung jawab dan struktur pekerjaan
- b. Penyediaan waktu dan kesempatan bagi peserta didik untuk berbagi pengetahuan tentang dunia kerja dan pengalaman yang diperolehnya dari orang-orang sekitar tentang berbagai pekerjaan.
- c. Penyediaan kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan orang-orang yang bekerja di sekitarnya. Interaksi ini akan menjembatani peserta didik dengan dunia kerja.
- d. Penyediaan kesempatan bagi peserta didik untuk mengetahui bagaimana orang merasakan pekerjaan atau profesi yang dipilihnya.
- e. Penyediaan kesempatan bagi peserta didik untuk mengenali peran faktor jenis kelamin (jender) dalam pekerjaan.

Surya dan Natawidjaja (1986) mengemukakan beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan fungsinya sebagai guru dan pembimbing, yaitu:

1. Perlakuan terhadap peserta didik didasarkan atas keyakinan bahwa sebagai individu peserta memiliki potensi untuk berkembang dan maju serta mampu mengarahkan dirinya sendiri untuk mandiri.
2. Sikap yang positif dan wajar terhadap peserta didik.
3. Perlakuan terhadap peserta didik secara hangat, ramah, rendah hati, menyenangkan.
4. Pemahaman peserta didik secara empatik.
5. Penghargaan terhadap martabat peserta didik secara individu.
6. Penampilan diri secara asli (*genuine*) tidak berpura-pura, di depan peserta didik.
7. Kekonkretan dalam menyatakan diri.
8. Penerimaan peserta didik secara apa adanya.
9. Perlakuan terhadap peserta didik secara permisiv.
10. Kepekaan terhadap perasaan yang dinyatakan oleh peserta didik dan membantu peserta didik untuk menyadari perasaannya itu
11. Kesadaran bahwa tujuan mengajar bukan terbatas pada penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran saja, melainkan juga menyangkut pengembangan peserta didik untuk menjadi individu yang lebih dewasa.
12. Penyesuaian diri terhadap keadaan yang khusus.

Ahmadi dan Uhbiyanti (1991) mengemukakan peran guru sebagai pembimbing dalam melaksanakan proses belajar-mengajar, sebagai berikut:

1. Menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan setiap peserta didik merasa aman, dan berkeyakinan bahwa kecakapan dan prestasi yang dicapainya mendapat penghargaan dan perhatian. Suasana yang demikian dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, dan dapat menumbuhkan rasa percaya dirinya.
2. Mengusahakan agar peserta didik dapat memahami diri, kecakapan-kecakapan, sikap, minat, dan pembawaanya.
3. Mengembangkan sikap-sikap dasar bagi tingkah laku sosial yang baik. Tingkah laku peserta didik yang tidak matang dalam perkembangan sosialnya dapat merugikan dirinya sendiri maupun teman-temannya.

4. Menyediakan kondisi dan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Guru dapat memberikan fasilitas waktu, alat atau tempat bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya.
5. Membantu memilih jabatan yang cocok, sesuai dengan bakat, kemampuan, dan minatnya.

Oleh sebab itu hubungan guru relatif lama bergaul dengan peserta didik, maka kesempatan tersebut dapat dimanfaatkan untuk memahami potensi peserta didik. Guru dapat menunjukkan arah minat yang cocok dengan bakat dan kemampuannya. Melalui penyajian materi pelajaran, usaha bimbingan tersebut dapat dilaksanakan.

E. Teknik Membantu Siswa Bermasalah

Upaya membantu peserta didik untuk mengatasi perilaku bermasalah dan menggantikannya dengan perilaku yang efektif menghendaki keterampilan khusus bagi guru. Bagi guru yang berperan sebagai wali kelas sekaligus sebagai guru pembimbing, penanganan dan pencegahan perilaku bermasalah dapat ditempuh dengan mengembangkan kondisi pembelajaran yang dapat memperbaiki kesehatan mental peserta didik. Guru pembimbing dalam proses pembelajaran dinyatakan dalam upaya mengembangkan dan memelihara lingkungan belajar yang sehat. (Satori, Djam'an, dkk, 2007;25)

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan guru untuk memperoleh lingkungan belajar yang sehat, antara lain :

1. Memanfaat proses belajar dan pembelajaran di kelas sebagai wahana untuk bimbingan kelompok. Dalam hal ini guru dapat bekerja sama dengan konselor sekolah (guru BP) jika di sekolah telah ada konselor.
2. Memanfaatkan pendekatan pendekatan kelompok dalam melakukan bimbingan. Dalam mewujudkan fungsi bimbingan dalam proses belajar dan pembelajaran, guru dapat menggunakan metode yang bervariasi yang memungkinkan peserta didik mengembangkan keterampilan kehidupan kelompok. Metode yang dimaksudkan seperti sosiometri, diskusi, dan bermain peran.

3. Mengadakan konferensi kasus dengan melibatkan para guru dan atau orang tua siswa. Konferensi kasus ini dimaksudkan untuk menemukan alternatif bagi pemecahan kasus.
4. Menjadikan segi kesehatan mental sebagai salah satu segi evaluasi. Evaluasi di sekolah seyogianya tidak hanya menekankan kepada segi hasil belajar, tetapi juga memperhatikan perkembangan kepribadian peserta didik, walaupun hasil evaluasi kepribadian itu tidak dijadikan faktor penentu keberhasilan peserta didik.
5. Memasukkan aspek-aspek hubungan insaniyah ke dalam kurikulum sebagai bagian terpadu dari materi belajar dan pembelajaran yang harus disajikan.
6. Menaruh kepedulian khusus terhadap faktor-faktor psikologis yang perlu dipertimbangkan dalam mengembangkan strategi pembelajaran didalam kelas.

Secara lebih khusus upaya memberi bantuan bagi siswa yang mengalami masalah belajar dapat dilakukan dengan cara-cara berikut ini.

1. Pembelajaran Perbaikan (*Remedial Teaching*)

Pembelajaran perbaikan merupakan suatu bentuk khusus pembelajaran yang bermaksud menyembuhkan, membetulkan, atau membuat menjadi baik. Pembelajaran perbaikan dapat diberikan kepada seorang atau sekelompok orang siswa yang menghadapi masalah belajar dengan maksud untuk memperbaiki kesalahan dalam proses dan hasil belajar mereka.

2. Kegiatan Pengayaan

Kegiatan pengayaan merupakan suatu bentuk layanan bimbingan yang diberikan kepada seorang atau beberapa orang siswa yang sangat cepat dalam belajar dengan memberikan tugas-tugas tambahan untuk menambah atau memperluas pengetahuan dan keterampilan yang telah dimilikinya dari proses belajar dan pembelajaran sebelumnya. Kegiatan pengayaan ini dapat menjadi motivasi bagi siswa yang bersangkutan untuk lebih bersemangat dan lebih giat belajar dalam rangka mewujudkan dirinya secara lebih baik sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya karena merasa diperhatikan dan dihargai atas keberhasilan dan kemampuannya dalam belajar. Selain itu, kegiatan

pengayaan dapat mencegah timbulnya dampak negatif dari para siswa yang memiliki kecepatan tinggi dalam belajar seperti patah semangat, salah tingkah, atau menjadi siswa pengganggu yang disebabkan oleh terhambatnya saluran untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang jika dibiarkan, hal ini dapat menurunkan prestasi belajar mereka.

3. Peningkatan Motivasi Belajar

Membantu meningkatkan motivasi belajar siswa dapat dilakukan melalui prosedur sebagai berikut:

- a. Memperjelas tujuan pembelajaran, sehingga siswa akan terdorong untuk lebih giat belajar karena mengetahui tujuan-tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
- b. Menyesuaikan proses belajar dan pembelajaran dengan bakat, minat, dan kemampuan siswa.
- c. Menciptakan suasana belajar dan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM).
- d. Memberikan hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*) yang bersifat membimbing dan menimbulkan efek peningkatan bilamana diperlukan.
- e. Menciptakan suasana hubungan yang harmonis, hangat, dan dinamis antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa.
- f. Menghindari timbulnya suasana yang tidak kondusif seperti, menakutkan, mengecewakan, membingungkan, dan menjengkelkan.
- g. Meningkatkan kualitas maupun kuantitas sumber dan peralatan belajar dan pembelajaran.

4. Peningkatan Keterampilan Belajar

Prosedur yang dapat ditempuh antara lain:

- a. Membuat catatan pada saat berlangsungnya proses belajar dan pembelajaran
- b. Membuat ringkasan bahan pembelajaran yang dibaca
- c. Mengerjakan latihan soal-soal

5. Pengembangan Sikap dan Kebiasaan Belajar Efektif

Anggapan yang menyatakan bahwa modal utama untuk sukses dalam belajar adalah tingkat intelegensi yang tinggi dan didukung biaya yang memadai

tidak seluruhnya benar. Dalam hal ini, sikap dan kebiasaan belajar efektif justru menempati posisi yang sangat penting untuk meraih sukses dalam belajar. Setiap siswa sebenarnya dapat mengembangkan kebiasaan belajar yang efektif baik di sekolah maupun di rumah. Berikut ini akan di gambarkan tentang cara-cara membiasakan belajar efektif, baik di rumah maupun di sekolah.

a. Mengembangkan Kebiasaan Belajar Efektif di Rumah

Mengembangkan kebiasaan belajar yang efektif di rumah, antara lain dapat ditempuh sebagai berikut :

- 1) Membiasakan belajar sesuai dengan jadwal pembagian waktu sehari-hari yang telah dibuat di rumah, maksudnya waktu untuk belajar harus digunakan untuk belajar.
- 2) Membiasakan mengulang semua materi yang telah diterima dalam proses belajar dan pembelajaran di sekolah, termasuk menyelesaikan tugas dan mengerjakan pekerjaan rumah (PR).
- 3) Tingkatkan ketelitian dan keseriusan dalam menekuni bahan pembelajaran sampai benar-benar menguasainya.
- 4) Mintalah bantuan anggota keluarga, teman atau pihak-pihak yang diperkirakan mampu untuk membantu.
- 5) Mengatur ruang belajar sedemikian rupa agar membangkitkan semangat belajar, seperti menata buku secara rapi dan tersusun dalam rak buku, kalau mungkin buatlah perpustakaan kecil di tempat belajar agar mudah menemukan buku yang dibutuhkan untuk referensi/kepustakaan.
- 6) Melengkapi sumber-sumber belajar (buku-buku) dan peralatan belajar secara memadai, tetapi bukan berarti harus memaksakan diri membeli semua buku yang dianjurkan sekolah jika belum tersedia dananya. Untuk mengatasi masalah ini antara lain dapat dilakukan dengan meminjam buku-buku di perpustakaan.
- 7) Membiasakan diri gemar membaca terutama membaca buku-buku yang dapat menunjang perluasan pengetahuan. Buku-buku hiburan seperti surat kabar, majalah, dan buku ilmu pengetahuan lainnya boleh pula dibaca untuk menambah.

- 8) Menyiapkan dan membereskan buku-buku dan alat-alat yang diperlukan untuk mengikuti proses belajar dan pembelajaran esok hari sebelum tidur.
- 9) Memanfaatkan sedikit waktu untuk membaca buku-buku yang ada kaitannya dengan pembelajaran yang akan diikuti di sekolah pada waktu pagi sebelum berangkat sekolah (jika ada waktu).
- 10) Menjaga kesehatan jasmani maupun ruhani, misalnya dengan olah raga, ahaticukup istirahat, makar teratur, tidur yang cukup dan lain sebagainya sehingga tidak akan mengganggu kelancaran belajar baik di sekolah maupun di rumah.

b. Mengembangkan Kebiasaan Belajar Efektif di Sekolah

Mengembangkan kebiasaan belajar yang efektif di sekolah antara lain dapat ditempuh dengan cara :

- 1) Membiasakan diri datang ke sekolah tepat pada waktunya agar tidak ketinggalan belajar di kelas.
- 2) Membiasakan diri mempersiapkan buku-buku dan alat-alat tulis secara lengkap dalam mengikuti proses belajar dan pembelajaran di kelas.
- 3) Membiasakan diri memusatkan perhatian dan menekuni setiap materi dalam proses belajar dan pembelajaran di kelas, serta mencatat hal-hal penting dalam buku catatan agar tidak mudah terlupakan.
- 4) Membiasakan diri untuk berani bertanya jika ada hal-hal yang kurang jelas, kerang dimengerti, dan kurang dipahami.
- 5) Membiasakan diri mengerjakan tugas atau soal-soal dan jangan sekali-kali menyepelkan tugas atau menunda-nunda pekerjaan.
- 6) Membiasakan diri menggunakan waktu luang untuk membaca buku pelajaran.
- 7) Menghindari sikap malas dan melalaikan tugas.
- 8) Merenungkan dan mengapresiasi materi pembelajaran yang telah diterima maupun yang telah dibaca dalam praktik kehidupan sehari-hari.

c. Bantuan guru dan orang tua siswa

Guru dan orang tua dapat membantu siswa untuk menumbuhkan kebiasaan belajar efektif. Untuk kepentingan itu, hendaknya siswa dibantu dalam hal-hal sebagai berikut:

1. Menemukan motif-motif yang tepat dalam belajar
2. Memelihara kondisi kesehatan
3. Mengatur waktu belajar, baik di rumah maupun di sekolah
4. Memilih tempat belajar yang baik
5. Belajar dengan menggunakan sumber belajar yang baik
6. Membaca secara baik dan sesuai dengan kebutuhan
7. Tidak segan bertanya untuk sesuatu yang tidak diketahui atau tidak dipahami. (Satori, Djam'an, dkk, 2007; 29)

LATIHAN :

1. Coba kamu jelaskan pengertian Kompetensi Guru
2. Tuliskan dan jelaskan oleh kamu Jenis-Jenis Guru
3. Jelaskan oleh kamu Tugas Pokok Guru Berdasarkan PP No 74 Tahun 2008 Tentang Guru
4. Jelaskan oleh kamu apa saja Peranan Guru Dalam Pelaksanaan BK
5. Jelaskan oleh kamu tahapan-tahapan Teknik Membantu Siswa Bermasalah

REFERENSI :

- Ahamadi, H. A. dan N. Uhbiyati, 1991, Ilmu Kependidikan, Jakarta: Rineka Cipta.
- Makmun, Abin Syamsuddin, 2003, *Psikologi Pendidikan*, Bandung, Rosda Karya Remaja.
- Prayitno, dkk. 2004. *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Depdiknas.
- Sardiman, 2001, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Satori, Djam'an, dkk, 2007, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Senjaya, Wina., 2006. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Surya, M. dan Rochman Natawidjaja, 1986, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan*, Jakarta: Universitas Terbuka.

Willis, Sofyan S., 2004. *Konseling Individual; Teori dan Praktek*, Bandung : Alfabeta.

Tarmansyah. (2011). *Asesmen Perkembangan Dasar Umum*. Padang: UNP Press.

Tarmansyah. (2011). *Perspektif Pendidikan Inklusif*. Padang: UNP Press.

Arifin dan Eti Kartika Wati. (1994). *Materi Pokok Bombingan dan Konseling*.

Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka.

BAB 2

URGENSI BK DALAM PRAKTEK PENDIDIKAN

Setelah mempelajari pembahasan berikut ini mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan untuk :

- A. Menjelaskan Latar Belakang Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah
- B. Menjelaskan Landasan Praktek Bimbingan Dan Konseling
- C. Menjelaskan Perlunya Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan
- D. Menjelaskan Sekilas Sejarah Perkembangan Bimbingan Dan Konseling Di Amerika Dan Di Indonesia

PENDAHULUAN

Urgensi adalah hal yang sangat penting atau keharusan yang sangat mendesak untuk diselesaikan, karena suatu masalah dan harus segera ditindak lanjuti. Didasari pada perbedaan peserta didik satu sama lain, yang memiliki minat kemampuan, kesenangan, pengalaman dan cara belajar yang berbeda. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran, organisasi kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat belajar, dan cara penilaian perlu beragam sesuai dengan karakteristik peserta didik. Peserta didik memiliki potensi yang berbeda. Perbedaan peserta didik terletak dalam pola pikir, daya imajinasi, pengandaian dan hasil karyanya. Akibatnya, PBM perlu dipilih dan dirancang agar memberikan kesempatan dan kebebasan berkreasi secara berkesinambungan guna mengembangkan dan mengoptimalkan kreativitas peserta didik.

Untuk itu dalam hal ini, diperlukannya pemahaman dari guru untuk mengetahui keberagaman masing-masing peserta didik melalui strategi dan metode pembelajaran yang tepat untuk peserta didik. Dalam dunia pendidikan, peserta didik pun tidak jarang mengalami masalah-masalah, sehingga tidak jarang dari peserta didik yang menunjukkan berbagai gejala penyimpangan perilaku yang merentang dari kategori ringan sampai dengan berat.

Berkenaan dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik, maka perlu adanya pendekatan-pendekatan melalui pelaksanaan bimbingan dan konseling. Disini, guru memiliki peranan yang sangat penting karena guru merupakan sumber yang sangat menguasai informasi tentang keadaan siswa atau peserta didik. Di dalam melakukan bimbingan dan konseling, kerja sama konselor dengan personel lain di sekolah merupakan suatu syarat yang tidak boleh ditinggalkan. Kerja sama ini akan menjamin tersusunnya program bimbingan dan konseling yang komprehensif, memenuhi sasaran, serta realistik.

URAIAN MATERI

A. Latar Belakang Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah

Peserta didik merupakan unsur utama dalam pendidikan. Peserta didik sebagai individu sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (becoming), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kemandirian tersebut, siswa memerlukan bimbingan, karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan pengajaran dengan mengabaikan bidang bimbingan mungkin hanya akan menghasilkan individu yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, tetapi kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek psikososial spiritual. Kedudukan bimbingan dan konseling dalam pendidikan ada 3 ruang lingkup kegiatan yaitu :

1. Bidang Administrasi dan Kepemimpinan

Bidang ini menyangkut kegiatan pengelolaan program secara efisien. Pada bidang ini terletak tanggung jawab kepemimpinan yang terkait dengan kegiatan perencanaan organisasi, deskripsi jabatan atau pembagian tugas, pembiayaan, penyediaan fasilitas atau sarana prasarana (material), supervisi, dan evaluasi program.

2. Bidang intruksional dan kurikuler

Bidang ini terkait dengan kegiatan pengajaran yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan sikap. Pihak

yang bertanggung jawab secara langsung terhadap bidang ini adalah para guru.

3. Bidang Pembinaan Siswa (Bimbingan dan Konseling)

Bidang ini terkait dengan program pemberian layanan bantuan kepada peserta didik (siswa) dalam upaya mencapai perkembangannya yang optimal, melalui interaksi yang sehat dengan lingkungannya. Personel yang paling bertanggung jawab terhadap pelaksanaan bidang ini adalah guru pembimbing atau konselor.

Bimbingan dan konseling berperan untuk memberikan layanan kepada peserta didik agar dapat berkembang secara optimal melalui proses pembelajaran secara efektif. Untuk membantu peserta didik dalam proses pembelajaran, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pribadi agar dapat membantu keseluruhan proses belajarnya. Selain itu, bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu individu (siswa) agar memperoleh pencerahan diri (intelektual, emosional, sosial dan moral spiritual) sehingga mampu menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif serta mampu mencapai kehidupannya yang bermakna (produktif dan konstruktif), baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain atau masyarakat.

Permasalahan bimbingan dan konseling masih susah diterima dikalangan sekolah dan masyarakat dikarenakan :

Pertama, belum ada kesadaran pihak sekolah betapa pentingnya BK untuk membangun karakter siswa. Kesadaran ini mendorong sekolah ini menata sistem ke BK-an menjadi salah satu elemen penting sekolah. Untuk membangun sistem ke BK-an ini mereka melakukan studi banding, membangun fasilitas BK, memberikan waktu masuk kelas untuk guru BK, melibatkan tenaga BK dalam seluruh proses perkembangan siswa, menempatkan BK sebagai rekan guru bukan hanya sebagai pelengkap, mengirim guru-guru BK mengikuti seminar.

Kedua, Keberadaan BK di sekolah ini antara ada dan tiada, hidup segan mati tak mau. Sehingga sekolah yang sadar akan kedudukan BK dalam pembentukan pribadi siswa, tetapi tidak didukung oleh materi, tenaga dan yayasan (swasta) atau pemerintah (negeri). Di sekolah kategori ini semua konsep ke BK-an hanya tinggal dalam angan-angan. Untuk membangun manajemen BK di sekolah

ini butuh tenaga ekstra. Pendekatan yang dilakukanpun harus bervariasi. Ada pendekatan pragmatis, ada pendekatan structural.

Ketiga, Sekolah yang masih menerapkan manajemen BK *jadul*. Guru BK masih dianggap sebagai polisi sekolah, hanya menangani orang yang bermasalah. Sekolah ini cenderung tidak terbuka terhadap perkembangan ilmu BK dan tidak melihat fungsi BK dalam pembentukan pribadi siswa. Guru BK masih ditempatkan sebagai pelengkap dalam proses pendidikan anak, bukan sebagai rekan tenaga pengajar. Bahkan ironisnya, yang menjadi guru BK bukan lulusan Bimbingan dan Konseling. Sekolah ini anti perubahan.

Keempat, sekolah yang belum memiliki manajemen BK. Penyembanya, bisa karena belum ada tenaga, atau tidak ada yang tahu sehingga tidak ada yang memulau, atau bisa juga karena masalah financial, atau menganggap tidak perlu. Biasanya sekolah kategori ini terdapat di kecamatan atau sekolah anak tidak mampu.

Kondisi ini menjadi tantangan bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling. Mampukah Prodi BK melihat ini menjadi peluang, menjadikan sekolah-sekolah ini sebagai laboratorium bagi mahasiswa. Salah satu gagasan yang biasa dicoba Prodi BK adalah membentuk satu unit formal menangani manajemen ke-BK-an di sekolah-sekolah yang belum ada BKnya. Unit formal ini biasa diberi nama Unit Pendampingan Sekolah. Fungsi unit ini adalah melakukan monitoring, training, dan pendampingan berkelanjutan sampai BK di sekolah itu terbentuk dan berfungsi dengan baik. Pembentukan unit ini akan memberi arti ganda kepada Prodi BK. Di satu sisi menjadi tempat mahasiswa berpraktek, disisi lain mengangkat citra BK. Mari kita wujudkan.

B. Landasan Praktek Bimbingan Dan Konseling

1. Landasan Dalam Pendidikan Formal

Praktek pendidikan merupakan upaya guru dalam rangka memfasilitasi siswa agar mampu mewujudkan diri sesuai kodrat dan martabat kemanusiaannya. Semua tindakan guru diarahkan kepada tujuan agar siswa mampu melaksanakan berbagai peranan sesuai dengan statusnya, berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma yang diakui. Dalam pernyataan di atas tersurat dan tersirat bahwa

pendidikan berfungsi untuk memanusiakan manusia, bersifat normatif, dan karena itu mesti dapat dipertanggungjawabkan. Sehubungan dengan hal diatas, praktek pendidikan tidak boleh dilaksanakan secara sembarangan, sebaliknya harus dilaksanakan secara didasari dan terencana. Artinya, praktek pendidikan harus memiliki suatu landasan yang kokoh, jelas dan tepat tujuannya, tepat isi kurikulumnya, dan efisien serta efektif cara-cara pelaksanaannya.

Implikasinya, landasan dalam pembahasan disini diarahkan guru kepada siswa dalam rangka sebagai pembimbing dalam pembelajaran. Bukan landasan guru dalam pengajaran. Sebab, landasan bimbingan dalam pembelajaran, digunakan guru dalam membimbing siswa menjadi pembelajaran yang efektif dan efisien, serta menyenangkan bagi anak menerima pembelajaran dikelas, yang telah ditetapkan dalam UU No. 20 tahun 2003. Dengan demikian bimbingan guru dalam pembelajaran diharapkan menjadi mantap, sesuai dengan fungsi dan sifatnya, serta betul-betul akan dapat dipertanggung jawabkan.

Fungsi yang berkaitan dengan manfaat mempelajari landasan bimbingan dan konseling bagi pendidik yang disesuaikan dengan dimensinya antaran lain :

- a. Mengetahui berbagai aspek materi dan operasional pembelajaran sepenuhnya disadari adanya dan direncanakan pelaksanaannya oleh pendidik sebagai penyelenggara dan oleh siswa sebagai peserta proses pembelajaran.
- b. Terwujudnya secara nyata suasana belajar pada diri siswa melalui proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh pendidik.
- c. Aktifitas belajar siswa, yaitu bahwa suasana belajar dan proses pembelajaran terarah pada aktivitas siswa itu sendiri dalam mengembangkan optimal potensi siswa.
- d. Lebih meyakini tentang pencapaian enam focus pembinaan melalui pendidikan dalam pembelajaran kepada siswa yaitu bahwa hasil pembelajaran meliputi pembinaan ; 1. Kekuatan spiritual keagamaan 2. Pengendalian diri. 3. Kepribadian. 4. Kecerdasaan 5. Akhlak mulia 6. Ketrampilan. Hasil pembelajaran tersebut bermanfaat bagi siswa itu sendiri, masyarakat, bangsa dan Negara Indonesia.
- e. Supaya siswa Memiliki kesiapan studi pendidikan lebih lanjut.

Selain itu, pendidik harus aktif, kreatif, inovatif dalam menyalurkan pembelajaran kepada siswa, Jadi pendidik tidak hanya menjalankan scenario atau persiapan mengajar sebagai rambu-rambu saja, yang lebih penting dipembahasan landasan bimbingan adalah improvisasi. Pendidik harus memperhatikan minat, perhatian dan hasrat siswa.

2. Landasan Bimbingan dalam pembelajaran

Pendidik yang memberikan materi mata pelajaran/ bidang studi perlu memiliki atau menguasai bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan praktek mengajar. Peran pendidik pada guru mata pelajaran /bidang studi harus memahami dan melaksanakan landasan bimbingan dan konseling sesuai dengan tugas dan fungsinya sebagai guru mata pelajaran, beda dengan guru bimbingan dan konseling hanya memberikan layanan kepada siswa. Landasan Bimbingan dan Koseling dalam pembelajaran merupakan salah satu unsur terpadu dalam keseluruhan dalam program pendidikan.

Guru mata pelajaran harus memahami dan melaksanakan tujuan landasan bimbingan dan konseling sebagai berikut :

1. Merencanakan kegiatan penyelesaian belajar/studi, perkembangan karir,serta kehidupan masa yang akan datang. Artinya, masa depan siswa perlu dibimbing sejak dini dengan sebuah perencanaan yang matang guna mempersiapkan segala sesuatu yang dikembangkan atas dasar potensi dirinya masing-masing.
2. Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin. Sebagai seorang pembimbing, pendidik harus mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki siswa tanpa pilih kasih.
3. Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, masyarakat serta lingkungan bekerja. Sebagai pembimbing, pendidik harus dapat memberikan pengertian tentang penyesuaian diri kepada siswa, baik ketika berada dilingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.
4. Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi individu. Hambatan dan kesulitan dapat dipastikan akan terjadi pada setiap orang. Oleh karena itu, pendidik harus memberikan bantuan untuk mengatasi masalah siswa.

Landasan bimbingan bagi guru mata pelajaran merupakan factor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan ketika guru mata pelajaran akan memberikan bimbingan pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, baik didalam kelas maupun diluar kelas. Perbedakan antara guru mata pelajaran dengan guru BK adalah tempat berlangsungnya layanan (guru BK memiliki tempat secara khusus untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling) sedangkan guru mata pelajaran memeberikan layanan disaat berlangsungnya proses pembelajaran sebagai bukti perannya sebagai pembimbing.

Dengan demikian guru mata pelajaran harus mengenal yang namanya landasan –landasan pelaksanaan bimbingan didalam memberikan pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas pada siswa. Isi kandung landasan bimbingan dalam pembelajaran berbeda dengan landasan kependidikan, untuk guru mata pelajaran mengarah kepada pembentukkan pribadi siswa menjadi mandiri. Tapi kalau landasan kependidikan mengarah kepada pondasi praktek pendidik dalam pembelajaran dikelas.

Jenis-jenis landasan bimbingan dan konseling bagi guru mata pelajaran/ bidang study untuk memahami siswa dalam pembelajaran adalah :

1. Landasan Filosofis

Kata filosofi atau filsafat berasal dari bahasa Yunani: philos berarti cinta, dan shopos berarti bijaksana. Jadi filosofis berarti kecintaan terhadap kebijaksanaan. Landasan filosofis merupakan landasan yang dapat memberikan arahan dan pemahaman khususnya bagi konselor maupun guru mata pelajaran dalam melaksanakan setiap kegiatan bimbingan dan konseling yang lebih bisa dipertanggungjawabkan secara logis, etis maupun estetis. Landasan filosofi membahas tentang hakikat manusia. Tanpa memahami filsafat tentang manusia, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling akan tidak optimal hasilnya.

Gambaran tentang hakikat manusia yang harus diketahui oleh setiap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling baik untuk guru BK maupun guru mata pelajaran sebagai berikut :

- a. Manusia adalah makhluk rasional yang mampu berfikir dan mempergunakan ilmu untuk meningkatkan perkembangannya.

- b. Manusia dapat belajar mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya apabila dia berusaha memanfaatkan kemampuan-kemampuan yang ada pada dirinya.
- c. Manusia berusaha terus-menerus memperkembangkan dan menjadikan dirinya sendiri khususnya melalui pendidikan.
- d. Manusia dilahirkan dengan potensi untuk menjadi baik dan buruk dan hidup berarti upaya untuk mewujudkan kebaikan dan menghindarkan atau setidaknya tidaknya mengontrol keburukan.
- e. Manusia memiliki dimensi fisik, psikologis dan spiritual yang harus dikaji secara mendalam.
- f. Manusia akan menjalani tugas-tugas kehidupannya dan kebahagiaan manusia terwujud melalui pemenuhan tugas-tugas kehidupannya sendiri.
- g. Manusia adalah unik dalam arti manusia itu mengarahkan kehidupannya sendiri.
- h. Manusia adalah bebas merdeka dalam berbagai keterbatasannya untuk membuat pilihan-pilihan yang menyangkut perikehidupannya sendiri. Kebebasan ini memungkinkan manusia berubah dan menentukan siapa sebenarnya diri manusia itu akan menjadi apa manusia itu.
- i. Manusia pada hakikatnya positif, yang pada setiap saat dan dalam suasana apapun, manusia berada dalam keadaan terbaik untuk menjadi sadar dan berkemampuan untuk melakukan sesuatu. (Prayitno dan Erman Amti, 2004:140)

Dengan demikian hakikat manusia dalam bimbingan merupakan kegiatan manusiawi yang berkaitan upaya mengembangkan potensi insani manusia, sehingga manusia senantiasa berada dalam alur kehidupan yang bermartabat dan beradab. Manusia merupakan makhluk yang diciptakan Tuhan berbeda dengan makhluk Tuhan lainnya, bahwa manusia adalah manusia dengan berbagai dimensi (Fisik, psikologis dan spiritual) dan keunikannya (manusia bisa mengarahkan kepada kehidupannya sendiri).

2. Landasan Religious

Dimensi spiritual pada manusia menunjukkan bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk religious. Dalam landasan religius Bimbingan dan Konseling diperlukan penekanan pada 3 hal pokok, yaitu;

- a. Keyakinan bahwa manusia dan seluruh alam adalah makhluk tuhan,
- b. Sikap yang mendorong perkembangan dan perikehidupan manusia berjalan kearah dan sesuai dengan kaidah-kaidah agama, dan
- c. Upaya yang memungkinkan berkembang dan dimanfaatkannya secara optimal suasana dan perangkat budaya (termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi), serta kemasyarakatan yang sesuai dengan kaidah-kaidah agama untuk membentuk perkembangan dan pemecahan masalah individu.

Dengan kehebatan ilmu pengetahuan dan teknologi maka kehidupan manusia makin modern serta kemajuan ekonomi yang dialami bangsa-bangsa barat yang ternyata telah menimbulkan berbagai suasana kehidupan manusia yang tidak memberikan kebahagiaan bathin dan berkembangnya rasa kehampaan. Dengan adanya bimbingan dan konseling menjadikan manusia tersebut kembali menata nilai-nilai spiritual. Kondisi ini telah mendorong berkembangnya bimbingan dan konseling yang berlandaskan kepada dimensi spiritual atau religi. Terkaitnya dengan kecenderungan berkembangnya konseling yang berbasis spiritual, guru BK dan Guru mata pelajaran/bidang studi dituntut memiliki pemahaman tentang hakikat manusia menurut agama dan peran agama dalam kehidupan umat manusia.

Diantaranya :

- a. Manusia sebagai Mahluk Tuhan

Manusia adalah makhluk Tuhan yang memiliki sisi-sisi kemanusiaan. Sisi-sisi kemanusiaan tersebut tdiak boleh dibiarkan agar tidak mengarah pada hal-hal negatif. Perlu adanya bimbingan yang akan mengarahkan sisi-sisi kemanusiaan tersebut pada hal-hal positif.

- b. Sikap Keberagamaan

Agama yang menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat menjadi isi dari sikap keberagamaan. Sikap keberagamaan tersebut: Pertama, difokuskan pada agama itu sendiri, agama harus dipandang sebagai pedoman penting dalam hidup, nilai-nilainya harus diresapi dan diamalkan. Kedua, menyikapi peningkatan IPTEK sebagai upaya lanjut dari penyeimbang kehidupan dunia dan akhirat.

c. Peranan Agama

Pemanfaatan unsur-unsur agama hendaknya dilakukan secara wajar, tidak dipaksakan dan tepat menempatkan peserta didik /klien sebagai seorang yang bebas dan berhak mengambil keputusan sendiri sehingga agama dapat berperan positif dalam konseling yang dilakukan agama sebagai pedoman hidup ia memiliki fungsi memelihara fitrah, memelihara jiwa, memelihara akal dan memelihara keturunan.

Dengan demikian guru mata pelajaran mengetahui bahwa manusia (peserta didik) merupakan manusia yang perlu didik dan mendidik diri supaya menjadi manusia yang optimal. Peran agama bagi pendidik dalam pengajaran diperlukan , karena proses pembelajaran apabila tidak dilandasi agama maka hidup ini akan hampa dan arah hidup tidak punya tujuan., guru mata pelajaran dalam proses pembelajaran menggunakan interaksinya kepada siswa haruslah menyenangkan. Tidak dengan kekerasan dan pemaksaan dalam menjalankan tugasnya sebagai pembimbing.

3. Landasan Psikologis

Di lingkungan pendidikan yang menjadi sasaran layanan bimbingan dan konseling adalah siswa. siswa merupakan pribadi-pribadi yang sedang keberadaannya masih dalam proses berkembang kearah kematangan. Karena masing-masing siswa memiliki karekteristik pribadi yang unik. Perbedaan siswa menyangkut aspek kecerdasan, emosi, sosiabilitas, sikap, kebiasaan dan kemampuan penyesesuaian diri. siswa sebagai individu yang dinamis dan berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan, yang memiliki kebutuhan dan dinamika dalam interaksi dengan lingkungannya. Landasan psikologis merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman bagi guru mata pelajaran/bidang studi tentang perilaku individu yang menjadi sasaran layanan .

Untuk kepentingan bimbingan dan konseling, beberapa kajian psikologi yang perlu dikuasai oleh guru mata pelajaran/bidag studi adalah tentang : (syamsu Yusuf& Juntika Nurihsan,2011;158)

a. Motif dan Motivasi

Motif dan motivasi berkenaan dengan dorongan yang menggerakkan seseorang berperilaku baik motif primer yaitu motif yang didasari oleh kebutuhan

asli yang dimiliki oleh individu semenjak dia lahir, seperti : rasa lapar, bernafas dan sejenisnya maupun motif sekunder yang terbentuk dari hasil belajar, seperti rekreasi, memperoleh pengetahuan atau keterampilan tertentu dan sejenisnya. Selanjutnya motif-motif tersebut tersebut diaktifkan dan digerakkan, – baik dari dalam diri individu (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik), menjadi bentuk perilaku instrumental atau aktivitas tertentu yang mengarah pada suatu tujuan.

b. Pembawaan dan Lingkungan

Pembawaan dan lingkungan berkenaan dengan faktor-faktor yang membentuk dan mempengaruhi perilaku individu. Pembawaan yaitu segala sesuatu yang dibawa sejak lahir dan merupakan hasil dari keturunan, yang mencakup aspek psiko-fisik, seperti struktur otot, warna kulit, golongan darah, bakat, kecerdasan, atau ciri-ciri-kepribadian tertentu. Pembawaan pada dasarnya bersifat potensial yang perlu dikembangkan dan untuk mengoptimalkan dan mewujudkannya bergantung pada lingkungan dimana individu itu berada. Pembawaan dan lingkungan setiap individu akan berbeda-beda. Ada individu yang memiliki pembawaan yang tinggi dan ada pula yang sedang atau bahkan rendah. Misalnya dalam kecerdasan, ada yang sangat tinggi (jenius), normal atau bahkan sangat kurang (debil, embisil atau ideot).

Demikian pula dengan lingkungan, ada individu yang dibesarkan dalam lingkungan yang kondusif dengan sarana dan prasarana yang memadai, sehingga segenap potensi bawaan yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal. Namun ada pula individu yang hidup dan berada dalam lingkungan yang kurang kondusif dengan sarana dan prasarana yang serba terbatas sehingga segenap potensi bawaan yang dimilikinya tidak dapat berkembang dengan baik dan menjadi tersia-siakan.

c. Perkembangan Individu

Perkembangan individu berkenaan dengan proses tumbuh dan berkembangnya individu yang merentang sejak masa konsepsi (pra-natal) hingga akhir hayatnya, diantaranya meliputi aspek fisik dan psikomotorik, bahasa dan kognitif/kecerdasan, moral dan sosial. Beberapa teori tentang perkembangan individu yang dapat dijadikan sebagai rujukan, diantaranya : (1) Teori dari Mc-Candless tentang pentingnya dorongan biologis dan kultural dalam perkembangan individu; (2) Teori dari Freud tentang dorongan seksual; (3) Teori dari Erickson tentang perkembangan psiko-sosial; (4) Teori dari Piaget tentang perkembangan kognitif; (5) teori dari Kohlberg tentang perkembangan moral; (6) teori dari Zunker tentang perkembangan karier; (7) Teori dari Buhler tentang

perkembangan sosial; dan (8) Teori dari Havighurst tentang tugas-tugas perkembangan individu semenjak masa bayi sampai dengan masa dewasa.

Dalam menjalankan tugas-tugasnya, konselor/guru mata pelajaran harus memahami berbagai aspek perkembangan individu yang dilayaninya sekaligus dapat melihat arah perkembangan individu itu di masa depan, serta keterkaitannya dengan faktor pembawaan dan lingkungan.

a. Belajar, Balikan dan Penguatan

Belajar merupakan salah satu konsep yang amat mendasar dari psikologi. Manusia belajar untuk hidup. Tanpa belajar, seseorang tidak akan dapat mempertahankan dan mengembangkan dirinya, dan dengan belajar manusia mampu berbudaya dan mengembangkan harkat kemanusiaannya. Inti perbuatan belajar adalah upaya untuk menguasai sesuatu yang baru dengan memanfaatkan yang sudah ada pada diri individu. Penguasaan yang baru itulah tujuan belajar dan pencapaian sesuatu yang baru itulah tanda-tanda perkembangan, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor/keterampilan. Untuk terjadinya proses belajar diperlukan prasyarat belajar, baik berupa prasyarat psiko-fisik yang dihasilkan dari kematangan atau pun hasil belajar sebelumnya.

Untuk memahami tentang hal-hal yang berkaitan dengan belajar terdapat beberapa teori belajar yang bisa dijadikan rujukan, diantaranya adalah : (1) Teori Belajar Behaviorisme; (2) Teori Belajar Kognitif atau Teori Pemrosesan Informasi; dan (3) Teori Belajar Gestalt. Dewasa ini mulai berkembang teori belajar alternatif konstruktivisme. Penguasaan yang baru itulah tujuan belajar, pencapaian sesuatu yang baru itulah tanda-tanda perkembangan. Tanda-tanda perkembangan bagi peserta didik dalam belajar adalah;

- a. Perubahan sesuatu yang baru pada diri individu itu tidak berlangsung dengan sendirinya, melainkan harus diupayakan.
- b. Proses belajar tidak terjadi didalam kekosongan, melainkan dalam suatu kondisi tertentu. Kondisi yang amat penting ialah untuk terjadinya proses belajar diperlukan "Prasyarat" bagi peserta didik.
- c. Hasil belajar yang diharapkan adalah sesuatu yang baru, baik dalam kawasan kognitif, afektif, konotatif maupun psikomotoris/ketrampilan. (hasil yang baru bagi peserta didik adalah nilai tambah bagi individu yang belajar).
- d. Kegiatan belajar sering sekali memerlukan sejumlah sarana, baik berupa peralatan maupun suasana hati dan hubungan sosio-emosional.

- e. Hasil yang diperoleh dari kegiatan belajar hendaknya dapat diketahui dan diukur, baik oleh individu yang belajar maupun oleh orang lain.
- f. Upaya belajar merupakan upaya yang berkesinambungan karena kehidupan manusia sepanjang hayat, terutama kehidupan yang normal- dinamis- produktif, dipenuhi oleh upaya belajar.

Dengan demikian inti dari perbuatan belajar adalah upaya untuk menguasai sesuatu yang baru dengan memanfaatkan apa yang sudah ada pada diri individu.

b. Kepribadian

Sering dikatakan bahwa ciri seseorang adalah kepribadiannya. Dalam khasanah psikologi rumusan yang satu tentang kepribadian agaknya masih sulit dicapai. Mengenai pengertian kepribadian ini, para ahli psikologi umumnya memusatkan perhatian pada factor-faktor fisik dan genetika, berpikir dan pengamatan, serta dinamika motivasi dan perasaan (Mussen & Rosenzweig, 1973) dalam Prayitno & Erman Amti. Kenyataan dari eksperimental menunjukkan bahwa meskipun kepribadian seorang individu adalah unik (artinya yang satu berbeda dari yang lainnya), namun persamaannya juga cukup besar. Persamaan itu antara lain terdapat pada bagaimana ciri-ciri kepribadian itu diperoleh. Meskipun Hothershall (1985) mencoba merumuskan kepribadian sebagai “ Predisposisi cara mereaksi yang secara relative stabil pada diri individu”, namun dapat dipahami bahwa kepribadian individu itu amat kompleks. Konselor/guru mata pelajaran perlu memahami kompleksitas kepribadian peserta didik disamping mampu membagi-bagi ciri-ciri tertentu yang dapat diukur, misalnya ciri-ciri kepribadian berdasarkan bentuk tubuh, sikap keterbukaan- tertutupan.

Kata kunci dari pengertian kepribadian adalah penyesuaian diri. Schenider dalam Syamsu Yusuf (2003) mengartikan penyesuaian diri sebagai :

“ Suatu proses respons individu baik yang bersifat behavioral maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, ketegangan emosional, frustrasi dan konflik, serta memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dengan tuntutan (norma) lingkungan.” (Sutirna, 2013 ; 41)

Sedangkan yang dimaksud dengan unik adalah kualitas perilaku peserta didik yang khas, sehingga dapat dibedakan antara individu satu dengan individu lainnya. Keunikannya itu didukung oleh keadaan struktur psiko-fisiknya, misalnya : konstitusi dan kondisi fisik, tampang, hormon, segi kognitif dan afektifnya yang saling berhubungan dan berpengaruh, sehingga menentukan kualitas tindakan atau perilaku individu yang bersangkutan dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Abin Syamsuddin, 2003 mengemukakan tentang aspek-aspek kepribadian, yang mencakup: (Sutirna, 2013; 42)

- a. Karakter yaitu konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsisten tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.
- b. Temperamen yaitu disposisi reaktif seorang, atau cepat lambatnya mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan.
- c. Sikap sambutan terhadap objek yang bersifat positif, negatif atau ambivalen.
- d. Stabilitas emosi; yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan. Seperti mudah tidaknya tersinggung, sedih, atau putus asa.
- e. Responsibilitas (tanggung jawab), kesiapan untuk menerima resiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Seperti mau menerima resiko secara wajar, cuci tangan, atau melarikan diri dari resiko yang dihadapi.
- f. Sosiabilitas; yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Seperti: sifat pribadi yang terbuka atau tertutup dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

Upaya guru mata pelajaran/bidang studi dalam landasan ini adalah adanya perubahan tingkah laku siswa, baik dalam mengatasi masalahnya ataupun tujuan yang ingin dicapainya dengan pemahaman tingkah laku yang jadi sasaran pelayanan memiliki latar belakang yang berbeda. guru mata pelajaran/bidang studi harus bisa memahami tingkah laku individu, motif dan motifasi, pembawaan dan lingkungan, perkembangan individu, belajar, balikan dan penguatan serta keprbadiannya. Sedapat mungkin guru mata pelajaran/ bidang studi mampu menyediakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan segenap potensi bawaan siswanya. Yang terkait dengan pengembangan belajar serta berbagai teori belajar yang mendasarinya.berkenaan dengan upaya pengembangan kepribadian siswa. Agar guru mata pelajaran/bidang studi menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang mempelajari lima bidang psikologi yang harus dikuasai dengan baik bagi guru/ bidang studi, diantaranya ; psikologi umum, psikologi perkembangan, psikologi belajar, psikologi pendidikan , psikologi kepribadian dan psikologi agama.

4. Landasan Social Cultural/ Budaya

Pada zaman teknologi modern ini sangat besar pengaruhnya kepada kehidupan manusia. Manusia merupakan makhluk social. Sebagai makhluk social,manusia tidak bisa hidup secara sendiri tanpa orang lain. Peserta didik sebagai manusia juga merupakan makhluk social. Dimensi social manusia harus tetap dipertahankan sambil terus dikembangkan melalui layanan bimbingan dan konseling. Selain itu, manusia juga

merupakan makhluk budaya. Permasalahan terlihat jelas dari pendidikan, ekonomi, social dan kebudayaan. Yang lebih parah lagi permasalahannya adalah ditinjau dari pendidikan dan kebudayaan dinegara Indonesia, yang lagi mewabahnya penyakit kurang berminatnya siswa untuk belajar dan gemar membaca. Pengaruh kecanggih teknologi menjadikan kualitas siswa dalam pendidikan merosot sekali. Terutama pada bidang studi yang mereka dapatkan dalam proses pembelajaran disekolah terlihat menurun sekali.

Kebutuhan akan layanan bimbingan dan konseling timbul karena adanya masalah-masalah yang dihadapi individu yang tidak terlepas dari aspek sosiokultural, atau kebudayaan. Jadi kebutuhan akan bimbingan itu timbul karena terdapat factor yang menambah rumitnya keadaan masyarakat dimana siswa itu hidup.

Factor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam social budaya sebagai berikut :

- a. Perubahan konstelasi keluarga (melemahnya otoritas suami, meningkatnya tuntutan kesamaan hak bagi kaum perempuan, meretaknya kedekatan hubungan antar anggota keluarga, semakin meningkatnya angka perceraian dan kecenderungan pola orang tua tunggal dalam keluarga).
- b. Perkembangan pendidikan
- c. Dunia kerja
- d. Perkembangan komunikasi
- e. Sekisme dan rasisme

Kebudayaan akan bimbingan timbul karena terdapat faktor yang menambah rumitnya keadaan masyarakat dimana individu itu hidup. Faktor-faktor tersebut seperti perubahan konstelasi keuangan, perkembangan pendidikan, dunia-dunia kerja, perkembangan komunikasi dll (Jonh), Pietrofesa dkk, 1980; M. Surya & Rochman N, 1986; dan Rochman N, 1987).

1. Individu sebagai Produk Lingkungan Sosial Budaya

MC Daniel memandang setiap anak, sejak lahirnya harus memenuhi tidak hanya tuntutan biologisnya, tetapi juga tuntutan budaya ditempat ia hidup, tuntutan Budaya itu menghendaki agar ia mengembangkan tingkah lakunya sehingga sesuai dengan pola-pola yang dapat diterima dalam budaya tersebut.

Tolbert memandang bahwa organisasi sosial, lembaga keagamaan, kemasyarakatan, pribadi, dan keluarga, politik dan masyarakat secara menyeluruh memberikan pengaruh yang kuat terhadap sikap, kesempatan dan pola hidup warganya. Unsur-unsur budaya yang ditawarkan oleh organisasi dan budaya lembaga-lembaga tersebut mempengaruhi apa yang dilakukan dan dipikirkan oleh individu, tingkat pendidikan yang ingin dicapainya, tujuan-tujuan dan jenis-jenis pekerjaan yang

dipilihnya, rekreasinya dan kelompok-kelompok yang dimasukinya. Bimbingan dan konseling harus mempertimbangkan aspek sosial budaya dalam pelayanannya agar menghasilkan pelayanan yang lebih efektif.

2. Bimbingan dan Konseling Antara Budaya

Menurut Pedersen, dkk ada 5 macam sumber hambatan yang mungkin timbul dalam komunikasi dan penyesuaian diri antarbudaya yaitu sumber-sumber berkenaan dengan perbedaan bahasa, komunikasi non-verbal, stereotip, kecenderungan menilai, dan kecemasan.

Perbedaan dalam latar belakang ras atau etnik, kelas sosial ekonomi dan pola bahasa menimbulkan masalah dalam hubungan konseling.

Beberapa Hipotesis yang dikemukakan Pedersen dkk, 1976 tentang berbagai aspek konseling budaya antara lain: (Prayitno dan Erman Amti, 2004;175)

- a. Makin besar kesamaan harapan tentang tujuan konseling antara budaya pada diri konselor dan klien maka konseling akan berhasil
- b. Makin besar kesamaan pemohonan tentang ketergantungan, komunikasi terbuka, maka makin efektif konseling tersebut
- c. Makin sederhana harapan yang diinginkan oleh klien maka makin berhasil konseling tersebut
- d. Makin bersifat personal, penuh suasana emosional suasana konseling antar budaya makin memudahkan konselor memahami klien.
- e. Keefektifan konseling antara budaya tergantung pada kesensitifan konselor terhadap proses komunikasi
- f. Keefektifan konseling akan meningkat jika ada latihan khusus serta pemahaman terhadap permasalahan hidup yang sesuai dengan budaya tersebut.
- g. Makin klien (antarbudaya) kurang memahami proses konseling, makin perlu konselor atau program konseling antarbudaya memberikan pengarahan/pengajaran/latihan kepada klien (antarbudaya) itu tentang ketrampilan berkomunikasi, pengambilan keputusan dan transfer (mempergunakan keterampilan tertentu pada situasi-situasi yang berbeda).

5. Landasan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi

Landasan ilmiah dan teknologi membicarakan sifat keilmuan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling sebagai ilmu yang multi dimensional yang menerima sumbangan besar dari ilmu-ilmu lain dan bidang teknologi. Sehingga bimbingan dan konseling diharapkan semakin kokoh. Dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.yang berkembang pesat. Disamping itu penelitian dalam

bimbingan dan konseling sendiri memberikan bahan-bahan yang yang segar dalam perkembangan bimbingan dan konseling yang berkelanjutan.

1. Keilmuan Bimbingan dan Konseling

Ilmu bimbingan dan konseling adalah berbagai pengetahuan tentang bimbingan dan konseling yang tersusun secara logis dan sistematis. Sebagai layaknya ilmu-ilmu yang lain, ilmu bimbingan dan konseling mempunyai obyek kajiannya sendiri, metode pengalihan pengetahuan yang menjadi ruang lingkupnya, dan sistematika pemaparannya. Obyek kajian bimbingan dan konseling ialah upaya bantuan yang diberikan kepada individu yang mangacu pada ke-4 fungsi pelayanan yakni fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan dan pemeliharaan/ pengembangan. Dalam menjabarkan tentang bimbingan dan konseling dapat digunakan berbagai cara/ metode, seperti pengamatan, wawancara, analisis document (Riwayat hidup, laporan perkembangan), prosedur teks penelitian, buku teks, dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya mengenai obyek kajian bimbingan dan konseling merupakan wujud dari keilmuan bimbingan dan konseling.

2. Peran Ilmu Lain dan Teknologi dalam Bimbingan

Bimbingan dan konseling merupakan ilmu yang bersifat *multireferensial*, artinya ilmu dengan rujukan berbagai ilmu yang lain. Misalnya ilmu statistik dan evaluasi memberikan pemahaman dan tehnik-tehnik. Pengukuran dan evaluasi karakteristik individu; biologi memberikan pemahaman tentang kehidupan kejasmanian individu. Hal itu sangat penting bagi teori dan praktek bimbingan dalam pembelajaran.

3. Pengembangan Bimbingan Melalui Penelitian

Pengembangan teori dan pendekatan bimbingan boleh jadi dapat dikembangkan melalui proses pemikiran dan perenungan, namun pengembangan yang lebih lengkap dan teruji didalam praktek adalah apabila pemikiran dan perenungan itu memperhatikan pula hasil-hasil penelitian dilapangan. Melalui penelitian suatu teori dan praktek bimbingan menemukan pembuktian tentang ketepatan/ keefektifan dilapangan. Layanan bimbingan dan konseling akan semakin berkembang dan maju jika dilakukan penelitian secara terus menerus terhadap berbagai aspek yang berhubungan dengan Bimbingan dalam pembelajaran.

6. Landasan Pedagogis

Menurut Budi Santoso, 1992 (dalam Prayitno dan Erman Amti, 2004:180) pendidikan itu merupakan salah satu lembaga sosial yang universal dan berfungsi sebagai sarana reproduksi social. Landasan paedagogis dalam layanan bimbingan ditinjau dari tiga segi, yaitu:

a. Pendidikan Sebagai Upaya Pengembangan Individu:

Bimbingan Merupakan Bentuk Upaya Pendidikan. Pendidikan adalah upaya memanusiaakan manusia. Seorang bagi manusia hanya akan dapat menjadi manusia sesuai dengan tuntutan budaya hanya melalui pendidikan. Tanpa pendidikan, bagi manusia yang telah lahir itu tidak akan mampu memperkembangkan dimensi keindividualannya, kesosialisasinya, kesosilaanya dan keberagamaanya. Undang-Undang No. 2 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menetapkan pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

b. Pendidikan Sebagai Inti Proses Bimbingan

Bimbingan mengembangkan proses belajar yang dijalani oleh klien-kliennya. Kesadaran ini telah tampil sejak pengembangan gerakan Bimbingan dan Konseling secara meluas di Amerika Serikat . pada tahun 1953, Gistod telah menegaskan Bahwa Bimbingan dan Konseling adalah proses yang berorientasi pada belajar, belajar untuk memahami lebih jauh tentang diri sendiri, belajar untuk mengembangkan dan merupakan secara efektif berbagai pemahaman.. (dalam Belkin, 1975). Lebih jauh, Nugent (1981) mengemukakan bahwa dalam konseling klien mempelajari ketrampilan dalam pengambilan keputusan. Pemecahan masalah, tingkah laku, tindakan, serta sikap-sikap baru. Dengan belajar itulah klien memperoleh berbagai hal yang baru bagi dirinya; dengan memperoleh hal-hal baru itulah klien berkembang.

c. Pendidikan lebih lanjut sebagai inti tujuan layanan bimbingan.

Tujuan Bimbingan disamping memperkuat tujuan-tujuan pendidikan, juga menunjang proses pendidikan pada umumnya. Hal itu dapat dimengerti karena program-program bimbingan meliputi aspek-aspek tugas perkembangan individu, khususnya yang menyangkut kawasan kematangan pendidikan karier, Kematangan personal dan emosional, serta kematangan sosial, semuanya untuk siswa pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SLTP) dan pendidikan menengah (Borders dan Drury, 1992). Hasil-hasil bimbingan dan konseling pada kawasan itu menunjang keberhasilan pendidikan pada umumnya.

7. Landasan Yuridis Formal

Landasan yuridis-formal berkenaan dengan berbagai peraturan dan perundangan yang berlaku di Indonesia tentang penyelenggaraan bimbingan dan konseling, yang bersumber dari Undang-Undang Dasar, Undang – Undang, Peraturan Pemerintah,

Keputusan Menteri serta berbagai aturan dan pedoman lainnya yang mengatur tentang penyelenggaraan bimbingan dan konseling di Indonesia.

a. Kurikulum 1975. Tiga jenis layanan pada jalur pendidikan formal, yaitu :

- ❖ Layanan Manajemen dan supervise
- ❖ Layanan pembelajaran
- ❖ Layanan bimbingan dan konseling

UU No. 2 tahun 1989, Bab X Pasal 1 Ayat 1. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang.

PP No. 28 dan 29 tahun 1990, Bab X Pasal 25 Ayat 1 dan 2. Bimbingan adalah bantuan kepada peserta didik untuk memahami diri, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan. Bimbingan dilakukan oleh Guru Pembimbing.

Keputusan Men PAN No. 84 tahun 1993. Tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya, tugas pokok guru pembimbing adalah menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, mengevaluasi pelaksanaan program bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan dan tindak lanjut pelaksanaan program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.

UU No. 20 tahun 2003, Bab 1 Pasal 1 Ayat 1. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

PP No. 19 tahun 2005 Pasal 5 s/d 18, Standar Nasional Pendidikan tentang standar isi unit satuan pendidikan dasar dan menengah.

Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah yang memuat pengembangan diri peserta didik dalam struktur KTSP ditafsirkan dan/pembimbing oleh konselor, guru atau tenaga kependidikan.

Keputusan Dirjen PMPTK 2007 tentang Rambu-rambu penyelenggaraan BK dalam jalur pendidikan formal yang berisi panduan penyelenggaraan BK di jalur pendidikan formal.

Peraturan pemerintah No. 74 tahun 2008 tentang Guru, Bab III Pasal 15. Salah satu persyaratan bagi pendidik yang telah menyandang sertifikat pendidik untuk memperoleh tunjangan profesi adalah apabila pendidik yang bersangkutan... melaksanakan tugas sebagai guru bimbingan dan konseling atau konselor.

Permendiknas No. 27 tahun 2008, Pasal 1 ayat 1. Tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor. Untuk dapat diangkat sebagai konselor seseorang

wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor yang berlaku secara nasional.

C. Perlunya Bimbingan Dan Koseling Dalam Pendidikan

1. Latar belakang historis

Sejarah tentang *developing one's potential* (pengembangan potensi individu) dapat diteliti masyarakat Yunani kuno. Mereka menekankan tentang upaya untuk mengembangkan dan memperkuat individu melalui pendidikan, sehingga mereka dapat mengisi peranannya dimasyarakat. Mereka meyakini bahwa dalam diri individu terdapat kekuatan-kekuatan yang dapat distimulasi dan dibimbing kearah tujuan-tujuan yang berguna, bermanfaat atau menguntungkan baik bagi dirinya sendiri maupun masyarakat. Konselor yang terkenal di Yunani kuno adalah Plato, karena dia telah menaruh perhatian yang begitu besar terhadap pemahaman psikologis individu, seperti menyangkut aspek isu-isu moral, pendidikan, hubungan dalam masyarakat, dan teologis. Dia juga menaruh perhatian terhadap masalah-masalah:

- a. Bagaimana membangun pribadi manusia yang baik melalui asuhan atau pendidikan formal.
- b. Bagaimana caranya supaya anak dapat berfikir lebih efektif.
- c. Teknik apa yang telah berhasil mempengaruhi manusia dalam kemampuannya mengambil keputusan dan mengembangkan keyakinannya.
- d. Konselor yang lain diantaranya adalah Aristoteles (murid Plato), Hippocrates dan para dokter lainnya yang menaruh perhatian pada bidang psikologi. (Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, 2009 ;85-86)

2. Latar belakang filosofis

Kata filosofis atau filsafat dalam bahasa Arab yang berasal dari kata Yunani yang berarti *filosofia* (*philosophia*). Filsafat artinya cinta terhadap kebijaksanaan atau hikmah atau ingin mengerti segala sesuatu dengan mendalam. John J. Pietrofesa et.al mengemukakan pendapat James Cribin tentang prinsip-prinsip filosofis dalam bimbingan:

- a. Bimbingan hendaknya didasarkan kepada pengakuan akan kemuliaan dan harga diri individu dan atas hak-haknya untuk mendapat bantuan.
- b. Bimbingan merupakan proses pendidikan yang berkesinambungan artinya bimbingan merupakan bagian integral dalam pendidikan.
- c. Bimbingan harus respek terhadap hak-hak setiap klien yang meminta bantuan atau pelayanan.

- d. Bimbingan bukan prerogatif kelompok khusus profesi kesehatan mental. Bimbingan dilaksanakan melalui kerjasama, dan masing-masing bekerja berdasarkan keahlian atau kompetensinya sendiri.
- e. Fokus bimbingan adalah membantu individu merealisasikan potensi dirinya.
- f. Bimbingan merupakan elemen pendidikan yang bersifat individualisme, personalisasi dan sosialisai.

Pemikiran dan pemahaman filosofis menjadi alat yang bermanfaat bagi pelayanan bimbingan dan konseling pada umumnya, dan bagi konselor khususnya yaitu membantu konselor dalam memahami situasi konseling dan dalam memberi keputusan yang tepat.

3. Latar belakang sosial budaya

Faktor-faktor sosial budaya yang menimbulkan kebutuhan akan bimbingan meliputi

a. Perubahan konstelasi keluarga

Terkait dengan masalah keluarga yang disfungsi, Stephen R. Covey mengemukakan sekitar 30 tahun yang lalu terjadi perubahan situasi keluarga yang sangat kuat dan dramatis seperti peristiwa berikut ini:

1. Angka kelahiran anak yang tidak sah meningkat menjadi 400%.
2. Persentase orang tua tunggal (single parent) telah berlipat ganda.
3. Angka perceraian yang terjadi telah berlipat ganda, pernikahan yang berakhir dengan perceraian.
4. Peristiwa bunuh diri dikalangan remaja meningkat sekitar 300%.
5. Sekor tes bakat skolastik para siswa turun sekitar 73 butir
6. Masalah nomor satu wanita Amerika pada saat ini adalah tindakan kekerasan (pemeriksaan).
7. Seperempat remaja yang melakukan hubungan seksual telah terkena penyakit kelamin sebelum menamatkan sekolahnya di SMA. (Yusuf Syamsu, dan A. Juntika Nurihsan, 2009;119-120).

b. Perkembangan pendidikan

Arah meluas tampak dalam pembagian sekolah dalam berbagai jurusan khusus dan sekolah kejuruan. Hal ini menimbulkan kebutuhan akan bimbingan untuk memilih jurusan yang khusus dan memilih bidang studi yang tepat bagi setiap murid. Arah mendalam tampak dalam berkembangnya ruang lingkup dan keragaman disertai dengan pertumbuhan tingkat kerumitan dalam tiap bidang studi. Hal ini menimbulkan masalah bagi murid untuk mendalami tiap bidang studi dengan tekun. Perkembangan ke arah ini

bersangkut paut pula dengan kemampuan dan sikap serta minat murid terhadap bidang studi tertentu. Ini semua menimbulkan akibat bahwa setiap murid memerlukan perhatian yang bersifat individual dan khusus. Dalam hal ini pula terasa sekali kebutuhan akan bimbingan di sekolah.

c. Dunia kerja

Dalam dunia kerja bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan karena terjadi berbagai macam perubahan diantaranya sebagai berikut:

1. Semakin berkurangnya kebutuhan terhadap pekerja yang tidak memiliki ketrampilan.
2. Meningkatnya kebutuhan terhadap para pekerja yang profesional dan memiliki ketrampilan teknik.
3. Berkembangnya berbagai jenis pekerjaan sebagai dampak dari penerapan teknologi maju.
4. Berkembangnya perindustrian di berbagai daerah.
5. Berbagai jenis pekerjaan yang baru memerlukan cara-cara pelayanan yang baru.
6. Semakin bertambahnya jumlah para pekerja yang masih berusia muda dalam dunia kerja.

d. Perkembangan metropolitan

Dampak sosial yang buruk dari pertumbuhan kota di abad-21 terutama di kota-kota berkembang sebagai berikut:

1. Urbanisasi dilakukan dengan motivasi mengadu nasib.
2. Masalah pengangguran.
3. Banyaknya tenaga kerja yang tidak memenuhi kebutuhan lapangan kerja di kota.
4. Banyaknya pemukiman ilegal didirikan.
5. Terbatasnya fasilitas air bersih dibanding banyaknya jumlah kebutuhan penduduk.
6. Lingkungan semakin buruk yang mengakibatkan meningkatnya angka kematian anak.

e. Perkembangan komunikasi

Dampak media massa terutama televisi terhadap kehidupan manusia sangatlah besar pengaruhnya. Banyak tontonan yang tidak seharusnya di lihat oleh anak-anak dan kurangnya pengawasan orang tua mengakibatkan anak-anak menjadi mudah terpengaruh terhadap tayangan acara televisi. Tayangan di televisi telah mengembangkan sikap konsumerisme dikalangan masyarakat. (Syamsu Yusuf & A. JuntikaNurihsan, 2010; 128)

f. Seksisme dan rasisme

Seksisme merupakan paham yang mengunggulkan salah satu jenis kelamin dari jenis kelamin yang lainnya. Sedangkan rasisme merupakan paham yang mengunggulkan ras yang satu dari ras yang lainnya.

g. Kesehatan mental

Semakin maraknya masalah kesehatan mental seperti gangguan jiwa, banyak orang yang melakukan percobaan bunuh diri, banyak remaja yang melakukan kriminalitas dan lain sebagainya. Menyikapi masalah tersebut maka sekolah, lembaga pendidikan lainnya dituntut untuk menyelenggarakan program layanan bimbingan dan konseling dalam upaya mengembangkan mental yang sehat, dan mencegah serta menyembuhkan mental yang tidak sehat. (Syamsu Yusuf & A. JuntikaNurihsan, 2010; 129)

h. Perkembangan teknologi

Dengan perkembangan teknologi yang pesat maka timbul beberapa masalah seperti penggantian tenaga manusia dengan alat-alat mekanis-elektronik dan bertambahnya jenis pekerjaanbaru dan jabatan yang memerlukan keahlian khusus. Hal ini menimbulkan kebutuhan pada masyarakat untuk meminta bantuan kepada orang lain atau badan yang berwenang untuk memecahkannya.

Timbul dua masalah penting yang menyebabkan kerumitan struktur dan keadaan masyarakat:

1. Penggantian sebagian besar tenaga kerja dengan alat-alat mekanis-elektronik.
2. Bertambahnya jenis-jenis pekerjaan dan jabatan baru yang menghendaki keahlian dan pendidikan khusus.

i. Kondisi moral dan keagamaan

Kebebasan menganut agama sesuai dengan keyakinan masing-masing individu menyebabkan seorang individu berpikir dan menilai setiap agama yang dianutnya. Kadang- kadang menilainya berdasarkan nilai-nilai moral umum yang dianggapnya paling baik. Hal semacam ini kadang menimbulkan keraguan akan kepercayaan yang telah diwarisinya dari orang tua mereka. Oleh sebab itu para kaum muda, penilaian terhadap keyakinan agama itu sering didasarkan atas kesenangan pribadi yang nyata akan membawa kepada perasaan tertekan oleh norma-norma agama atau nilai moral yang dianut oleh orangtuanya atau masyarakat terdekatnya.

j. Kondisi sosial ekonomi.

Perbedaan yang besar dalam faktor ekonomi diantara anggota kelompok campuran menimbulkan masalah yang cukup berat terutama dirasakan oleh individu yang berasal dari golongan ekonomi lemah. Dikalangan mereka, terutama anak-anak yang berasal dari sosial ekonomi lemah, tidak mustahil timbul kecemburuan sosial, perasaan

rendah diri, atau perasaan tidak nyaman untuk bergaul dengan anak-anak dari kelompok orang-orang kaya. Untuk menanggulangi masalah ini memerlukan bimbingan baik bagi mereka yang berasal dari ekonomi lemah maupun dari golongan yang sebaliknya

4. Latar belakang religius

Landasan religius bimbingan dan konseling pada dasarnya ingin menetapkan klien sebagai makhluk Tuhan dengan segenap kemuliaannya menjadi fokus sentral upaya bimbingan dan konseling. Pembahasan landasan religius ini, terkait dengan upaya mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam proses bimbingan dan konseling. Pendekatan bimbingan dan konseling yang terintegrasi di dalamnya dimensi agama, ternyata sangat disenangi oleh masyarakat Amerika sekarang ini. Perlunya pengintegrasian nilai-nilai agama dalam konseling, Marsha Wiggin Frame mengemukakan bahwa agama sepatutnya mendapat tempat dalam praktek-praktek konseling atau psikoterapi, yang berdasarkan alasan:

- a. Mayoritas orang Amerika meyakini Tuhan dan mereka banyak yang aktif mengikuti peribadatan.
- b. Terdapat tumpang tindih dalam nilai dan tujuan antara konseling dengan agama, seperti menyangkut upaya membantu individu agar dapat mengelola berbagai kesulitan hidupnya.
- c. Banyak bukti empirik yang menunjukkan bahwa keyakinan beragama telah berkontribusi secara positif terhadap kesehatan mental.
- d. Agama sudah sepatutnya diintegrasikan ke dalam konseling dalam upaya mengubah pola pikir yang berkembang di akhir abad-20.
- e. Kebutuhan yang serius untuk mempertimbangkan konteks dan latar belakang budaya klien, mengimplikasikan bahwa konselor harus memperhatikan secara sungguh-sungguh tentang peranan agama dalam budaya.

5. Latar belakang psikologis

Peserta didik sebagai individu yang dinamis dan berada dalam proses perkembangan, memiliki kebutuhan dan dinamika dalam interaksi dengan lingkungannya. Di samping itu, peserta didik senantiasa mengalami berbagai perubahan sikap dan tingkah lakunya. Proses perkembangan tidak selalu berlangsung secara linier (sesuai dengan arah yang diharapkan atau norma yang dijunjung tinggi), tetapi bersifat fluktuatif dan bahkan terjadi stagnasi atau diskontinuitas perkembangan. Perlunya BK berdasarkan aspek psikologi bimbingan dan konseling sangat perlu sekali karena pada dasarnya dapat memberikan penjelasan bahwa individu merupakan pribadi yang unik seperti menyangkut aspek kecerdasan, emosional, sosiabilitas, sikap, kebiasaan, dan kemampuan penyesuaian

diri, setiap individu tidak sama dan pasti individu memiliki perbedaan, dapat memberikan pemahaman tentang tingkah laku individu seiring perkembangannya yang selalu berubah sesuai dengan tugas perkembangannya kearah kematangan, tingkah laku yang perlu diubah atau dikembangkan untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Permasalahan yang perlu diketahui dalam latar belakang psikologi antara lain (Tohirin, 2008; 9) :

a. Masalah Perkembangan Individu

Dalam rentang kehidupannya, manusia melewati tahap-tahap perkembangan dimana setiap tahap memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasai dan diselesaikan. Sebagian besar dari kita ingin berusaha menguasai dan menyelesaikannya pada waktu yang tepat . Beberapa orang dapat berhasil, sedangkan yang lain kemungkinan tidak berhasil atau terlalu cepat dari tahap yang seharusnya.

Munculnya tugas-tugas perkembangan bersumber pada faktor-faktor berikut (Yusuf:2009);

- a. Kematangan fisik
- b. Tuntutan masyarakat secara cultural
- c. Tuntutan dan dorongan dari individu itu sendiri
- d. Tuntutan norma agama

Tugas-tugas perkembangan bagi setiap fase perkembangan dalam rentang kehidupan individu dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Tugas Perkembangan usia bayi dan kanak-kanak (0-6 tahun)
 1. Belajar berjalan
 2. Belajar memakan makanan padat
 3. Belajar berbicara
 4. Belajar buang air kecil dan buang air besar (toilet training)
 5. Belajar mengenal perbedaan jenis kelamin
 7. Mencapai kestabilan jasmani fisiologis
 8. Belajar memahami konsep-konsep sederhana tentang kehidupan sosial dan alam.
 9. Belajar melakukan hubungan emosional dengan orang tua, saudara dan orang lain
 10. Belajar mengenal konsep baik dan buruk
 11. Mengetahui konsep, norma atau ajaran agama secara sederhana

- b. Tugas Perkembangan usia Sekolah Dasar (7-12 tahun)
1. Belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan
 2. Belajar membentuk sikap positif, yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis (dapat merawat kebersihan dan kesehatan diri)
 3. Belajar bergaul dengan teman sebayanya
 4. Belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya
 5. Belajar ketrampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung
 6. Belajar mengembangkan konsep (agama, ilmu pengetahuan, adat istiadat sehari-hari).
 7. Belajar mengembangkan kata hati (pemahaman tentang benar-salah, baik-buruk)
 8. Belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi (bersikap mandiri)
 9. Belajar mengembangkan sikap positif kehidupan sosial.
 10. Mengetahui dan mengamalkan ajaran agama sehari-hari.
- c. Tugas Perkembangan usia remaja (13-19 tahun)
1. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
 2. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas
 3. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal
 4. Mampu bergaul dengan teman sebaya atau orang lain secara wajar
 5. Menemukan manusia model yang dijadikan pusat identifikasinya.
 6. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
 7. Memperoleh *self-control* (kemampuan mengendalikan sendiri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip dan falsafah hidup.
 8. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap dan perilaku) yang kekanak-kanakan
 9. Bertingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial
 10. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan bagi warga Negara.
 12. Memilih dan mempersiapkan karir (pekerjaan)
 13. Memiliki sikap positif terhadap pernikahan dan hidup berkeluarga.

14. Mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- d. Tugas Perkembangan usia dewasa awal (20-40 tahun)
 1. Mengembangkan sikap, wawasan dan pengalaman nilai-nilai (ajaran) agama.
 2. Memperoleh atau mulai memasuki pekerjaan
 3. Memilih pasangan
 4. Mulai memasuki pernikahan dan hidup berkeluarga
 5. Mengasuh, merawat dan mendidik anak.
 6. Memperoleh hidup rumah tangga
 7. Memperoleh kemampuan dan kematangan karir
 8. Mengambil tanggung jawab atau peran sebagai warga masyarakat
 9. Mencari kelompok sosial (kolega) yang menyenangkan.
 - e. Tugas Perkembangan usia dewasa madya (40-60 tahun)
 1. Memantapkan pemahaman dan pengalaman nilai-nilai agama
 2. Mencapai tanggung jawab sosial sebagai warga Negara
 3. Membantu anak yang sudah remaja untuk belajar menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan bahagia.
 4. Menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada aspek fisik (penurunan kemampuan dan fungsi)
 5. Memantapkan keharmonisan hidup berkeluarga
 6. Mencapai dan mempertahankan prestasi yang memuaskan dalam karir
 7. Memantapkan peran-perannya sebagai orang dewasa, baik di lingkungan kerja maupun masyarakat.
 - f. Tugas Perkembangan usia dewasa akhir (60 tahun - mati)
 1. Lebih memantapkan diri dalam mengamalkan ajaran agama
 2. Mampu menyesuaikan diri dengan menurunnya kemampuan dan kesehatan fisik
 3. Dapat menyesuaikan diri dengan masa pensiun (jika pegawai negeri) dan berkurangnya "income", penghasilan keluarga.
 4. Dapat menyesuaikan diri dengan kematian pasangan
 5. Membentuk hubungan orang lain yang seusianya

6. Memantapkan hubungan yang lebih harmonis dengan anggota keluarga (istri, anak, menantu, cucu dan saudara)

Dengan mengetahui secara garis besar tugas-tugas perkembangan di atas, kita dapat menyusun program-program pembelajaran non formal untuk membantu mengasah ketrampilan dan bakat individu sehingga tugas-tugas perkembangannya dapat dikuasai dan diselesaikan tepat waktu. Sejak tahap perkembangan masa bayi, individu dapat diberikan pendidikan non formal sesuai dengan kebutuhannya untuk membantu menguasai tugas-tugas perkembangan.

Kenyataan ini menunjukkan pelayanan bimbingan dan konseling diperlukan, mengingat bahwa yang menjadi tujuan pendidikan adalah perkembangan secara optimal dari setiap murid, maka masalah perbedaan individu perlu mendapatkan perhatian dalam pelayanan pendidikan di sekolah.

b. masalah Perbedaan Individu

Keunikan individu yaitu tidak ada dua orang individu yang sama persis di dalam aspek-aspek pribadinya, baik aspek jasmaniyah maupun aspek rohaniyah. Individu yang satu berbeda dengan individu yang lainnya. Kenyataan ini akan membawa konsekuensi bagi pelayanan pendidikan, khususnya yang menyangkut bahan pelajaran, metode mengajar, alat pelajaran, penilaian, dan pelayanan lain. Di samping itu, perbedaan-perbedaan ini sering kali banyak menimbulkan masalah baik bagi siswa itu sendiri maupun bagi lingkungan. Siswa akan menghadapi kesulitan dalam penyesuaian diri antara keunikan dirinya dengan tuntutan dalam lingkungannya. Beberapa segi perbedaan individual yang perlu mendapat perhatian ialah perbedaan dalam: kecerdasan, kecakapan, hasil belajar, bakat, sikap, kebiasaan, pengetahuan, kepribadian, cita-cita, kebutuhan, minat, pola dan tempo perkembangan, ciri-ciri jasmani, dan latar belakang lingkungan.

c. Masalah Kebutuhan Individu

Kebutuhan merupakan dasar timbulnya tingkah laku individu. Individu bertingkah laku karena ada dorongan untuk memenuhi kebutuhannya. Pemenuhan kebutuhan ini sifatnya mendasar bagi kelangsungan hidup individu itu sendiri. Jika individu berhasil dalam memenuhi kebutuhannya, maka dia akan merasa puas, dan sebaliknya kegagalan dalam memenuhi kebutuhannya, maka dia akan

merasa puas, dan sebaliknya kegagalan dalam memenuhi kebutuhan ini akan banyak menimbulkan masalah baik bagi dirinya maupun bagi lingkungan.

Sekolah hendaknya menyadari, baik dalam mengenal kebutuhan-kebutuhan pada diri siswa, maupun dalam memberikan bantuan yang sebaik-baiknya dalam usaha memenuhi kebutuhan tersebut. Seperti telah dikatakan di atas, kegagalan dalam memenuhi kebutuhan ini akan banyak menimbulkan masalah-masalah bagi dirinya. Pada umumnya secara psikologis dikenal ada dua jenis kebutuhan dalam diri individu yaitu kebutuhan biologis dan kebutuhan sosial/psikologis. Beberapa diantara kebutuhan-kebutuhan yang harus kita perhatikan ialah kebutuhan:

1. Memperoleh kasih sayang
2. Memperoleh harga diri
3. Untuk memperoleh pengharapan yang sama
4. Ingin dikenal
5. Memperoleh prestasi dan posisi
6. Untuk dibutuhkan orang lain
7. Merasa bagian dari kelompok
8. Rasa aman dan perlindungan diri
9. Untuk memperoleh kemerdekaan diri

Terkait pembahasan ini, Abraham Maslow mengemukakan bahwa motivasi manusia diorganisasikan dalam hirarki kebutuhan (needs), yaitu suatu susunan kebutuhan yang sistematis, dalam mana kebutuhan dasar (basic need) harus memenuhi sebelum kebutuhan dasar lainnya muncul. Kebutuhan-kebutuhan ini bersifat instinktif yang mengaktifkan atau mengarahkan tingkah laku manusia.

Meskipun kebutuhan ini bersifat instinktif, namun tingkah laku yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut sifatnya dipelajari. Sehingga terjadi variasi tingkah laku dari masing-masing orang dalam cara memuaskannya.

Kebutuhan-kebutuhan itu memiliki karakteristik sebagai berikut.

- e. kebutuhan yang lebih rendah dalam hirarki merupakan kebutuhan yang kuat, potensial, dan prioritas, sementara yang paling tinggi merupakan yang paling lemah.
- f. Kebutuhan yang lebih tinggi muncul terakhir dalam rentang kehidupan manusia. Kebutuhan fisiologis (biologi) dan rasa aman muncul pada masa anak-anak, kebutuhan akan pengakuan dan penghargaan muncul pada usia remaja, sementara kebutuhan "*self-actualization*" muncul pada usia dewasa.

- g. Kebutuhan-kebutuhan yang lebih tinggi kurang dibutuhkan dalam rangka mempertahankan hidup, sehingga pemuasannya dapat di abaikan. Kegagalan dalam pemuasannya tidak menimbulkan krisis, tidak halnya dengan memenuhi kebutuhan yang lebih rendah. Dengan alasan ini, Maslow menyebut kebutuhan rendah dengan *kebutuhan deficit* atau *defisiensi*. Kegagalan dalam memuaskan kebutuhan ini akan mengakibatkan defisiensi (ketidaknyamanan) dalam diri individu.
- h. Walaupun kebutuhan tinggi kurang begitu perlu dalam rangka “survival”, namun kebutuhan itu sendiri telah memberikan kontribusi terhadap “survival” itu sendiri dan juga perkembangan. Kepuasan yang diperoleh dapat meningkatkan kesehatan, panjang usia, dan efisiensi biologis. Dengan ini, Maslow menamakan kebutuhan ini dengan kebutuhan perkembangan atau berada (growth or being needs)
- i. Pemuasan terhadap kebutuhan yang lebih tinggi sangat bermanfaat, baik bagi fisik maupun psikis. Kondisi ini dapat melahirkan rasa senang, bahagia, dan perasaan bermakna.
- j. Pemuasan kebutuhan yang lebih tinggi memerlukan situasi eksternal yang lebih baik (iklim kehidupan social, ekonomi, dan politik) daripada pemuasan kebutuhan yang lebih rendah. Contoh: untuk mencapai “self-actualization” memerlukan suasana kehidupan yang memberi kebebasan dan berpeluang.

Hirarki kebutuhan tersebut meliputi fisiologis (biologis), rasa aman, pengakuan, penghargaan, kognitif, estetika, dan aktualisasi diri. Digambarkan bentuk piramida berikut ini :



GAMBAR

Hirarki Kebutuhan Menurut Maslow

Kebutuhan dasar ini diuraikan dengan sangat lengkap dalam Teori Hierarki Kebutuhan Maslow. Kebutuhan-kebutuhan ini dapat diraikan sebagai berikut (Ray Colladge, 2002:131) :

a. Kebutuhan Dasar Psikologi

Kebutuhan dasar psikologi merupakan kebutuhan untuk bertahan hidup misalnya makanan, minuman, air, istirahat, sex, dan sumber penghasilan untuk mengurus anak. Baik manusia maupun hewan memiliki kebutuhan-kebutuhan ini, tapi Maslow mempertimbangkan bahwa mempelajari binatang tidak bisa membuat member pemahaman yang baik terhadap motivasi manusia karena binatang memiliki motivasi yang kecil. Maslow berate bahwa, “ Begitu banyak penemuan datri penelitian terhadap binatang memang tepat untuk binatang tapi tidak untuk manusia. Tidak ada alasan kita meneliti binatang jika kita ingin memahami manusia”.

b. Kebutuhan Rasa Aman

Rasa aman merupakan salah satu kebutuhan dasar psikologis seperti perlindungan dari bahaya, keamanan, perlindungan, stabilitas, struktur dan batas. Kebutuhan ini

menjadi langkah yang harus dipenuhi untuk mencapai kebutuhan-kebutuhan lainnya. Sifat dasar dari kebutuhan rasa aman bisa kita pelajari dari bayi dan anak-anak karena mereka membutuhkan rasa aman ini lebih sederhana dan jelas dibandingkan dengan orang dewasa. Anak kecil lebih sensitif dengan keadaan luar yang menggangukannya seperti suara yang terlalu keras atau cahaya yang terlalu menyilaukan. Pada orang dewasa kebutuhan ini memotivasinya untuk mencari kerja atau menabung uang

c. Kebutuhan Pengakuan dan Kasih Sayang

Kebutuhan ini berhubungan dengan kebutuhan memiliki hubungan perasaan dengan orang lain. Manusia butuh untuk disuakai, disayangi, direspon, dan diakui. Maslow pun menyebutkan bahwa tidak terpenuhinya kebutuhan ini menyebabkan maladjustment. Menurut pandangannya cinta dan seks tidak memiliki persamaan dalam psikologi, walaupun dalam kenyataannya perilaku seksual tidak ditentukan oleh kebutuhan seksual saja tetapi juga oleh kasih sayang dan perasaan. Dan kebutuhan akan kasih sayang itu di dalamnya termasuk kebutuhan untuk menyayangi dan disayangi.

d. Kebutuhan Penghargaan

Penghargaan yang tertinggi yaitu penghargaan terhadap diri sendiri yang dibangun dari pencapaian, *self-respect*, *self-sufficiency* (berkecukupan), dan kebebasan. Penghargaan terendah datang dari respek orang lain terhadap apa yang kita capai termasuk perhatian status dan apresiasi. Kebutuhan akan penghargaan bersifat kontinu berbeda dengan kebutuhan akan kasih sayang yang bersifat insidental. Kebutuhan ini memiliki dua kategori diantaranya:

10. Kebutuhan untuk pencapaian prestasi, kompetensi, kebebasan dan rasa kecukupan.
11. Kebutuhan untuk reputasi dan martabat, yaitu penghargaan dari orang lain meliputi pengakuan, perhatian, dan kedudukan.

e. Kebutuhan Kognitif

Menurut Maslow (1943) "Keinginan untuk tahu dan mengerti adalah *conative*, yang harus dilakukan dengan usaha-usaha tertentu, dan kebutuhan ini diperlukan layaknya kebutuhan dasar". Maslow tidak begitu jelas mengapa menempatkan kebutuhan kognitif ini di urutan atas dalam hierarki kebutuhannya, tapi pastinya kebutuhan ini ditempatkan setelah kebutuhan akan kasih sayang dan penghargaan dan sebelum kebutuhan untuk aktualisasi diri.

Pengetahuan menjadi prasyarat untuk mengaktualisasikan diri karena jumlah pengetahuan sangat penting untuk motivasi mengembangkan potensi dan perencanaan hidup. Ketika individu mengetahui dengan pasti petunjuk dimana aktualisasi diri ditemukan, aktualisasi diri membantu memotivasi untuk mengikuti belajar tambahan.

Menurut Maslow, proses pembelajaran dan pemahaman itu tidak memiliki arti apa-apa jika tidak ditanamkan.

f. Kebutuhan Estetika

Kebutuhan estetika meliputi kebutuhan akan keindahan, kesenian, musik, yang merupakan bagian dari aspirasi tertinggi dari individu. Kebutuhan ini akan muncul jika kebutuhan-kebutuhan yang lain sudah terpenuhi. Melalui kebutuhan inilah individu dapat mengembangkan kreativitasnya.

g. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri adalah realisasi dari keseluruhan potensi yang ada pada manusia. Maslow menyamakan "aktualisasi diri" dengan pertumbuhan motivasi. Maslow berpendapat bahwa manusia dimotivasi untuk menjadi segala sesuatu yang dia mampu. Walaupun kebutuhan lain terpenuhi tapi apabila kebutuhan akan aktualisasi diri tidak terpenuhi, tidak mengembangkan atau tidak mampu menggunakan kemampuan bawaannya secara penuh, maka individu akan mengalami kegelisahan, ketidaksenangan, atau frustrasi. Maslow mengemukakan bahwa seorang musikus harus membuat musik, seorang pelukis harus melukis. Apabila seorang musikus bekerja sebagai seorang akuntan maka dia akan mengalami kegagalan dalam memenuhi aktualisasi dirinya.

d. Masalah Penyesuaian Diri Dan Kesehatan Mental

Kegiatan atau tingkah laku pada hakikatnya merupakan cara pemenuhan kebutuhan. Banyak cara yang ditempuh individu untuk memenuhi kebutuhannya, baik cara-cara yang wajar maupun yang tidak wajar, cara-cara yang disadari maupun yang tidak disadari. Yang penting untuk dapat memenuhi kebutuhan ini, individu harus dapat menyesuaikan antara kebutuhan dengan segala kemungkinan yang ada dalam lingkungan, disebut sebagai proses penyesuaian diri. Individu harus menyesuaikan diri dengan berbagai lingkungan, baik lingkungan sekolah, rumah maupun masyarakat.

Dalam hal ini sekolah hendaknya memberikan bantuan agar setiap siswa dapat menyesuaikan diri dengan baik dan terhindar dan timbulnya gejala-gejala tidak sesuai. Sekolah hendaknya menempatkan diri sebagai suatu lingkungan yang memberikan kemudahan-kemudahan untuk tercapainya penyesuaian yang baik. Kenyataan kelainan tingkah laku ini sering tampak seperti tingkah laku agresif, rasa rendah diri, bersifat bandel, haus perhatian, mencuri dan sebagainya. Gejala-gejala semacam itu seringkali banyak menimbulkan berbagai masalah.

Proses penyesuaian diri ini menimbulkan berbagai masalah terutama bagi diri individu sendiri. Jika individu dapat berhasil memenuhi kebutuhannya sesuai dengan lingkungannya dan tanpa menimbulkan gangguan atau kerugian bagi lingkungannya, hal

itu disebut “well adjusted” atau penyesuaian dengan baik. Dan sebaliknya jika individu gagal dalam proses penyesuaian diri tersebut disebut “maladjusted” atau salah sesuai.

Schneiders (1964: 51) berpendapat bahwa penyesuaian adalah proses yang melibatkan respon-respon mental dan perbuatan individu dalam upaya memenuhi kebutuhan, dan mengatasi ketegangan, frustrasi dan konflik secara sukses, serta menghasilkan hubungan yang harmonis antara kebutuhan dirinya dengan norma atau tuntutan lingkungan dimana dia hidup.

orang tersebut memiliki kemampuan untuk mereaksi kebutuhan dirinya atau tuntutan lingkungannya secara matang, sehat, dan efisien, sehingga dapat memecahkan konflik-konflik mental, frustrasi dan kesulitan-kesulitan pribadi dan sosialnya tanpa mengembangkan tingkah laku simtomatif (seperti rasa cemas, takut, khawatir, obsesi, obia, atau psikosomatik). Dia adalah orang yang berupaya menciptakan hubungan interpersonal dan suasana yang saling menyenangkan yang berkontribusi kepada perkembangan kepribadian yang sehat.

Orang yang memiliki sifat iri hati, hasut, cemburu atau permusuhan merupakan respon yang tidak sehat, sedangkan sikap persahabatan, toleransi, dan memberi pertolongan merupakan respon yang sehat.

Berdasarkan pengertian diatas, maka seseorang itu dapat dikatakan memiliki penyesuaian diri yang normal, yang baik apabila ia mampu memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalahnya secara wajar, tidak merugikan diri sendiri dan lingkungannya, serta sesuai dengan norma agama.

Penyesuaian diri yang menyimpang atau tidak normal merupakan proses pemenuhan kebutuhan atau upaya pemecahan masalah dengan cara-cara yang tidak wajar atau bertentangan dengan norma yang berjunjung tinggi oleh masyarakat. Penyesuaian yang menyimpang atau tingkah laku obnormal ini di tandai dengan respon-respon berikut:

1) Reaksi bertahan

Orang ini berusaha mempertahankan diri sendiri, seolah-olah tidak mengalami kegagalan, menutupi kegagalan, atau menutupi kelemahan dirinya sendiri dengan cara-cara atau alasan-alasan tertentu.

2) Reaksi menyerang

Agresi dapat diartikan sebagai sebuah bentuk respon untuk mereduksi ketegangan dan frustrasi melalui media tingkah laku yang merusak, berkuasa atau mendominasi.

3) Reaksi melarikan diri dari kenyataan

Reaksi ini merupakan perlawanan pertahanan diri individu terhadap tuntutan, desakan, atau anaman dari lingkungan di mana dia hidup.

4) Penyesuaian patologis

Penyesuaian ini berarti bahwa individu yang mengalaminya perlu mendapatkan perawatan khusus, dan bersifat klinis, bahkan perlu perawatan dirumah sakit.

Untuk membantu para siswa atau mahasiswa agar tercegah dari sikap dan perilaku diatas, maka yang disekolah atau di perguruan tinggi hendaknya memberikan bantuan agar setiap siswa (mahasiswa) mampu menyesuaikan diri dengan baik dan terhindar dari timbulnya gejala-gejala di atas.

f. Masalah Belajar

Dalam proses pendidikan, belajar merupakan proses inti. Secara psikologis belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku (baik dalam kognitif, afektif, maupun psikomotor) untuk memperoleh respon yang diperlukan dalam interaksi dengan lingkungan. Dalam kegiatan belajar biasanya timbul masalah yang dialami oleh pelajar itu sendiri maupun bagi pengajar. Misalnya bagaimana membuat proses belajar yang efektif, membuat rancana belajar bagi siswa, menyesuaikan proses belajar dengan keunikan dan karekter siswa. Bagi siswa sendiri yaitu, masalah belajar, memilih waktu belajar, memilih mata pelajaran yang cocok.

Keberhasilan siswa/mahasiswa dalam menjalani proses belajar dan mendapatkan hasil yang optimal dipengaruhi oleh beberapa factor, baik internal maupun eksternal. Disini akan sedikit dibahas mengenai factor dalam/internal dan lebih mengutamakan pembahasan dari factor luar.

a. Factor internal

Ada beberapa factor agar proses belajarnya terpenuhi, syarat-syarat itu meliputi, gizi yang baik, jesehatan dan kekuatan fisik. Kekurangan nutrisi, dapat mengakibatkan kelesuan, ketidak semangat, lekas lelah, dan kurang berkonsentrasi.

Menurut W.H Burton (syamsu Yusuf LN dkk., 1992) factor yang mempengaruhi kesulitan belajar sebagai berikut:

1. Ketidak seimbangan mental (kurang perhatian, kurangnya energy, adanya kelainan, kesiapan diri yang kurang matang)

2. Gangguan fisik (kurang berfungsinya organ-organ perasaan, alat-alat bicara dan gangguan kesehatan).
3. Gangguan emosi (merasa tidak aman, kurang biasa menyesuaikan diri, baik dengan orang, adanya perasaan yang kompleks (tidak karuan), perasaan takut yang berlebihan (phobia), ketidak matangan emosi).

b. Factor Eksternal

Factor ini meliputi aspek-aspek social dan non-sosial. Dan yang dimaksud dengan **factor social** yaitu factor manusia, artinya factor baik yang hadir secara langsung seperti (bertatap muka atau berkomunikasi langsung), maupun yang tidak langsung seperti (foto, suara dalam radio, TV, dan tape recorder. Sedangkan yang termasuk **non-sosial** ialah : keadaan suhu (panas, dingin) waktu (siang, malam, sore, pagi) suasana lingkungan (sepi, bising, atau ramai), keadaan tempat (gedung, luas ruangan, kebersihan, ventilasi), kelengkapan alat-alat atau fasilitas belajar (ATK, buku-buku sumber, dan media komunikasi belajar lainnya).

Factor-faktor diatas sangat mempengaruhi proses belajar mengajar siswa di kelas, oleh karena itu dipihak pengelola sekolah hendaknya semaksimal mungkin dalam memfasilitasi kebutuhan siswanya baik secara psikologis ataupun kebutuhan lainnya. Dan dari segi siswanya sendiri harus lebih mempersiapkan diri dalam menghadapi proses belajar mengajar, baik kesiapan psikis seperti kesiapan mental dan emosi, harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada di sekolahnya. Maupun dari kesiapan non-sosial seperti mempersiapkan peralatan untuk belajar (ATK, buku-buku sumber belajar dll).

Secara psikologis belajar dapat diartikan sebagai suatu proses memperoleh perubahan tingkah laku untuk memperoleh pola-pola respons yang baru yang diperlukan dalam interaksi dengan lingkungan secara efisien. Beberapa masalah belajar Bagi siswa sendiri misalnya:

1. Pengaturan waktu belajar
2. Memilih cara belajar
3. Menggunakan buku-buku pelajaran
4. Belajar berkelompok
5. Mempersiapkan ujian, memilih mata kuliah yang cocok, dsb

D. Sekilas Sejarah Perkembangan BK Di Amerika Dan Di Indonesia

Sejarah perkembangan layanan bimbingan dan konseling sejak sebelum masehi sampai sebelum abad ke-20. Secara umum, konsep bimbingan dan konseling telah lama dikenal manusia melalui sejarah. Sejarah tentang “developing one’s potential “ (pengembangan potensi individu) dapat ditelusuri dari masyarakat Yunani kuno. Mereka menekankan tentang upaya-upaya untuk mengembangkan dan memperkuat individu melalui pendidikan, sehingga mereka dapat mengisi peranannya di masyarakat. Mereka meyakini bahwa dalam diri individu terdapat kekuatan-kekuatan yang dapat distimulasi dan dibimbing ke arah tujuan-tujuan yang berguna, bermanfaat, atau menguntungkan baik bagi dirinya sendiri maupun masyarakat.

Terkait dengan perhatian masyarakat Yunani ini, Plato dapat dipandang sebagai “konselor” Yunani Kuno, karena dia telah menaruh perhatian yang begitu besar terhadap pemahaman psikologis individu, seperti menyangkut aspek isu – isu moral, pendidikan, hubungan dalam masyarakat, dan teologis. Dia juga menaruh perhatian terhadap masalah-masalah (1) bagaimana membangun pribadi manusia yang baik melalui asuhan atau pendidikan formal, (2) bagaimana caranya supaya anak dapat berpikir lebih efektif, dan (3) teknik apa yang telah berhasil mempengaruhi manusia dalam kemampuannya mengambil keputusan dan mengembangkan keyakinannya.

Sebagai “konselor” kedua dari Yunani ini adalah Aristoteles (murid Plato). Dia banyak berkontribusi pemikiran ke dalam bidang psikologi. Salah satu sumbangan pemikirannya itu adalah studi tentang interaksi individu dengan lingkungan dan yang lainnya, serta upaya mengembangkan fungsi-fungsi individu secara optimal. Orang besar Yunani lainnya yaitu: Hippocrates dan para dokter (tabib) lainnya juga menaruh perhatiannya terhadap bidang psikologi ini, seperti terefleksikan dari pendapatnya, yaitu bahwa gangguan mental (mental disorder) yang diderita individu disebabkan oleh faktor alam. Di Roma, para orang tua bekerja bersama anak-anaknya, yang berperan sebagai model (teladan) dan mendorong mereka untuk mengeksplorasi, mempelajari, atau memperluas wawasan tentang pekerjaan. Masyarakat Yahudi purba mempunyai perhatian

terhadap individualitas dan hak menentukan atau pengaturan diri sendiri (self-determination). Sementara masyarakat Kristen menekankan bahwa realita kemanusiaan menjadi dasar bagi kehidupan masyarakat demokratis, yang pada abad ini mempengaruhi gerakan konseling.

Luis Vives sebagai filosof dan juga pendidik berpendapat bahwa merupakan suatu kebutuhan untuk membimbing individu yang sesuai dengan sikap dan bakatnya. Di samping itu dia mengemukakan bahwa para wanita pun harus dipersiapkan untuk dapat bekerja. Rene Descartes (1596 – 1650) telah melakukan studi tentang tubuh manusia sebagai suatu organisme yang mereaksi terhadap berbagai stimulus. Sementara pada abad 18, Jean Jacques Rousseau (1712 – 1778) menemukan bahwa perkembangan individu dapat berlangsung dengan baik, apabila dia bebas untuk mengembangkan dorongan-dorongan alamiahnya, dan dia diberi kebebasan untuk belajar dan belajar melalui berbuat (bekerja). Hampir bersamaan waktunya dengan Rousseau, Johann Pestalozzi (1746 – 1827) seorang pendidik ternama dari Swiss mengemukakan bahwa masyarakat itu dapat direformasi, apabila setiap warga masyarakat tersebut dapat menolong perkembangan dirinya sendiri (to help himself develop).

Pembahasan di atas merupakan sekilas pandang para tokoh tentang bagaimana bimbingan dan konseling itu berkembang, dari mulai zaman Yunani kuno sampai dengan abad 18-an. Pada uraian berikut akan dijelaskan tentang bagaimana tonggak-tonggak sejarah perkembangan bimbingan dan konseling di Amerika dan Indonesia.

Perkembangan layanan bimbingan di Amerika Pada abad ke 20 bimbingan konselor belum ada di sekolah-sekolah, pada saat itu pekerjaan konselor masih ditangani oleh para guru di sekolah, yang mana dalam pekerjaan tersebut itu seorang guru memberikan layanan informasi, layanan bimbingan pribadi, social, karir dan akademik. Gerakan bimbingan konseling di sekolah ini berkembang sebagai dampak dari revolusi industry, dan keragaman latar belakang para siswa yang masuk ke sekolah-sekolah negeri. Pada tahun 1898 Jasse B. Davis seorang konselor sekolah di Detroit memulai memberikan layanan konseling pendidikan dan pendidikan di SMA. Pada tahun 1907, dia diangkat menjadi kepala SMA di Grand Rapids, Michigan. Sehingga ia memasukkan

program bimbingan di sekolah tersebut. Seratus tahun lebih sudah bimbingan dan konseling ikut berperan serta dalam mensukseskan pendidikan, terutama di Amerika Serikat.

. Davis mendorong guru di sekolahnya untuk mengkaitkan pelajaran dengan minat karier, mengembangkan karakter serta menghindarkan masalah dari siswa. Sejalan dengan upaya tersebut. Pada tahun 1908 **Frank Parson** mendirikan Vocational bureau untuk membantu para remaja memilih pekerjaan yang cocok bagi diri mereka. Frank Parson sering diebut sebagai “ bapak bimbingan “ karena beliau beranggop bahwa bimbingan dapat diberikan kepada kaum muda agar mereka mengerti kemampuan dan kelemahannya, dan menggunakan pengetahuan ini untuk memilih lapangan pekerjaan yang tersedia. mendirikan Biro Bimbingan dan Kejuruan. Biro ini membantu siswa/ para remaja dalam menjalani masa peralihan dari sekolah ke dunia kerja .

Adapun tujuan diadakannya program bimbingan di sekolah ini adalah agar siswa mampu:

1. Mengembangkan karakternya yang baik (memiliki nilai moral, ambisi, bekerja keras, dan kejujuran) sebagai asset yang sangat penting bagi setiap siswa dalam rangka merencanakan, mempersiapkan, dan memasuki dunia kerja .
2. Mencegah dirinya dari prilaku bermasalah.
3. Menghubungkan minat pekerjaan dengan kurikulum (mata pelajaran)

Untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan serta profesionalisme. Maka perlu adanya perbaikan pengajaran dalam bidang studi. Untuk mencapai tujuan secara efektif dan efesien. Dengan demikian diadakan pendekatan direktif. Pendekatan direktif adalah cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung. Pendekatan ini beasal dari landasan psikologi behavioristik. Menurut pandangan psikologi, peserta didik akan belajar dan berhasil belajarnya, manakala senantiasa dikondisikan dengan baik dalam lingkungan tertentu. Jadi manusia diberi stimulus agar dapat memberikan respon. Adapun peranan guru mata pelajaran dalam program ini bersifat direktif dengan menekankan pada:

- a. Mengajar ketrampilan.
- b. Membentuk (mengubah) sikap dan tingkah laku.

Perkembangan Bimbingan Konseling di Indonesia. Perkembangan bimbingan dan konseling di Indonesia tidak terlepas dari perkembangan di negara asalnya yaitu Amerika Serikat. Bermula dari banyaknya pakar pendidikan yang menamatkan studinya di negeri Paman Sam itu kembali ke Indonesia dengan membawa konsep-konsep bimbingan dan konseling yang baru. Hal itu terjadi sekitar tahun 60-an. Tidak dapat dibantah bahwa pakar pendidikan itu telah menggunakan dasar-dasar pemikiran yang diambil dari pustakan Amerika Serikat. Khusus mengenai pandangan mengenai anak didik yaitu bahwa anak didik mempunyai potensi untuk berkembang karena itu pendidikan memberikan situasi kondusif bagi perkembangan potensi tersebut cara optimal.

Potensi yang dimaksudkan adalah potensi yang baik, yang bermanfaat bagi anak dan masyarakatnya. Pandangan itu bersumber dari aliran filsafat humanistik, yang mana menganggap bahwa manusia adalah unggul dan mempunyai kemampuan untuk mengatasi segala, persoalan kehidupannya di dunia. Manusia menjadi sentral kekuatan melalui otaknya. Karena itu pendidikan haruslah mengutamakan otak (kognitif dan daya nalar). Akibatnya manusia itu amat sekuler, hanya mengutamakan duniawi saja, dan mengabaikan kekuasaan Tuhan. Terjadilah apa yang disebut kesombongan intelektual (*intellectual arrogance*). Namun aspek lain yang dianggap positif adalah paham demokrasi, dimana manusia dihargai setiap harkat kemanusiaan, mengembangkan sikap empati, terbuka, memahami, dan sebagainya. Sikap-sikap tersebut amat mendukung bagi kegiatan bimbingan dan konseling. (Sofyan S. Willis, 2004;1)

Untuk kondisi Indonesia, sebaiknya diterapkan paham humanistik-religius. Artinya menghargai manusia atau potensinya, namun ketaatan kepada Tuhan tetap tidak terabaikan. Sehingga bimbingan dan konseling menjurus kepada pengembangan potensi dan penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan penyerahan diri yang bulat, maka masalah yang dihadapi akan lebih mudah diatasi. Karena persoalan diri yang rumit biasanya dari adanya jarak individu dengan Yang Maha Kuasa. Perkembangan bimbingan dan konseling di Indonesia cenderung berorientasi layanan pendidikan (intruksional) dan pencegahan.

Disini amat terlihat konsep Barat mendominasi bimbingan dan konseling di sekolah. Dalam pelaksanaannya bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah lebih banyak menangani kasus-kasus siswa bermasalah daripada pengembangan potensi siswa. Disamping itu, konsep perkembangan optimal harus dalam keseimbangan perkembangan otak dan agama. Karena itu aspek penting yakni agama harus mendapat tempat yang layak dalam bimbingan dan konseling. Secara formal bimbingan dan konseling diprogramkan di sekolah sejak berlakunya kurikulum 1975, yang menyatakan bahwa bimbingan dan penyuluhan merupakan bagian integral dalam pendidikan di sekolah. Pada tahun 1975 berdiri Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI) di Malang. IPBI ini memberi pengaruh yang sangat berarti terhadap perluasan program bimbingan di sekolah.

Setelah melalui upaya penataan, dalam dekade 80-an bimbingan diupayakan agar lebih maju untuk mewujudkan layanan bimbingan yang professional, yang mana dalam dekade ini lebih mengarah pada profesionalisasi yang lebih baik. Yaitu dengan cara penyempurnaan kurikulum. Dari kurikulum 1975 ke kurikulum 1984 yang telah ditambah bimbingan karir di dalamnya. Usaha memantapkan bimbingan terus dilanjutkan dengan diberlakukannya UU No. 2/1989 tentang system pendidikan nasional. Dalam pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa:” pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.”

Posisi bimbingan yang termaktub dalam undang-undang no 2 di atas diperkuat dengan peraturan pemerintah (PP) No 28 Bab X Pasal 25/1990 dan PP No.29 Bab X pasal 27/1990 yang menyatakan bahwa” Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.”

Penataan bimbingan terus dilanjutkan dengan dikeluarkannya SK Menpan No. 84/1993 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya. Dalam pasal 3 disebutkan tugas pokok guru adalah menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya. Pada tahun yang sama juga keluar

surat keputusan bersama Mendikbud dengan kepala BAKN No. 0433/P/1993 dan No. 26 tahun 1993 tentang petunjuk pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya, yang tercantum pada Bab III Pasal 4 ayat 1,2, dan 3 yaitu sebagai berikut:

1. Standar prestasi kerja guru pratama sampai guru dewasa tingkat I dalam melaksanakan PBM atau Bimbingan meliputi hal berikut:
 - a. Persiapan program pengajaran atau praktik atau bimbingan dan konseling (BK).
 - b. Penyajian program pengajaran atau praktik atau bimbingan dan konseling.
 - c. Evaluasi program pengajaran atau praktik atau bimbingan dan konseling.
2. Standar prestasi kerja guru Pembina sampai guru utama selain tersebut pada ayat 1 ditambah dengan hal berikut:
 - a. Analisis hasil evaluasi pengajaran atau praktik atau BK.
 - b. Penyusunan program perbaikan dan pengayaan atau tindak lanjut pelaksanaan BK.
 - c. Pengembangan profesi dengan angka kredit sekurang-kurangnya 12 (dua belas).
3. Khusus standar prestasi kerja guru kelas, selain tersebut pada ayat 1 atau ayat 2, sesuai dengan jenjang jabatannya ditambah melaksanakan program BK di kelas yang menjadi tanggung jawab.

Pada tahun 2001 nama organisasi Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI) berubah menjadi Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN), sehingga menjadikan perkembangan bimbingan dan konseling di Indonesia menjadi semakin bagus (mantap). Bermunculan nama ini dilandasi oleh pemikiran bahwa bimbingan dan konseling harus tampil sebagai profesi yang mendapat pengakuan dan kepercayaan publik. Berdasarkan penelaah yang cukup kritis terhadap perjalanan historis gerakan bimbingan dan konseling di Indonesia.

Menurut Prayitno, mengemukakan bahwa periodisasi perkembangan gerakan bimbingan dan penyuluhan di Indonesia melalui lima periode, yaitu: periode prawacana, pengenalan, pemasyarakatan, konsolidasi, dan tinggal landas.

Dalam penyelenggaraan program Bimbingan dan Konseling pada saat ini masih ada beberapa persoalan, antara lain adalah:

1. Masih terdapat kesenjangan rasio konselor (guru pembimbing) dengan jumlah sekolah dan jumlah peserta didik di setiap jenjang pendidikan, bahkan di sekolah dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) belum ada pengangkatan khusus seorang konselor.
2. Dampak dari kesenjangan antara jumlah konselor dengan jumlah sekolah, atau jumlah peserta didik adalah:
 - a. Di sekolah tertentu tidak ada guru pembimbing.
 - b. Di sekolah-sekolah tertentu ada guru pembimbingnya meskipun tidak seimbang dengan banyaknya siswa.
 - c. Untuk menutupi kekurangan guru pembimbing, tidak jarang kepala sekolah mengangkat guru-guru mata pelajaran (yang jam mengajarnya kurang) menjadi guru pembimbing.
3. Pengangkatan guru mata pelajaran menjadi guru pembimbing, disatu sisi memberikan informasi positif bagi penyelenggaraan program BK di sekolah, karena ada kepedulian kepada sekolah terhadap program BK. Akan tetapi di sisi lain juga berdampak negative bagi profesi pembimbing, yaitu melahirkan citra buruk bagi profesi bimbingan dan konseling itu sendiri. Karena ditangani oleh orang-orang yang tidak memiliki keahlian dalam bidang BK.
4. Walaupun bimbingan konseling dipandang sebagai kegiatan yang professional, akan tetapi secara hukum belum terproteksi oleh standar kode etik yang kokoh, yang memberikan jaminan bahwa hanya lulusan pendidikan konselorlah yang bisa mengemban tugas atau memberikan layanan bimbingan dan konseling.
5. Popularitas Bimbingan dan Konseling masih terbatas di dalam kalangan tertentu, di lingkungan (sekolah) yang sudah akrab dan apresiasi terhadap BK, akan tetapi ada juga di kalangan sekolah yang belum memahami secara tepat dan bahkan menaruh citra negative terhadap BK.
6. Masih ada juga kepala sekolah yang belum memahami secara tepat program BK di sekolah, sehingga mereka memberikan tugas kepada guru pembimbing

(konselor) yang mismatch, tidak profesional, tidak sesuai dengan peran yang sebenarnya.

7. Citra BK semakin terpuruk dengan adanya guru pembimbing yang kinerjanya tidak profesional, dan mereka masih lemah dalam hal:
 - a. Memahami konsep-konsep bimbingan secara komprehensif.
 - b. Menyusun program bimbingan dan konseling
 - c. Mengimplementasikan teknik-teknik BK.
 - d. Kemampuan berkolaborasi dengan kepala sekolah atau guru mata pelajaran.
 - e. Mengelola BK.
 - f. Mengevaluasi BK dan melakukan tindak lanjut untuk perbaikan atau pengembangan program.
 - g. Penampilan kualitas pribadinya, yaitu mereka masih dinilai kurang percaya diri, kurang ramah, kurang kreatif, kurang kooperatif dan kolaboratif
8. LPTK yang menyelenggarakan pendidikan bagi calon guru pembimbing masih belum memiliki kurikulum yang bagus untuk melahirkan konselor-konselor profesional.

Dengan pembahasan diatas jelas bahwa perkembangan bimbingan dan konseling dalam pendidikan di Indonesia, hal yang masih belum bisa diselesaikan, karena perbandingan peserta didik dengan konselor disetiap sekolah tidak memadai, oleh sebab itu guru wali kelas dan mata pelajaran yang ikut dalam menyelesaikan permasalahan apabila terjadi dalam proses pembelajaran. Makanya guru mata pelajaran harus andil dalam menyelesaikan masalah PBM didalam kelas. Makanya zaman sekarang ini diperlukannya guru mata pelajaran wajib mengikuti mata kuliah bimbingan dan konseling, karna guru mata pelajaran mempunyai peran sebagai pendidik, pembimbing dan pengajar. Guru mata pelajaranlah yang lebih tahu tentang hasil dan prestasi belajar yang baik dikelas dari pada bimbingan dan konseling. Kualitas pendidikan sekarang dilihat dari bagaimana seorang guru mata pelajaran dan guru wali kelas memahami peserta didiknya.

LATIHAN :

1. Kenapa dalam landasan pelaksanaan bimbingan dan konseling diperlukan oleh guru mata pelajaran?
2. Apa yang dimaksud dengan landasan psikologi?
3. Apa yang dimaksud dengan kesehatan mental?
4. Tuliskan aspek-aspek kepribadian dan jelaskan satu persatu ?
5. Dalam landasan yuridis formal merupakan undang-undang yang berlaku dinegara Indonesia baik dalam bimbingan dan konseling serta pendidikan coba tuliskan undang-undang yang berkaitan dengan keduanya?

REFERENSI :

- Mohammad Surya, 2003, Psikologi Konseling, Bandung, Pustaka Bani Quraisy.
- Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, 2009, Landasan Bimbingan Dan Konseling , Bandung, Remaja Rosdakarya,
Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan
depaartemen Pendidikan Nasional, Rambu-rambu Penyelenggaraan
Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal. Jakarta: 2007
- Made Pirdata, 2009, Landasan Kependidikan, Jakarta, Rineka Cipta
- Tohirin, 2008, Bimbingan Dan Konseling Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi), Jakarta, Grafindo Persada
- Sutirna, 2013, Bimbingan Dan Konseling, Pendidikan Formal, Non Formal dan Informal, Yogyakarta, Andi Offset
- Prayitno & Amti, Erman. 2004. *Dasar – Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsuri, Ahmad. 2011. *Hand-Out Mata Kuliah Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Solo: FKIP UNS.

WEB SITE

Riana, Vita. 2009. *Landasan – Landasan Bimbingan dan Konseling*. Tersedia dalam <http://www.scribd.com/doc/24800435/Landasan-BK> diunduh 24 September 2012.

Sudrajat, Akhmad. 2008. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Tersedia dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/25/landasan-bimbingan-dan-konseling/> diunduh 24 September 2012.

Sugiarto, Icha. 2012. *Makalah Landasan Bimbingan dan Konseling*. Tersedia dalam <http://ichasugiarto.blogspot.com/2012/02/makalah-landasan-bimbingan-dan.html> diunduh 24 September 2012.

BAB 3

KONSEP DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING KAITANNYA DENGAN PELAKSANAAN KURIKULUM 2013

Setelah mempelajari pembahasan berikut ini mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan untuk :

- A. Menjelaskan Pengertian Bimbingan dan Konseling
- B. Menjelaskan Tujuan Bimbingan dan Konseling
- C. Menjelaskan Arah dan Sasaran Bimbingan dan Konseling
- D. Menjelaskan Fungsi Bimbingan dan Konseling
- E. Menjelaskan Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling
- F. Menjelaskan Ruang lingkup Bimbingan dan Konseling
- G. Menjelaskan Implikasi pendidikan dalam Bimbingan dan Konseling

PENDAHULUAN

Bimbingan dan Konseling sebagai salah satu program profesi dan kependidikan harus menjawab pertanyaan ilmiah sebagaimana rumah memberikan rasa nyaman pada pemiliknya. Bimbingan dan Konseling seyogyanya dapat menjadi sahabat siswa (Kependidikan) atau seorang konselor yang membuat klien nyaman dalam proses bimbingannya. Proses perkembangan manusia yang sifatnya unik, berbeda dari individu lain. Sehingga Implikasi dari keragaman dari perbedaan individu ialah bahwa individu memiliki kebebasan dan kemerdekaan untuk memilih dan mengembangkan diri sesuai dengan keunikan atau tiap-tiap potensi. Dari sisi keunikan dan keragaman individu, diperlukan bimbingan untuk mencapai perkembangan yang sehat di dalam lingkungannya.

Keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah yang berperan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam berbagai hal terutama masalah

kesulitan belajar harus senantiasa mendapat perhatian yang serius agar kesulitan belajar tersebut dapat segera teratasi.

URAIAN MATERI

A. Pengertian Bimbingan Dan Konseling

Ada banyak definisi tentang Bimbingan dan Konseling, bahkan penggunaan kata bimbingan dan konseling itu sendiri. Frank Parson (Prayitno, 1999:93), mendefinisikan bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya itu. Dan konseling diartikan sebagai kegiatan pengungkapan fakta atau data tentang siswa, serta pengarahan kepada siswa untuk dapat mengatasi sendiri masalah-masalah yang dihadapinya.

Sedangkan Shetzer dan Stone (1980), menggunakan kata hubungan pemberian bantuan (*helping relationship*) untuk suatu proses konseling yang berarti interaksi antara konselor dengan klien dalam upaya memberikan kemudahan terhadap cara-cara pengembangan diri yang positif. Dalam konteks ini, merujuk pada draft final panduan pelayanan Bimbingan dan Konseling berbasis kompetensi kurikulum 2004, "Bimbingan merupakan pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perseorangan maupun kelompok, agar mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, bimbingan social, bimbingan belajar dan bimbingan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku."

Dalam pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan beberapa pokok bahwa:

1. Bimbingan dan Konseling merupakan pelayanan bantuan bukan layanan pengajaran, sehingga ketika guru masuk kedalam kelas focus utama adalah memberikan pelayanan secara langsung, baik layanan orientasi, informasi maupun bimbingan kelompok, dan bukan mengajarkan bimbingan dan konseling.
2. Pelayanan bimbingan dan konseling dilakukan melalui kegiatan perorangan dan kelompok. Oleh karena itu, peran guru kelas memberikan kemudahan bagi guru pembimbing dalam melaksanakan tugasnya sangatlah penting.

Sebagai contoh memberikan izin siswa yang diminta untuk berkonsultasi dengan guru pembimbing.

3. Arah kegiatan bimbingan dan konseling ialah membantu peserta didik untuk dapat melaksanakan kehidupan sehari-hari secara mandiri dan berkembang secara optimal. Perkembangan optimal yang dimaksud adalah perkembangan yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki peserta didik.
4. Ada empat bidang bimbingan, yaitu bimbingan pribadi, social, belajar, dan karir. Artinya, pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya terfokus pada penanganan masalah belajar semata, tetapi meliputi pula penanganan masalah pribadi, social dan karir.
5. Pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan melalui jenis-jenis layanan tertentu, di tunjang sejumlah kegiatan pendukung.
6. Pelayanan bimbingan dan konseling harus didasarkan pada norma-norma yang berlaku.

B. Arah Pelayanan Bimbingan Dan Konseling

1. Terpenuhinya tugas-tugas perkembangan peserta didik dalam setiap tahap perkembangan mereka.
2. Dalam upaya mewujudkan tugas-tugas perkembangan itu, kegiatan bimbingan dan konseling mendorong peserta didik mengenal diri dan lingkungan, mengembangkan diri, mengembangkan arah karir.
3. Kegiatan bimbingan dan konseling meliputi bimbingan pribadi, social, belajar, dan karir.

Arah dan Bidang Pelayanan BK

a. Arah Pelayanan BK

- Pelayanan Dasar,

Pelayanan mengarah kepada terpenuhinya kebutuhan siswa yang paling elementer, yaitu kebutuhan makan dan minum, udara segar, dan kesehatan, serta kebutuhan hubungan sosio-emosional. Orang tua, guru dan orang-orang yang dekat (*significant persons*) memiliki peranan paling dominan dalam pemenuhan kebutuhan dasar siswa. Dalam hal ini, Guru BK atau Konselor pada umumnya

berperan secara tidak langsung dan mendorong para significant persons berperan optimal dalam memenuhi kebutuhan paling elementer siswa.

- Pelayanan Pengembangan,

Pelayanan untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan tahap-tahap dan tugas-tugas perkembangannya. Dengan pelayanan pengembangan yang cukup baik siswa akan dapat menjalani kehidupan dan perkembangan dirinya dengan wajar, tanpa beban yang memberatkan, memperoleh penyaluran bagi pengembangan potensi yang dimiliki secara optimal, serta menatap masa depan dengan cerah. Upaya pendidikan pada umumnya merupakan pelaksanaan pelayanan pengembangan bagi peserta didik. Pada satuan-satuan pendidikan, para pendidik dan tenaga kependidikan memiliki peran dominan dalam penyelenggaraan pengembangan terhadap siswa. Dalam hal ini, pelayanan BK yang dilaksanakan oleh Guru BK atau Konselor selalu diarahkan dan mengacu kepada tahap dan tugas perkembangan siswa.

- Pelayanan Arah Peminatan/Lintas Minat/ Pendalaman Minat Studi Siswa,

Pelayanan yang secara khusus tertuju kepada peminatan/ lintas minat/pendalaman minat peserta didik sesuai dengan konstruk dan isi kurikulum yang ada. Arah peminatan/lintas minat/pendalaman minat ini terkait dengan bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir dengan menggunakan segenap perangkat (jenis layanan dan kegiatan pendukung) yang ada dalam pelayanan BK. Pelayanan peminatan/lintas minat/pendalaman minat peserta didik ini terkait pula dengan aspek-aspek pelayanan pengembangan tersebut di atas.

- Pelayanan Terapeutik,

Pelayanan untuk menangani permasalahan yang diakibatkan oleh gangguan terhadap pelayanan dasar dan pelayanan pengembangan, serta pelayanan peminatan. Permasalahan tersebut dapat terkait dengan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kehidupan keluarga, kegiatan belajar, karir. Dalam upaya menangani permasalahan peserta didik, Guru BK atau Konselor memiliki peran dominan. Peran pelayanan terapeutik oleh Guru BK atau Konselor dapat menjangkau aspek-aspek pelayanan dasar, pelayanan pengembangan, dan pelayanan peminatan.

- Pelayanan Diperluas,

Pelayanan dengan sasaran di luar diri siswa pada satuan pendidikan, seperti personil satuan pendidikan, orang tua, dan warga masyarakat lainnya yang semuanya itu terkait dengan kehidupan satuan pendidikan dengan arah pokok terselenggaranya dan suksesnya tugas utama satuan pendidikan, proses pembelajaran, optimalisasi pengembangan potensi peserta didik. Pelayanan diperluas ini dapat terkait secara langsung ataupun tidak langsung dengan kegiatan pelayanan dasar, pengembangan peminatan, dan pelayanan terapeutik tersebut di atas.

b. Bidang Pelayanan BK

Pelayanan BK, khususnya pada satuan - satuan pendidikan dasar dan menengah melaksanakan pengembangan/pembinaan dalam bidang-bidang sebagai berikut :

- Pengembangan kehidupan pribadi,

Bidang pelayanan BK yang membantu peserta didik/ sasaran layanan dalam memahami, menilai, dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat, serta kondisi kehidupan yang berkarakter-cerdas dan beragama sesuai dengan karakteristik pribadi dan kebutuhan dirinya secara realistik.

- Pengembangan kehidupan sosial,

Bidang pelayanan BK yang membantu peserta didik /sasaran layanan dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat, efektif dan berkarakter-cerdas dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas.

- Pengembangan kemampuan belajar,

Bidang pelayanan BK yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar sesuai psogram studi dan arah peminatannya, berdisiplin, ulet dan optimal dalam rangka mengikuti pendidikan pada jenjang/jenis satuan pendidikannya, serta belajar secara mandiri.

- Pengembangan karir,

Bidang pelayanan BK yang membantu siswa dalam menerima, memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan arah karir secara jelas, objektif dan bijak.

C. Tujuan Bimbingan Dan Konseling

Tujuan umum pelayanan bimbingan dan konseling yaitu memandirikan peserta didik dan mengembangkan potensi mereka secara optimal. Tujuan bimbingan dan konseling ini selanjutnya dijabarkan dalam bentuk kompetensi yang di indikasikan pada keefektifan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

D. Fungsi Bimbingan dan Konseling

1. Fungsi pemahaman,

yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik. Pemahaman itu meliputi;

- Pemahaman tentang diri peserta didik, terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, dan guru (termasuk guru bimbingan dan konseling/Konselor).
- Pemahaman tentang lingkungan peserta didik (termasuk di dalamnya lingkungan keluarga dan sekolah), terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, dan guru (termasuk guru bimbingan dan konseling/Konselor).
- Pemahaman tentang lingkungan (termasuk di dalamnya informasi pendidikan, informasi jabatan/pekerjaan, informasi sosial dan budaya/nilai-nilai), terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, dan guru (termasuk guru bimbingan dan konseling/Konselor).

2. Fungsi pencegahan,

yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.

3. Fungsi pengentasan,

yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.

4. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan,

yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

5. Fungsi Advokasi,

yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.

E. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling

1. Prinsip-prinsip berkenaan dengan sasaran layanan:

- Bimbingan dan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama, dan status sosial ekonomi.
- Bimbingan dan konseling berurusan dengan pribadi dan tingkah laku individu yang unik dan dinamis.
- Bimbingan dan konseling memperhatikan sepenuhnya tahap dan berbagai aspek perkembangan individu.
- Bimbingan dan konseling memberikan perhatian utama kepada perbedaan individual yang menjadi orientasi pokok pelayanannya.

2. Prinsip-prinsip berkenaan dengan permasalahan individu:

- Bimbingan dan konseling berurusan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental/fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah, serta dalam kaitannya dengan kontak sosial dan pekerjaan, dan sebaliknya dengan pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu.
- Kesenjangan sosial, ekonomi, dan kebudayaan merupakan faktor timbulnya masalah pada individu yang kesemuanya menjadi perhatian utama pelayanan bimbingan dan konseling.

3. Prinsip-prinsip berkenaan dengan program pelayanan:

- Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari upaya pendidikan dan pengembangan individu, oleh karena itu program bimbingan dan konseling harus diselaraskan dan dipadukan dengan program pendidikan serta pengembangan peserta didik.

- Program bimbingan dan konseling harus fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat, dan kondisi lembaga.
- Program bimbingan dan konseling disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan yang terendah sampai tertinggi.
- Terhadap isi dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling perlu diadakan penilaian yang teratur dan terarah.

4. Prinsip-prinsip berkenaan dengan tujuan pelaksanaan pelayanan:

- Bimbingan dan konseling harus diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi permasalahan.
- Dalam proses bimbingan dan konseling keputusan yang diambil dan yang akan dilakukan oleh individu hendaknya atas kemauan individu itu sendiri, bukan karena kemauan atau desakan dari pembimbing atau pihak lain.
- Permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.
- Kerjasama antara guru bimbingan dan konseling/Konselor, guru-guru lain, dan orang tua amat menentukan hasil pelayanan bimbingan dan konseling.
- Pengembangan program pelayanan bimbingan dan konseling ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dari hasil pengukuran dan penilaian terhadap individu yang terlibat dalam proses pelayanan dan program bimbingan dan konseling itu sendiri.

F. Implikasi Kegiatan Pembelajaran Dalam Bimbingan Dan Konseling

Melihat perkembangan siswa dan mutu pendidikan tentu penting arti pembelajaran dalam Bimbingan dan Konseling, yang mana dalam Pendidikan bertugas untuk menyiapkan peserta didik agar dapat mencapai peradaban yang maju melalui perwujudan suasana yang kondusif, aktivitas pembelajaran yang menarik dan mencerahkan, serta proses pendidikan yang kreatif. Pendidikan juga menciptakan kemandirian baik pada individu maupun bangsa. Pendidikan yang

menumbuhkan jiwa kemandirian sangat penting untuk dapat bertahan dalam menghadapi realitas.

Oleh karena itu pendidikan harus menjadi bagian dari proses perubahan bangsa menuju masyarakat madani, yakni masyarakat demokratis, taat, hormat, dan tunduk pada hukum dan perundang-undangan, melestarikan keseimbangan lingkungan, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Sasaran umum pendidikan yaitu pengembangan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sasaran umum pendidikan juga menjadi sasaran di dalam kegiatan konseling yang dilakukan oleh konselor yang bekerja dalam berbagai jenis, jalur, dan jenjang pendidikan.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 6 menyatakan bahwa: "Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan".

Penjelasan guru mata pelajaran membantu bk

Ketetapan konselor sebagai tenaga pendidik membawa konsekuensi bahwa konselor wajib memenuhi persyaratan profesional sebagai pendidik sebagaimana dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat :

- (1) Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya pada ayat
- (2) Kualifikasi akademik yang dimaksud pada ayat (1) adalah tingkatan pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Seorang pendidik, termasuk konselor wajib memahami dan mengamalkan dengan sebaik-baiknya pengertian dan batasan pendidikan yang menjadi wilayah kerja profesionalnya, sebagaimana diamanatkan dalam UU Nomor 20 tahun 2003

Pasal 1 butir 1, yaitu "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Semua tenaga profesional pendidik diwajibkan memenuhi persyaratan dan melaksanakan fungsi dan tugas profesional dalam wilayah pendidikan dalam pengertian dan batasan yang amat luas itu, sesuai dengan setting penugasannya.

Pada setting sekolah, bertugas dua jenis pendidik, yaitu guru (pengampu bidang studi atau mata pelajaran) dan konselor (pengampu pelayanan konseling). Meskipun kedua tenaga profesional itu bekerja pada wilayah kerja yang sama, yaitu wilayah pendidikan, lebih khusus lagi pada setting sekolah, keduanya menangani bidang kegiatan yang berbeda, yaitu (1) Guru, menyelenggarakan proses pembelajaran melalui kegiatan pembelajaran dalam bidang studi atau mata pelajaran tertentu pada satuan pendidikan tertentu; dan (2) Konselor, menyelenggarakan proses pembelajaran melalui kegiatan pelayanan konseling dalam bidang pengembangan pribadi, kemampuan sosial, kemampuan belajar, dan pengembangan karir pada satuan pendidikan. Kualifikasi dan kompetensi pendidik harus memenuhi Standar Nasional Pendidikan. Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional bermutu.

Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Standar Nasional Pendidikan yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) berlaku efektif dan mengikat semua satuan pendidikan secara nasional setelah ditetapkan dengan Peraturan Menteri.

Kualifikasi dan kompetensi Guru dan Konselor telah dikembangkan standarnya oleh BSNP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri. Guru telah diatur dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007

tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, sedangkan konselor telah diatur dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.

Standar Kualifikasi dan Kompetensi Pendidik secara bertahap harus dipenuhi dan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 94 butir c dinyatakan Standar kualifikasi pendidik berlaku efektif sepenuhnya 15 (lima belas) tahun sejak ditetapkannya Peraturan Pemerintah ini. Ini berarti bahwa pada tahun 2020 tenaga pendidik di Indonesia harus sudah memenuhi standar kualifikasi dan kompetensi yang ditetapkan oleh Standar Nasional Pendidikan, sehingga pendidikan bermutu akan segera diwujudkan. Konselor sebagai pendidik profesional akan melakukan konseling sebagai salah satu upaya pendidikan untuk membantu peserta didik untuk dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan tahap-tahap perkembangan dan tuntutan lingkungan.

Upaya konseling adalah membantu individu mengaktualisasikan dirinya secara optimal dalam aspek kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial, dan kecerdasan kinestetik, sehingga akan dapat diwujudkannya manusia yang berhasil sebagai pribadi mandiri (mahluk individu), sebagai elemen dari sistem sosial yang saling berinteraksi dan mendukung satu sama lain (mahluk sosial), dan sebagai pemimpin bagi terwujudnya kehidupan yang lebih baik di muka bumi (mahluk Tuhan). Konseling merupakan proses yang menunjang pelaksanaan program pendidikan di sekolah, karena program-program konseling meliputi aspek-aspek tugas perkembangan individu, khususnya menyangkut kawasan kematangan pendidikan dan karir, kematangan personal dan emosional, serta kematangan sosial. Hasil konseling pada kawasan ini menunjang keberhasilan pendidikan umumnya. Konselor dalam merencanakan konseling harus mengacu kepada upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang beriman, berilmu, beramal dan berahlak mulia, yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif di era global. Keunggulan itu dapat dicapai melalui penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta keterampilan hidup yang bermartabat.

Oleh karena itu perencanaan program konseling harus memperhatikan aspek-aspek perkembangan, kebutuhan, dan masalah peserta didik, strategi layanan, dan personal. Perencanaan program harus diawali dengan kegiatan analisis kebutuhan dan permasalahan peserta didik, ini merupakan tahap awal dan menjadi titik tolak dari berbagai kegiatan yang akan dilakukan. Program yang direncanakan harus bersifat komprehensif dan memperhatikan kontinuitas tahap-tahap perkembangan sejak dari pendidikan di TK sampai SLTA (atau perguruan tinggi). Target intervensi konseling adalah semua peserta didik yang ada di sekolah yang bersifat pencegahan dan pengatasan masalah, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya. Oleh karena itu pelayanan konseling merupakan usaha membantu individu mencari dan menetapkan pilihan serta mengambil keputusan yang menyangkut kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, perencanaan dan pengembangan karir, kehidupan berkeluarga, serta kehidupan keberagamaan. Pelayanan konseling didasarkan atas hakikat konseling sebagai filsafat, komitmen, pandangan hidup, sikap, tindakan dan pandangan mendunia yang mewarnai komitmen tenaga profesi konseling atas pekerjaannya dan mendukung upaya-upaya pendidikan bermutu di sekolah.

Proses pembelajaran dalam bimbingan dan konseling mencakup bidang pengembangan kehidupan pribadi, pengembangan kehidupan sosial, pengembangan kemampuan belajar, dan pengembangan karir. Pengembangan kehidupan pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai, dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat, serta kondisi sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistis. Pengembangan kehidupan sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas. Pengembangan kehidupan belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah/madrasah dan belajar secara mandiri.

Pengembangan karir, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi,serta memilih dan mengambil keputusan karir.Proses pembelajaran melalui pelayanan bimbingan dan konseling berfungsi sebagai pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan,dan advokasi. Proses pembelajaran melalui pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan oleh Guru BK atau konselor melalui berbagai jenis layanan, yang terdiri dari 9 jenis layanan, yaitu:layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, dan layanan mediasi.

Standar operasional prosedur Guru BK atau konselor dalam melaksanakan pembelajaran melalui pelayanan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

1. Merencanakan layanan yang diorientasikan pada kebutuhan sasaran layanan;
2. Menyiapkan/mengorganisasikan kondisi sasaran dan sarana penyelenggaraan layanan;
3. Melaksanakan layanan sesuai dengan perencanaan;
4. Melakukan penilaian, meliputi penilaian hasil dan penilaian proses pelayanan; dan
5. Melakukan tindak lanjut, sesuai dengan hasil penilaian.

Proses pembelajaran melalui pelayanan bimbingan dan konseling harus dapat diciptakan suasana kewibawaan antar guru bk atau konselor dengan peserta didik, yang tujuannya adalah dalam rangka mendekatkan dan melekatkan hubungan guru BK atau konselor dengan peserta didik, yang meliputi:pengakuan dan penerimaan, kasih sayang dan kelembutan, penguatan, tindakan tegas yang mendidik, serta pengarahan dan keteladanan. Kewibawaan guru BK atau konselor yang tidak didasarkan pada status, dan/atau kekuasaan, melainkan mengacu sepenuhnya kepada nilai-nilai kemanusiaan yang tertuang di dalam kaidah-kaidah harkat dan martabat manusia. Itu membuat hubungan antara peserta didik dengan guru BK atau konselor menjadi dekat, hangat, nyaman, terbuka, serta diwarnai oleh berbagai kualitas positif lainnya yang memperkembangkan peserta didik sebagai sasaran layanan.

Suasana kewibawaan terjadi saling menghargai, saling membesarkan dan saling meninggikan antara sasaran layana (peserta didik) dengan guru BK atau konselor, semua berdasarkan harkat dan martabat manusia. Guru BK atau konselor dalam segenap pandangan, sikap dan perbuatan, dan perlakuannya harus dirasakan oleh peserta didik sebagai sasaran layanan benar-benar membesarkan dan meninggikan harkat dan martabatnya. Tindakan tegas yang mendidik dalam upaya membantu peserta didik mencapai tujuan yang ingin dicapai melalui pelayanan bimbingan dan konseling dan dirasakan oleh peserta didik sesuatu yang hangat, nyaman, dinarnis, dan merangsang untuk memahami permasalahan dan bagaimana seharusnya diperbuat sehingga tujuan dapat tercapai. Pemahaman, pengakuan dan penerimaan guru BK atau konselor terhadap peserta didik sebagai sasaran layanan menjadi modal hubungan antara keduanya.

Guru BK atau konselor mengawali hubungan itu dengan sepenuhnya menerima apa adanya, tanpa adanya penilaian atau memberi cap pada diri peserta didik. Hubungan yang diawali dan didasari oleh kebaikan kemanusiaan itu, selanjutnya diwarnai secara kental oleh suasana kasih sayang dan kelembutan. Kasih sayang dan kelembutan bukan kelemahan, melainkan kekuatan dalam menjalin kesejukan hati, kejernihan pikiran, dan kenyamanan perasaan, yang semuanya merupakan warna lapangan kehidupan bersama antara peserta didik dan guru BK atau konselor. Suasana hubungan yang sejuk, jernih dan nyaman itu dihiasi pula dengan bunga-bunga keceriaan yang menggembirakan dengan diberikan senyuman, pujian, hadiah, dan bentuk lainnya, besar atau kecil terhadap kesuksesan atau kemajuan, perilaku positif yang menggembirakan.

LATIHAN

1. Jelaskan oleh kamu pengertian BK
2. Jelaskan oleh kamu fungsi dan prinsip-prinsip bk
3. Jelaskan oleh kamu ruang lingkup bk disekolah
4. Bagaimana cara kamu mengimplikasikan pendidikan dalam bk

REFERENSI

- Syah Muhibbin (1995), *Psikologi Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Dalyono. M. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta Jakarta.
- Semiawan C, 1977. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, Grasindo Jakarta.
- Hartono S., 1999. *Perkembangan Peserta Didik*, Rineka Cipta, Jakarta
- Makmun.S.A. 2003.*Psikologi Pendidikan*. Rosda Karya Remaja. Bandung

BAB 4
PENERAPAN AZAS-AZAS DAN BIDANG
PENGEMBANAGAN LAYANAN BIMBINGAN
DAN KONSELING BAGI GURU DISESUAIKAN DENGAN
MATA PELAJARAN YANG DIAMPU/DIBINA

Setelah mempelajari pembahasan berikut ini mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan untuk :

- A. Menjelaskan penerapan Azas-azas BK disesuaikan dengan mata pelajaran yang diampu/dibina
- B. Menjelaskan bidang pengembangan BK disesuaikan dengan mata pelajaran yang diampu/dibina
- C. Menjelaskan Peran Guru dalam Bidang Pengembangan Pelayanan BK sesuai dengan Mata Pelajaran yang diampu/dibina
- D. Menjelaskan layanan bimbingan komprehensif

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan siswa bersekolah adalah untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal sesuai dengan kemampuannya. Tugas dan tanggung jawab utama guru adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran siswa. Kendati demikian, bukan berarti dia sama sekali lepas dengan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling. Peran dan kontribusi guru mata pelajaran tetap sangat diharapkan guna kepentingan efektivitas dan efisien pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Bahkan dalam batas-batas tertentu guru pun dapat bertindak sebagai konselor bagi siswanya.

Keberhasilan penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah, pada dasarnya merupakan keberhasilan kolektif. Selain Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor sebagai pelaksana utama, keberhasilan penyelenggaraan layanan Bimbingan dan konseling di sekolah, juga akan ditentukan oleh sejauhmana peran aktif dan keterlibatan dari berbagai pihak yang terkait dengan layanan bimbingan

BIMBINGAN & KONSELING

dan konseling di sekolah, diantaranya peran aktif dan keterlibatan: (1) kepala sekolah, (2) guru mata pelajaran dan (3) wali kelas.

Layanan dasar bimbingan dan konseling dalam kurikulum bimbingan juga memfasilitasi siswa agar siswa mampu mengembangkan pemahaman, pengetahuan, keterampilan, bahasa, dan membentuk kepribadian yang baik, konseling juga menciptakan lingkungan sosial sekolah yang kondusif sehingga para siswa bisa mengembangkan potensi dan pengetahuan secara optimal.

Layanan ini juga membantu semua siswa memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar dalam hidupnya, atau dengan kata lain membantu siswa agar mereka mencapai hasil tugas-tugas perkembangannya.

URAIAN MATERI

A. Penerapan Azas-Azas Bimbingan Dan Konseling Sesuai Dengan Mata Pelajaran Yang Diampu/Dibina

Betapa pentingnya asas-asas bimbingan konseling ini sehingga dikatakan sebagai jiwa dan nafas dari seluruh kehidupan layanan bimbingan dan konseling disekolah. Apabila asas-asas ini tidak dijalankan dengan baik, maka penyelenggaraan bimbingan dan konseling akan berjalan tersendat-sendat atau bahkan terhenti sama sekali. Asas- asas bimbingan dan konseling tersebut perlu guru mata pelajaran mengetahui pelaksanaannya didalam PBM dan KBM.

1. Pengertian Asas- Asas BK

Asas (prinsip) merupakan suatu pernyataan fundamental atau kebenaran umum yang dapat dijadikan pedoman pemikiran dan tindakan. Asas-asas muncul dari hasil penelitian dan tindakan. Asas sifatnya permanen, umum dan setiap ilmu pengetahuan memiliki asas yang mencerminkan “intisari” kebenaran-kebenaran dasar dalam bidang ilmu tersebut. Asas adalah dasar tapi bukan suatu yang absolut atau mutlak. Artinya penerapan asas harus mempertimbangkan keadaan-keadaan khusus dan keadaan yang berubah-ubah (Hasibuan: 2006; 9).

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan pekerjaan profesional, oleh sebab itu, harus dilaksanakan dengan mengikuti kaidah-kaidah atau asas-asas tertentu. Dengan mengikuti kaidah-kaidah atau asas-asas tersebut diharapkan

efektivitas dan efisiensi proses bimbingan dan konseling dapat tercapai. Selain itu agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam praktik pemberian layanan.

Slameto (1986) dalam Tohirin (2013) membagi asas-asas bimbingan dan konseling menjadi dua bagian, yaitu (1) asas-asas bimbingan dan konseling yang berhubungan dengan individu (siswa) dan (2) asas-asas bimbingan dan konseling yang berhubungan dengan praktik atau pekerjaan bimbingan.

2. Asas-asas Bimbingan dan Konseling yang Berhubungan dengan Siswa

a. Tiap-tiap siswa mempunyai kebutuhan

Kebutuhan tiap-tiap siswa sebagai individu berbeda-beda, baik jasmaniah (fisik) maupun rohaniah (psikis). Tingkah laku individu pada umumnya dalam rangka memenuhi kebutuhan. Apabila kebutuhan tidak tercapai, akan menimbulkan kecemasan dan kekecewaan, sehingga pada akhirnya menimbulkan perilaku menyimpang.

b. Ada perbedaan diantara siswa (asas perbedaan siswa)

Dalam teori individualitas ditegaskan bahwa tiap-tiap individu berbeda. Demikian halnya siswa sebagai individu jelas mempunyai perbedaan. Tiap-tiap siswa mempunyai karakteristik yang berbeda baik fisik maupun psikisnya.

c. Tiap-tiap individu (siswa) ingin menjadi dirinya sendiri

Relevan dengan asas perbedaan individu di atas, tiap-tiap individu ingin menjadi dirinya sendiri sesuai dengan ciri-ciri atau karakteristik pribadinya masing-masing.

d. Tiap-tiap individu (siswa) mempunyai dorongan untuk menjadi matang

Dalam tiap-tiap tahapan perkembangannya, setiap siswa mempunyai dorongan yang kuat untuk menjadi matang, produktif, dan berdiri sendiri (mandiri). Kematangan yang dimaksud disini adalah kematangan kejiwaan, emosi, dan sosial.

e. Tiap-tiap siswa mempunyai masalah dan mempunyai dorongan untuk menyelesaikannya

Tidak ada individu (siswa) yang tidak memiliki masalah. Mungkin tidak ada pula individu tidak ingin masalahnya terselesaikan. Apalagi individu (siswa) yang sedang dalam proses perkembangan, pasti memiliki masalah.

BIMBINGAN & KONSELING

Yang berbeda adalah kompleksitas masalah yang dialami oleh tiap-tiap siswa; artinya ada siswa yang mengalami masalah kompleks dan ada yang kurang kompleks.

3. Asas yang Berhubungan dengan Praktik atau Pekerjaan Bimbingan

Dalam menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah hendaknya selalu mengacu serta menerapkan asas-asas bimbingan dan konseling. Asas-asas ini dianggap sebagai rambu-rambu dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Beberapa asas yang perlu diterapkan dan diingat adalah sebagai berikut. (1) asas kerahasiaan, (2) asas kesukarelaan, (3) asas keterbukaan, (4) asas kekinian, (5) asas kemandirian, (6) asas kegiatan, (7) asas kedinamisan, (8) asas keterpaduan, (9) asas kenormatifan, (10) asas keahlian, (11) asas alih tangan, dan (12) asas tut wuri handayani. Lebih lanjut, penjelasan mengenai asas-asas pokok bimbingan di atas dapat dilihat di bawah ini.

a. Asas Kerahasiaan

Secara khusus, pelayanan bimbingan dan konseling adalah melayani individu-individu yang bermasalah. Kebanyakan orang menganggap mengalami masalah merupakan aib yang harus ditutupi sehingga orang lain tidak boleh tau akan adanya masalah tersebut. Hal inilah yang menghambat pemanfaatan pelayanan bimbingan oleh masyarakat (khususnya siswa di sekolah). Jika pelayanan bimbingan konseling di sekolah hendak dimanfaatkan secara maksimal, maka warga sekolah harus menerapkan asas-asas kerahasiaan secara penuh. Segala sesuatu yang disampaikan siswa (konselor) harus dijaga kerahasiaannya, sehingga masalah yang dihadapi siswa tidak akan menjadi gunjingan (khususnya hal-hal yang bersifat negatif).

Asas kerahasiaan merupakan asas kunci dalam bimbingan dan konseling. Jika asas ini benar-benar dijalankan, maka para penyelenggara bimbingan dan konseling di sekolah akan mendapat kepercayaan dari para siswa dan pelayanan bimbingan akan dimanfaatkan secara baik oleh siswa. Sebaliknya, jika penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling tidak memperhatikan asas tersebut, maka pelayanan bimbingan dan konseling (khususnya yang menyangkut kehidupan siswa) tidak mempunyai arti lagi bahkan mungkin dijauhi oleh para siswa. (Dewa Ketut Sukardi, 2008 :46-47)

Al-Quran Surat (An Nur [24]:19) menegaskan bahwa: "Sesungguhnya orang-orang yang senang akan tersiarnya suatu kekejian (keburukan atau kejahatan) di tengah-tengah orang yang telah beriman, bagi merekaitu akan memperoleh siksa yang pedih di dunia dan akhirat". Maka sangatlah tepat bahwa asas kerahasiaan sangat penting dan harus benar-benar di pegang teguh oleh guru mengingat sosok guru merupakan teladan yang harus memberikan contoh-contoh perbuatan mulia baik lisan maupun dengan tindakan.

Menjaga atau merahasiakan keburukan orang lain juga dijelaskan dalam Hadis, yang artinya: "Tiada seorang hamba menutupi kejelekan yang lain di dunia, melainkan Allah Swt. akan menutupi kejelekannya di hari kiamat". (Hadis Riwayat Muslim dari Abu Hurairah)

b. Asas Kesukarelaan

Sukarela dalam pengertian dalam hal ini, bukan berarti konselor tidak boleh menerima gaji dari pelayanan bimbingan dan konseling. Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan pekerjaan profesi, oleh karena itu, pembimbing atau konselor tidak dilarang menerima gaji atau upah, tetapi upah atau gaji ini hendaknya bukan menjadi tujuan utama dari pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan.

Asas kesukarelaan perlu ditanamkan kepada konseli. Jika asas kerahasiaan memang benar-benar tertanam pada diri (calon) terbimbing/konseli atau klien, dapat diharapkan mereka yang mengalami masalah akan dengan sukarela membawa masalahnya kepada pembimbing untuk meminta bimbingan. Namun, jika ternyata konseli adalah klien kiriman, maka konselor wajib mengembangkan sikap sukarela pada diri klien sehingga ia mampu menghilangkan rasa keterpaksaannya memberikan data kepada pembimbing. Kesukarelaan tidak hanya dituntut pada diri klien, tetapi harus dikembangkan untuk diri pembimbing atau konselor. Para penyelenggara bimbingan hendaknya mampu menghilangkan rasa bahwa tugas ke-BK-annya merupakan sesuatu yang memaksa diri mereka. Akan lebih baik jika para petugas merasa terpanggil untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Dengan kata lain keikhlasan sangat dibutuhkan dalam pelayanan bimbingan dan konseling. (Tohirin, 2012; 81)

c. Asas Keterbukaan

Bimbingan dan konseling yang efisien hanya berlangsung pada suasana keterbukaan, yakni ketika pembimbing maupun yang dibimbing bersikap terbuka. Keterbukaan yang dimaksud bukan hanya sekedar berarti “bersedia menerima saran-saran dari luar” tetapi, dalam arti masing-masing yang bersangkutan bersedia membukakan diri untuk konseling, misalnya kejujuran dan keterbukaan klien tentang dirinya sendiri. Dengan keterbukaan ini kemungkinan untuk melakukan penelaahan masalah serta pengkajian berbagai kekuatan dan kelemahan klien dapat dilakukan.

Keterbukaan akan terjadi jika klien tidak lagi mempersoalkan asas kerahasiaan yang semestinya diterapkan oleh konselor. Klien diharapkan dapat membuka diri sendiri sehingga apa saja masalah yang ada pada dirinya dapat diketahui oleh konselor atau pembimbingnya.

Untuk keterbukaan klien, konselor harus terus menerus membina suasana hubungan konseling sedemikian rupa sehingga klien yakin bahwa konselor bersifat terbuka dan yakin bahwa asas kerahasiaan memang terselenggarakan. Kesukarelaan klien merupakan dasar bagi keterbukaannya.

d. Asas Kekinian

Masalah klien yang langsung ditanggulangi melalui upaya bimbingan dan konseling ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan saat ini, bukan masalah yang telah lampau, dan juga bukan masalah yang mungkin dialami di masa yang akan datang. Bila ada hal-hal tertentu yang menyangkut masa lampau/masa mendatang yang perlu dibahas dalam upaya bimbingan dan konseling yang sedang diselenggarakan, pembahasan tentang hal itu hanya seputar latar belakang/atau latar depan masalah yang dihadapi sekarang. Fokus utama adalah penanggulangan masalah yang sedang dihadapi agar segera teratasi. Dalam upaya yang bersifat pencegahan, hal yang perlu ditanyakan adalah apa yang perlu dilakukan sekarang, sehingga kemungkinan yang kurang baik di masa yang akan datang dapat dihindari.

Asas kekinian juga mengandung makna bahwa pembimbing atau konselor tidak boleh menunda-nunda memberikan bantuan kepada klien. Jika klien meminta bantuan atau siswa lain perlu bantuan (mengalami masalah), konselor

hendaklah segera memberikan bantuannya. Sehingga konselor harus mementingkan kepentingan klien daripada yang lainnya.

e. Asas Kemandirian

Kemandirian merupakan tujuan dari upaya bimbingan dan konseling. Dalam memberikan bimbingan petugas hendaklah berusaha menghidupkan kemandirian pada diri orang yang dibimbing; jangan sampai yang dibimbing menjadi ketergantungan terhadap orang lain, khususnya pada pembimbing (konselor).

Pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan menjadikan konseli dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain atau pada konselor. Diharapkan setelah adanya bimbingan, konseli dapat mandiri sesuai ciri-ciri berikut:

1. Mengetahui diri sendiri dan lingkungan sebagaimana adanya,
2. Menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis,
3. Mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri,
4. Mengarahkan diri sesuai dengan keputusan itu, dan
5. Mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi, minat dan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya. (Prayitno, 2004 :117)

Kemandirian dengan ciri-ciri umum di atas harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan peranan klien dalam kehidupannya sehari-hari. Kemandirian siswa Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah tidak boleh diukur dengan kemandirian siswa SMP atau MT, dan seterusnya. Kemandirian dari hasil konseling menjadi arah dari seluruh proses konseling, hal ini harus disadari baik oleh konselor ataupun klien

f. Asas Kegiatan

Usaha pelayanan bimbingan dan konseling akan memberikan buah yang tidak berarti bila individu yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan. Hasil-hasil usaha bimbingan tidak tercipta dengan sendirinya, tetapi harus diraih oleh individu yang bersangkutan. Para pemberi layanan bimbingan dan konseling hendaknya menimbulkan suasana kegiatan sedemikian rupa sehingga individu yang dibimbing mampu menyelenggarakan kegiatan yang dimaksud.

BIMBINGAN & KONSELING

Asas kegiatan merujuk pada pola konseling “ multidimensional” yang tidak hanya mengandalkan transaksi verbal antara klien dan konselor. Dalam konseling yang berdimensi verbal, asas kegiatan juga harus terselenggara yaitu klien aktif menjalani proses konseling dan aktif pula melaksanakan/menerapkan hasil-hasil konseling.

g. Asas Kedinamisan

Upaya pelayanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri individu yang dibimbing, yaitu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Perubahan ini tidaklah sekedar mengulang-ulang hal yang bersifat monoton, melainkan perubahan yang selalu menuju ke arah pembaruan, yaitu sesuatu yang lebih maju sesuai arah perkembangan klien yang dikehendaki.

h. Asas Keterpaduan

Pelayanan bimbingan dan konseling berusaha memadukan berbagai aspek dari individu yang dibimbing. Individu yang dibimbing tentu memiliki berbagai segi yang jika keadaannya tidak serasi dan terpadu akan menimbulkan masalah. Selain keterpaduan pada diri individu yang dibimbing, perlu diperhatikan pula keterpaduan isi dan proses pelayanan yang diberikan. Hendaknya jangan bertentangan dengan aspek pelayanan yang lain.

Untuk terselenggaranya asas keterpaduan, konselor perlu memiliki wawasan yang luas tentang perkembangan klien dan aspek-aspek lingkungan klien, serta berbagai sumber yang dapat diaktifkan untuk menangani masalah-masalah klien. Kesemuanya itu dipadukan dalam keadaan serasi dan saling menunjang upaya bimbingan dan konseling.

i. Asas Kenormatifan

Usah pelayanan bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum/negara, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari. Asas kenormatifan diterapkan terhadap isi maupun proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Seluruh isi pelayanan harus sesuai dengan norma-norma yang ada. Demikian juga prosedur, teknik, dan peralatan yang dipakai tidak menyimpang dari norma-norma yang dimaksudkan.

Ditinjau dari permasalahan klien, pada awalnya ada materi bimbingan dan konseling yang tidak bersesuaian dengan norma (misalnya, klien mengalami masalah melanggar norma-norma tertentu), namun justru dengan pelayanan bimbingan dan konseling, tingkah laku yang melanggar norma tersebut dapat diarahkan kepada yang lebih bersesuaian dengan norma.

j. Asas Keahlian

Usaha bimbingan dan konseling harus dilakukan secara teratur, sistematis dan dengan mempergunakan teknik alat yang memadai. Asas keahlian akan menjamin keberhasilan usaha bimbingan dan konseling, selanjutnya keberhasilan itu akan menaikkan kepercayaan masyarakat pada bimbingan dan konseling.

Asas keahlian selain mengacu pada kualifikasi konselor (misalnya pendidikan sarjana bidang bimbingan dan konseling), juga kepada pengalaman. Teori dan praktik bimbingan dan konseling perlu dipadukan. Oleh sebab itu seorang konselor ahli harus benar-benar menguasai teori dan praktik konseling secara baik.

k. Asas Alih Tangan (Referral)

Setiap orang memiliki keterbatasan kemampuan, sehingga tidak semua masalah yang dihadapi klien dapat dipecahkan oleh konselor atau pembimbing. Asas alih tangan ini mengisyaratkan bahwa bila seorang petugas bimbingan dan konseling sudah mengerahkan segenap tenaga dan kemampuannya untuk membantu klien, namun klien belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka petugas mengalih tangankan klien kepada petugas atau badan lain yang lebih ahli. Di samping itu, asas ini menasihatkan agar petugas bimbingan dan konseling hanya menangani masalah-masalah klien sesuai kewenangan petugas yang bersangkutan. Misalnya individu yang stress berat (gila) tidak lagi menjadi kewenangan konselor sekolah dan madrasah melainkan kewenangan psikiater. Untuk itu, setiap masalah hendaknya ditangani oleh ahli yang berwenang. (Tohirin, 2012; 86)

l. Asas Tut Wuri Handayani

Asas ini menunjuk pada suasana umum yang hendaknya tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara pembimbing dan yang dibimbing. Lebih-

BIMBINGAN & KONSELING

lebih di lingkungan sekolah, asas ini besar manfaatnya dan bahkan perlu dilengkapi dengan *inggarso sung tulodo, ing madya mbangun karsa*.

Asas ini menuntut agar pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya dirasakan adanya pada waktu siswa mengalami masalah dan menghadap pembimbing saja, namun di luar hubungan kerja ke-BK-an juga hendaknya dirasakan keberadaan serta manfaatnya. Dalam asas ini pembimbing atau konselor dapat menjadikan dirinya sebagai contoh pemecah masalah yang efektif (*counseling by modeling*). Sesuai hal ini, dalam praktik bimbingan dan konseling Islam, asas ini bertumpu pada keteladanan Rasulullah Saw. Rasulullah Saw merupakan sosok pemecah masalah efektif, sehingga berbagai masalah sahabat ketika itu dapat dipecahkan melalui percontohan (keteladanan) Rasulullah Saw.

Al-Quran Surat Al-Ahzab ([33]:21) menjelaskan: “Bahwa di dalam diri Rasul Saw. terdapat contoh teladan yang baik bagimu.” Untuk itu pembimbing atau konselor harus memulai dari diri sendiri (*ifda’ bi nafsik*) agar dapat menjadi pemecah masalah yang efektif dan bisa dicontoh (diteladani) oleh klien.

B. Bidang Pengembangan Pelayanan BK Sesuai Dengan Mata Pelajaran Yang Diampu/Dibina

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam rangka mencapai amanat Undang-Undang tersebut dimana guru mempunyai fungsi strategis mengembangkan potensi peserta didik dalam hal ketakwaan, pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa secara keseluruhan. Peran guru juga sangat diharapkan mampu secara optimal mengembangkan peserta didik dengan tidak hanya sebagai pembelajar, melainkan juga sebagai pembimbing peserta didik dalam mengenal

dirinya dan lingkungannya. Diantara bidang pengembangan Bimbingan dan konseling disesuaikan dengan mata pelajaran yang diampu/dibina yaitu :

1. Bidang Pelayanan Pribadi

Layanan bimbingan diberikan kepada siswa untuk menemukan dan mengembangkan diri pribadi sehingga menjadi pribadi yang mantap dan mandiri. Di bidang ini juga membahas masalah-masalah pribadi. Dalam bidang bimbingan pribadi, pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiriserta sehat jasmani dan rohani.

Bidang bimbingan pribadi dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Penanaman dan pemantapan sikap dan kebiasaan serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Penanaman dan pemantapan pemahaman tentang kekuatan diri dan pengembangannya untuk kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun peranan untuk dimasa depan.
- c. Pengenalan dan pemantapan pemahaman tentang bakat dan minat pribadi serta penyaluran dan pengembangannya melalui kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif.
- d. Pengenalan dan pemantapan pemahaman tentang kelemahan diri dan usaha-usaha penanggulangannya.
- e. Pemantapan kemampuan mengambil keputusan
- f. Pengembangan kemampuan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambilnya.
- g. Pemantapan dalam perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat, baik secara rohaniah maupun jasmaniah.

2. Bidang Pelayanan Sosial

Dalam bidang bimbingan sosial, pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa dalam proses sosialisasi untuk mengenal dan berhubungan dengan lingkungan social yang dilandasi budi pekerti luhur dan rasa tanggung jawab. Pokok-pokok materi dalam bidang bimbingan sosial adalah sebagai berikut:

BIMBINGAN & KONSELING

- a. Pengembangan kemampuan berkomunikasi baik melalui ragam lisan maupun tulisan secara efektif.
- b. Pengembangan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan social, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat dengan menjunjung tinggi tata karma, sopan santun serta nilai-nilai agama, adat, peraturan dan kebiasaan yang berlaku.
- c. Pengembangan hubungan yang dinamis dan harmonis serta produktif dengan teman sebaya.
- d. Pengenalan dan pemahaman peraturan dan tuntutan sekolah, rumah, lingkungan, serta kesadaran untuk melaksanakannya.

3. Bidang Pelayanan Belajar

Dalam bidang bimbingan belajar, pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa mengembangkan kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan, serta menyiapkannya untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi. Pokok-pokok materi dalam bidang bimbingan belajar adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar untuk mencari informasi dari berbagai sumber belajar, bersikap terhadap guru dan nara sumber lainnya, mengikuti pelajaran sehari-hari, mengerjakan tugas (PR), mengembangkan keterampilan belajar, dan menjalani program penilaian.
- b. Pengembangan disiplin belajar dan berlatih, baik secara mandiri maupun kelompok.
- c. Pemantapan dan pengembangan penguasaan materi pelajaran di sekolah.
- d. Orientasi belajar pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Tujuan bidang layanan bimbingan belajar:

- a. Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang.
- b. Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki peserta didik secara optimal.
- c. Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya.

- d. Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, mereka harus mendapatkan kesempatan untuk:

- a. Mengenal dan memahami potensi, kekuatan, dan tugas-tugas perkembangannya.
- b. Mengenal dan memahami potensi atau peluang yang ada di lingkungannya.
- c. Mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut.
- d. Memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri.
- e. Menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, kepentingan lembaga tempat bekerja dan masyarakat.
- f. Menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya.
- g. Mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal.

4. Bidang Pelayanan Karir

Dalam bidang bimbingan karir, pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa mengenali dan mulai mengarahkan diri untuk masa depan karir. Pokok-pokok materi dalam bidang bimbingan karir adalah sebagai berikut:

- a. Pengenalan awal terhadap dunia kerja dan usaha memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup.
- b. Pengenalan, orientasi dan informasi karir pada umumnya, secara sederhana.
- c. Pengenalan dan pemahaman diri secara awal berkenaan dengan kecenderungan karir yang hendak di kembangkan.

Peran bimbingan dan konseling karir sebagai pengintegrasikan berbagai kemampuan dan kemahiran intelektual dan keterampilan khusus hingga sampai pada kematangan karir secara spesifik terumus dalam tujuan bimbingan karir sebagai berikut:

- a. Peserta didik dapat mengenal (mendeskripsikan) karakteristik diri (minat, nilai, kemampuan, dan ciri-ciri kepribadian) yang darinya peserta didik dapat mengidentifikasi bidang studi dan karir yang sesuai dengan dirinya.

BIMBINGAN & KONSELING

- b. Peserta didik mampu mengidentifikasi berbagai bidang pendidikan yang tersedia yang relevan dengan berbagai bidang pekerjaan. Dengan demikian peserta didik memperoleh dan dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan (*skill*) yang dituntut oleh peran-peran kerja tertentu,
- c. Peserta didik mampu mengambil keputusan karir bagi dirinya sendiri, merencanakan langkah-langkah konkrit untuk mewujudkan perencanaan karir yang realistis bagi dirinya. Perencanaan karir yang realistis akan meminimalkan faktor dan dampak negatif dan memaksimalkan faktor dan dampak positif dari proses pemilihan karir
- d. Mampu menyesuaikan diri dalam mengimplementasikan pilihannya dan berfungsi optimal dalam karir (studi dan kerja), Carney, 1987 dan Reihant, 1979 (Fajar Santoadi, 2007). Bimbingan Karir di sekolah diarahkan untuk membantu siswa dalam perencanaan dan pengarahan kegiatan serta dalam pengambilan keputusan yang membentuk pola karir tertentu dan pola hidup yang akan memberikan kepuasan bagi dirinya dan lingkungannya.

C. Peran Guru Dalam Bidang Pengembangan Pelayanan BK Sesuai Dengan Mata Pelajaran Yang Diampu/Dibina

Guru berusaha membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri dan produktif. Siswa adalah individu yang unik. Artinya, tidak ada dua individu yang sama. Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, akan tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik dalam bakat, minat, kemampuan dan sebagainya. Di samping itu setiap individu juga adalah makhluk yang sedang berkembang. Irama perkembangan mereka tentu tidaklah sama juga. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing.

Hubungan guru dan siswa seperti halnya seorang petani dengan tanamannya. Seorang petani tidak bisa memaksa agar tanamannya cepat berbuah dengan menarik batang atau daunnya. Tanaman itu akan berbuah manakala ia memiliki potensi untuk berbuah serta telah sampai pada waktunya untuk berbuah.

Tugas seorang petani adalah menjaga agar tanaman itu tumbuh dengan sempurna, tidak terkena hama penyakit yang dapat menyebabkan tanaman tidak berkembang dan tidak tumbuh dengan sehat, yaitu dengan cara menyemai, menyiram, memberi pupuk dan memberi obat pembasmi hama. Demikian juga halnya dengan seorang guru. Guru tidak dapat memaksa agar siswanya jadi "itu" atau jadi "ini". Siswa akan tumbuh dan berkembang menjadi seseorang sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Tugas guru adalah menjaga, mengarahkan dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya. Inilah makna peran sebagai pembimbing. Jadi, inti dari peran guru sebagai pembimbing adalah terletak pada kekuatan intensitas hubungan interpersonal antara guru dengan siswa yang dibimbingnya.

Di sekolah, tugas dan tanggung jawab utama guru adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran siswa. Kendati demikian, bukan berarti dia sama sekali lepas dengan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling. Peran dan kontribusi guru mata pelajaran tetap sangat diharapkan guna kepentingan efektivitas dan efisien pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Bahkan dalam batas-batas tertentu guru pun dapat bertindak sebagai konselor bagi siswanya. Wina Senjaya (2006) menyebutkan salah satu peran yang dijalankan oleh guru yaitu sebagai pembimbing dan untuk menjadi pembimbing baik guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya. Sementara itu, berkenaan peran guru mata pelajaran dalam bimbingan dan konseling, Sofyan S. Willis (2005) mengemukakan bahwa guru-guru mata pelajaran dalam melakukan pendekatan kepada siswa harus manusiawi-religius, bersahabat, ramah, mendorong, konkret, jujur dan asli, memahami dan menghargai tanpa syarat.

Lebih jauh, Abin Syamsuddin (2003) menyebutkan bahwa guru sebagai pembimbing dituntut untuk mampu mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan diagnosa, prognosa, dan kalau masih dalam batas kewenangannya, harus membantu pemecahannya (remedial teaching). Berkenaan dengan upaya membantu mengatasi kesulitan atau masalah siswa, peran guru tentu berbeda dengan peran yang dijalankan oleh konselor profesional. Sofyan S. Willis (2004) mengemukakan tingkatan masalah siswa yang mungkin bisa dibimbing oleh guru yaitu masalah yang termasuk kategori

BIMBINGAN & KONSELING

ringan, seperti: membolos, malas, kesulitan belajar pada bidang tertentu, berkelahi dengan teman sekolah, bertengkar, minum minuman keras tahap awal, berpacaran, mencuri kelas ringan.

Dalam konteks organisasi layanan Bimbingan dan Konseling, di sekolah, peran dan kontribusi guru sangat diharapkan guna kepentingan efektivitas dan efisien pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Prayitno (2003) memerinci peran, tugas dan tanggung jawab guru-guru mata pelajaran dalam bimbingan dan konseling adalah:

- a. Membantu konselor mengidentifikasi siswa-siswa yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling, serta pengumpulan data tentang siswa-siswa tersebut.
- b. Membantu memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa.
- c. Mengalihkan siswa yang memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling kepada konselor.
- d. Menerima siswa alih tangan dari konselor, yaitu siswa yang menuntut konselor memerlukan pelayanan khusus, seperti pengajaran/latihan perbaikan, dan program pengayaan.
- e. Membantu mengembangkan suasana kelas, hubungan guru-siswa dan hubungan siswa-siswa yang menunjang pelaksanaan pelayanan pembimbingan dan konseling.
- f. Memberikan kesempatan dan kemudahan kepada siswa yang memerlukan layanan/kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengikuti/menjalani layanan/kegiatan yang dimaksudkan itu.
- g. Berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah siswa, seperti konferensi kasus.
- h. Membantu pengumpulan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian pelayanan bimbingan dan konseling serta upaya tindak lanjutnya.

D. Layanan Bimbingan Komprehensif

Program bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari penyelenggaraan program pendidikan disekolah. Bimbingan konseling

komprehensif yang telah dikenalkan sekarang ini adalah program bimbingan konseling yang bertujuan untuk memandirikan peserta didik. Bentuk layanan yang diberikan tidak lagi berfungsi membantu peserta didik menyelesaikan masalahnya namun mengembangkan potensi peserta didik berdasarkan perkembangannya, sehingga disebutlah bahwa BK komprehensif adalah sama dengan BK berbasis perkembangan. Untuk mencapai kemandirian peserta didik tersebut konselor tidak lagi mengedepankan fungsi kuratif, namun lebih menekankan fungsi pencegahan/preventif dan perkembangan/developmental.

Pada hakekatnya, bimbingan dan konseling komprehensif merupakan sistem kegiatan yang dibuat guna membantu klien dalam mengembangkan potensi diri seoptimal mungkin. Namun dalam prosesnya, siswa tidak selalu mengalami perkembangan yang baik. Terkadang sifatnya fluktuatif atau tidak stabil. Oleh karena itu, siswa perlu diberikan layanan bimbingan dan konseling yang komprehensif dalam perkembangannya. (Sutirna, 2012, 65)

Bimbingan dan konseling komprehensif disebut juga bimbingan dan konseling perkembangan, karena menggarap semua aspek kehidupan peserta didik dan merupakan orientasi baru dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang didasari prinsip pengembangan antara lain:

1. Mengetahui dan memahami potensi, kekuatan, dan tugas-tugas perkembangannya;
2. Mengetahui dan memahami potensi atau peluang yang ada di lingkungannya;
3. Mengetahui dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut;
4. Memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri;
5. Menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, kepentingan lembaga tempat bekerja dan masyarakat;
6. Menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya;
7. Mengembangkan segala potensi dan kekuatannya yang dimilikinya secara tepat dan teratur secara optimal.

Bimbingan dan konseling perkembangan merupakan pandangan mutakhir yang bertitik tolak dari asumsi yang positif tentang potensi manusia. Berdasarkan

BIMBINGAN & KONSELING

asumsi inilah bimbingan dan konseling dipandang sebagai suatu proses memfasilitasi perkembangan yang menekankan kepada upaya membantu semua peserta didik dalam semua fase perkembangannya. Bimbingan dan konseling komprehensif diprogramkan bagi seluruh siswa. Artinya, semua peserta didik wajib mendapatkan layanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling komprehensif harus memperhatikan ruang lingkup yang menyeluruh, dirancang untuk lebih berorientasi pada pencegahan, dan tujuannya pengembangan potensi peserta didik. (Suherman, 2011:51)

Ruang lingkup bimbingan dan konseling komprehensif tidak hanya berorientasi pada peserta didik sebagai pribadi saja, tetapi semua aspek kehidupan siswa sejak usia dini sampai usia remaja (SMA/SMK/MA) bahkan sampai dengan masyarakat. Fokus utamanya adalah teraktualisasinya potensi peserta didik dan mencapai perkembangan optimal sehingga peserta didik dapat meraih sukses di sekolah maupun masyarakat. Titik berat bimbingan dan konseling komprehensif adalah mengarahkan peserta didik agar mampu mencegah berbagai hal yang dapat menghambat perkembangannya. Selain melalui hal preventif peserta didik mampu memutuskan dan memilih tindakan-tindakan tepat yang dapat mendukung perkembangannya.

Agar pelaksanaan program bimbingan dan konseling komprehensif berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, maka kita hanya memahami lima premis dasar bimbingan dan konseling komprehensif. Menurut Gysbers dan Henderson (2006:26) lima premis tersebut :

1. Tujuan bimbingan konseling bersifat kompatibel dengan tujuan pendidikan. Artinya, dalam pendidikan ada standar dan kompetensi tertentu yang harus dicapai oleh siswa. Oleh karena itu, segala aktivitas dan proses dalam layanan BK harus diarahkan pada upaya membantu siswa dalam pencapaian standar kompetensi yang dimaksud.
2. Program BK bersifat pengembangan (*based on developmental approach*), yakni, meskipun seorang konselor dimungkinkan untuk mengatasi problem dan kebutuhan psikologis yang bersifat krisis dan klinis, pada dasarnya fokus layanan BK lebih diarahkan pada usaha memfasilitasi pengalaman-

pengalaman belajar tertentu yang membantu siswa untuk tumbuh, berkembang, dan menjadi pribadi yang mandiri.

3. Program BK melibatkan kolaborasi antar staff (*team-building approach*), yaitu program bimbingan dan konseling yang bersifat komprehensif bersandar pada asumsi bahwa tanggung jawab kegiatan bimbingan melibatkan seluruh personalia yang ada di sekolah dengan sentral koordinasi dan tanggung jawab ada di tangan konselor yang bersertifikasi (*certified counselors*). Konselor tidak hanya menyediakan layanan langsung untuk siswa, melainkan juga bekerja secara konsultatif dan kolaboratif dengan tim bimbingan yang lain, staf personel sekolah yang lain (guru dan tenaga administrasi), bahkan orangtua dan masyarakat.
5. Program BK dikembangkan melalui serangkaian proses sistematis sejak dari perencanaan, desain, implementasi, evaluasi, dan keberlanjutan. Melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen tersebut diharapkan kegiatan dan layanan BK dapat diselenggarakan secara tepat sasaran dan terukur.
6. Program BK ditopang oleh kepemimpinan yang kokoh. Faktor kepemimpinan ini diharapkan dapat menjamin akuntabilitas dan pencapaian kinerja program BK

Dengn demikian Pelayanan bimbingan dan konseling komprehensif dikemas dalam empat komponen yaitu : 1. Kurikulum bimbingan dan konseling, 2. perencanaan individual, 3. layanan responsif dan 4. dukungan sistem (gybers dan henderson, 2006; 139-140)

1. Layanan Dasar

Layanan dasar diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh peserta didik melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan (yang dituangkan sebagai standar kompetensi kemandirian) yang diperlukan dalam pengembangan kemampuan memilih dan mengambil keputusan dalam menjalani kehidupannya. Penggunaan instrumen asesmen perkembangan dan kegiatan tatap muka terjadwal di kelas sangat diperlukan untuk mendukung implementasi komponen ini.

BIMBINGAN & KONSELING

Asesmen kebutuhan diperlukan untuk dijadikan landasan pengembangan pengalaman terstruktur yang disebutkan. Layanan ini bertujuan untuk membantu semua siswa agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar hidupnya, atau dengan kata lain membantu siswa agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Kurikulum bimbingan dan konseling merupakan seperangkat aktivitas yang dirancang secara sistematis untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik yang mencakup perkembangan akademik, karir, pribadi dan sosial atau yang disebut dengan layanan dasar. Strategi pelaksanaan pelayanan dasar oleh Departemen Pendidikan Nasional (2008; 224-230) :

- a. Bimbingan kelas : Program yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik di kelas. Secara terjadwal, konselor memberikan pelayanan bimbingan kepada para peserta didik. Kegiatan bimbingan kelas ini bisa berupa diskusi kelas atau brain storming (curah pendapat)
- b. Pelayanan orientasi : Pelayanan ini merupakan suatu kegiatan yang memungkinkan peserta didik dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah/madrasah, untuk mempermudah atau memperlancar berperannya mereka di lingkungan baru tersebut. Pelayanan orientasi ini biasanya dilaksanakan pada awal program pelajaran baru. Materi pelayanan orientasi di sekolah/madrasah biasanya mencakup organisasi sekolah/madrasah, staf dan guru-guru, kurikulum, program bimbingan dan konseling, program ekstrakurikuler, fasilitas atau sarana prasarana, dan tata tertib sekolah/madrasah
- c. Pelayanan informasi : Pemberian informasi tentang berbagai hal yang dipandang bermanfaat bagi peserta didik melalui komunikasi langsung maupun tidak langsung (melalui media cetak maupun elektronik, seperti: buku, brosur, leaflet, majalah, dan internet)
- d. Bimbingan kelompok : Konselor memberikan pelayanan bimbingan kepada peserta didik melalui kelompok-kelompok kecil (5-10 orang). Bimbingan ini ditujukan untuk merespon kebutuhan dan minat para peserta didik. Topik yang didiskusikan dalam bimbingan kelompok ini

adalah masalah yang bersifat umum (common problem) dan tidak rahasia, seperti: cara-cara belajar yang efektif, kiat-kiat menghadapi ujian, dan mengelola stress.

- e. Pelayanan pengumpulan data (aplikasi instrumentasi) : Merupakan kegiatan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang pribadi peserta didik dan lingkungan peserta didik. Pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan berbagai instrumen, baik tes maupun non-tes.

Ruang lingkup yang termasuk ranah layanan dasar sebagai berikut :

1. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan
2. Pengembangan kemampuan individual (Problem Solving)
3. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang positif atau ketrampilan belajar yang efektif
4. Pengembangan prilaku sosial yang bertanggung jawab
5. Pengembangan upaya pencapaian peran sosial sebagai pria atau wanita
6. Pengembangan sikap penerimaan diri secara objektif dan pengembangan secara tepat
7. Pengembangan sikap dan kemampuan untuk mencapai kemandirian ekonomi
8. Pengembangan sikap dan kemampuan mempersiapkan karir dimasa depan
9. Pengembangan upaya pencapain hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya, baik pria dan wanita
10. Pengembangan sikap positif terhadap pernikahan dan hidup berkeluarga.

Fokus Pengembangan Pelayanan dasar Untuk mencapai tujuan tersebut, fokus perilaku yang dikembangkan menyangkut aspek-aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. Semua ini berkaitan erat dengan upaya membantu konseli dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya (sebagai standar kompetensi kemandirian). Materi pelayanan dasar dirumuskan dan dikemas atas dasar standar kompetensi kemandirian antara lain mencakup pengembangan:

1. Motivasi berprestasi
2. Keterampilan pengambilan keputusan
3. Keterampilan pemecahan masalah
4. Keterampilan hubungan antar pribadi atau berkomunikasi
5. Penyadaran keragaman budaya

BIMBINGAN & KONSELING

6. Perilaku bertanggung jawab.

Hal-hal yang terkait dengan perkembangan karir (terutama di tingkat SLTP/SLTA) mencakup pengembangan:

1. Fungsi agama bagi kehidupan
2. Pemantapan pilihan program studi
3. Keterampilan kerja profesional
4. Kesiapan pribadi (fisik-psikis, jasmaniah-rohaniah) dalam menghadapi pekerjaan
5. Perkembangan dunia kerja
6. Iklim kehidupan dunia kerja
7. Cara melamar pekerjaan
8. Kasus-kasus kriminalitas
9. Bahayanya perkelahian masal (tawuran) dan dampak pergaulan bebas.

2. Perencanaan Individual

Layanan ini diartikan proses bantuan kepada peserta didik agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangan dirinya serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya. Pemahaman peserta didik secara mendalam dengan segala karakteristiknya, penafsiran hasil asesmen dan penyediaan informasi yang akurat sesuai dengan peluang dan potensi yang dimiliki peserta didik amat diperlukan sehingga peserta didik mampu memilih dan mengambil keputusan yang tepat di dalam mengembangkan potensinya secara optimal, termasuk untuk membantu peserta didik menempati posisi yang sesuai dengan bakat dan minatnya.

Hal senada juga diungkapkan oleh Gysber & Henderson (2006: 75) menyatakan strategi implementasi dari individual planning adalah dengan cara:

1. Individual appraisal yaitu konselor sekolah membantu siswa untuk menilai dan menafsirkan kemampuan, minat, keterampilan dan prestasi mereka
2. Individual advisement yaitu konselor sekolah membantu siswa untuk menggunakan informasi pribadi/sosial, akademik, karir, dan informasi pasar tenaga kerja untuk membantu mereka merencanakan dan

menyadarkan mereka tentang pribadi, sosial, akademik, dan tujuan karirnya

3. Transition planning yaitu konselor sekolah dan tenaga pendidikan lainnya membantu siswa untuk melakukan transisi dari sekolah ke kerja atau untuk pelajaran tambahan dan pelatihan
4. Follow-up yaitu konselor sekolah dan tenaga pendidikan lainnya memberikan bantuan tindak lanjut untuk siswa serta tindak lanjut mengumpulkan data untuk evaluasi dan perbaikan program.

Konseli menggunakan informasi tentang pribadi, sosial, pendidikan dan karir yang diperolehnya untuk merumuskan tujuan dan merencanakan kegiatan (alternatif kegiatan) yang menunjang pengembangan dirinya atau kegiatan yang berfungsi untuk memperbaiki kelemahan dirinya, melakukan kegiatan yang sesuai dengan tujuan atau perencanaan yang telah ditetapkan, dan mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukannya.

3. Pelayanan responsif

Layanan responsif merupakan pemberian bantuan kepada peserta didik yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera, sebab jika tidak segera dibantu dapat menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan. Konseling individual, konseling krisis, konsultasi dengan orangtua, guru, dan alih tangan kepada ahli lain adalah ragam bantuan yang dapat dilakukan dalam layanan responsif.

1. Konseling Individual dan Kelompok

Pemberian pelayanan konseling ini ditujukan untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan, mengalami hambatan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Melalui konseling, peserta didik (konseli) dibantu untuk mengidentifikasi masalah, penyebab masalah, penemuan alternatif pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan secara lebih tepat. Konseling ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok.

2. Referral (Rujukan atau Alih Tangan)

Apabila konselor merasa kurang memiliki kemampuan untuk menangani masalah konseli, maka sebaiknya dia mereferal atau mengalih tangankan konseli kepada pihak lain yang lebih berwenang, seperti psikolog, psikiater,

BIMBINGAN & KONSELING

dokter, dan kepolisian. Konseli yang sebaiknya direferal adalah mereka yang memiliki masalah, seperti mempunyai niat untuk bunuh diri, depresi, tindak kejahatan (kriminalitas), kecanduan narkoba, dan penyakit kronis.

3. Kolaborasi dengan Guru Mata Pelajaran atau Wali Kelas

Konselor berkolaborasi dengan guru dan wali kelas dalam rangka memperoleh informasi tentang peserta didik (seperti prestasi belajar, kehadiran, dan pribadinya), membantu memecahkan masalah peserta didik, dan mengidentifikasi aspek-aspek bimbingan yang dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran. Aspek-aspek itu di antaranya: memahami karakteristik peserta didik yang unik dan beragam, menandai peserta didik yang diduga bermasalah, membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar melalui program remedial.

4. Kolaborasi dengan Orang tua

Konselor perlu melakukan kerjasama dengan para orang tua peserta didik. Kerjasama ini penting agar proses bimbingan terhadap peserta didik tidak hanya berlangsung di sekolah/madrasah, tetapi juga oleh orang tua di rumah. Melalui kerjasama ini memungkinkan terjadinya saling memberikan informasi, pengertian, dan tukar pikiran antar konselor dan orang tua dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik atau memecahkan masalah yang mungkin dihadapi peserta didik.

5. Kolaborasi dengan pihak-pihak terkait di luar sekolah/madrasah

Yaitu berkaitan dengan upaya sekolah/madrasah untuk menjalin kerjasama dengan unsur-unsur masyarakat yang dipandang relevan dengan peningkatan mutu pelayanan bimbingan.

7. Konsultasi

Konselor menerima pelayanan konsultasi bagi guru, orang tua, ataupun pihak pimpinan sekolah/madrasah yang terkait dengan upaya membangun kesamaan persepsi dalam memberikan bimbingan kepada para peserta didik, menciptakan lingkungan sekolah/madrasah yang kondusif bagi perkembangan peserta didik, melakukan referal, dan meningkatkan kualitas program bimbingan dan konseling.

8. Bimbingan Teman Sebaya

Bimbingan teman sebaya ini adalah bimbingan yang dilakukan oleh peserta didik terhadap peserta didik yang lainnya. Peserta didik yang menjadi pembimbing sebelumnya diberikan latihan atau pembinaan oleh konselor. Peserta didik yang menjadi pembimbing berfungsi sebagai mentor atau tutor yang membantu peserta didik lain dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, baik akademik maupun non-akademik. Di samping itu dia juga berfungsi sebagai mediator yang membantu konselor dengan cara memberikan informasi tentang kondisi, perkembangan, atau masalah peserta didik yang perlu mendapat pelayanan bantuan bimbingan atau konseling.

9. Konferensi Kasus

Yaitu kegiatan untuk membahas permasalahan peserta didik dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan peserta didik itu. Pertemuan konferensi kasus ini bersifat terbatas dan tertutup.

10. Kunjungan Rumah

Yaitu kegiatan untuk memperoleh data atau keterangan tentang peserta didik tertentu yang sedang ditangani dalam upaya mengentaskan masalahnya melalui kunjungan ke rumahnya.

4. Dukungan Sistem

Ketiga komponen diatas, merupakan pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik secara langsung. Sedangkan dukungan sistem merupakan komponen layanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infra struktur (misalnya Teknologi Informasi dan Komunikasi). Komponen dukungan sistem mencakup dua bagian yaitu : bimbingan dan konseling dan layanan pendukung.

Strategi yang digunakan dalam dukungan sistem ini berupa :

1. Pengembangan jejaringan (networking) yaitu upaya menjalin kerjasama dengan guru, orang tua dan masyarakat serta seluruh personil sekolah, Berpartisipasi, Konsultasi dengan guru-guru, agar terciptanya suasana kondusif dalam proses pembelajaran dan layanan bimbingan dan konseling. Melakukan penelitian tentang masalah-masalah yang berkaitan

BIMBINGAN & KONSELING

dengan bimbingan dan konseling, melakukan kerjasama atau kolaborasi dengan ahli lain yang terkait dengan pelayanan bimbingan dan konseling.

2. Kegiatan manajemen merupakan berbagai upaya untuk memantapkan, memelihara dan meningkatkan program bimbingan dan konseling melalui kegiatan-kegiatan: a. Pengembangan program, b pengembangan staf, c. pemanfaatan sumber daya dan d. pengembangan penataan kebijakan.
3. Riset dan Pengembangan

Strategi melakukan penelitian mengikuti kegiatan profesi dan mengikuti aktifitas peningkatan profesi serta kegiatan pada organisasi profesi.

LATIHAN :

1. Jelaskan oleh kamu mengapa guru mata pelajaran perlu menerapkan azas-azas bk?
2. Jelaskan tentang pengertian azas-azas bk?
3. Jelaskan oleh kamu tentang bidang pengembangan Bk diperlukan dalam proses belajar mengajar?
4. Tuliskan apa saja Bidang pengembangan BK ?
5. Jelaskan kenapa diperlukan layanan bimbingan komprehensif bagi guru mata pelajaran disekolah ?

REFERENSI :

Malayu S.P Hasibuan, 2006, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Jakarta, Bumi Aksara.

Hasibuan, Malayu S.P. 2006. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta, Bumi Aksara

Ketut Sukardi, Dewi& Desak P.E Nila Kusmawati. 2008. *Proses Bimbingan di Sekolah: Untuk Memperoleh Angka Kredit*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tohirin. 2013. *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta, Raja Grafindo Persada.

- Tawil, 1999, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, Magelang, Universitas Muhammadiyah Magelang
- Prayitno., Amti, erman. 1999, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Natawijaya, Rochman dkk. 1985. *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Modul UT 1-3*. Jakarta: Depdikbud.
- Fathur Rahman. tt. *Modul Ajar Pengembangan dan Evaluasi Program BK*. Pendidikan Profesi Guru Bimbingan Dan Konseling/Konselor (PPGBK). Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.
- Diambil dari: Depdiknas.2008. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bahan Belajar Mandiri Pelatihan Pengawas Sekolah), Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal
- Sutirna, 2012, *Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal Dan Informal*, yogyakarta, Andi Offset.

BAB 5
PENGGORGANISASIAN BIMBINGAN
DAN KONSELING
(PERAN GURU DALAM KEGIATAN BK DI SEKOLAH)

Setelah mempelajari pembahasan berikut ini mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan untuk :

- A. Menjelaskan Pengertian Pengorganisasian Bimbingan Dan Konseling
- B. Menjelaskan Tujuan Dan Manfaat Pengorganisasian Bimbingan Dan Konseling
- C. Menjelaskan Prinsip-Prinsip Pengorganisasian Bimbingan Dan Konseling
- D. Menjelaskan Pola Dan Struktur Pengorganisasian Bimbingan Dan Konseling
- E. Menjelaskan Kinerja Guru Dan Elemen Sekolah Yang Lain Dalam Pengorganisasian
- F. Menjelaskan Peran Guru Dalam Kegiatan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan adalah suatu strategi atau cara yang akan di pakai untuk melakukan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan agar para pelajar tersebut dapat secara aktif mengembangkan potensi di dalam dirinya yang diperlukan untuk dirinya sendiri dan masyarakat. Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari sebuah sistem pendidikan. Sebagai sebuah sistem, tujuan bimbingan dan konseling dalam pendidikan adalah untuk tercapainya perkembangan yang optimal pada individu yang dibimbing,

yaitu agar siswa dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan potensi atau kapasitasnya dan mampu berkembang sesuai dengan lingkungan serta mampu bersikap mandiri dalam menghadapi perubahan-perubahan dirinya menuju jenjang usia yang lebih lanjut.

Dalam praktek di sekolah, bimbingan dan konseling sering kali ditimpahkan pada guru BK saja tanpa melibatkan elemen-elemen sekolah yang lain. Pada kasus yang lain terkadang bimbingan dan konseling dikhususkan pada guru BK tetapi jumlah guru BK tersebut kurang mencukupi dibandingkan dengan perbandingan jumlah siswa sehingga sering sekali kegiatan ini tidak intensif dan menyeluruh bahkan hanya ditujukan untuk siswa-siswa yang bermasalah saja. Pengorganisasian kegiatan Bimbingan dan Konseling adalah bentuk kegiatan yang mengatur cara kerja, prosedur kerja dan pola atau mekanisme kerja kegiatan Bimbingan dan Konseling. Kegiatan Bimbingan dan Konseling dapat berjalan dengan lancar, tertib, efektif dan efisien apabila dilaksanakan dalam suatu organisasi yang baik dan teratur.

URAIAN MATERI

A. Pengertian Pengorganisasian Bimbingan dan Konseling

Pengorganisasian merupakan suatu proses untuk merancang struktur formal, mengelompokkan dan mengatur serta membagi tugas-tugas atau pekerjaan diantara para anggota, agar tujuannya dapat dicapai dengan efisien. Pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan efektif antara personel sehingga mereka dapat bekerja secara efisien dan mendapat kepuasan pribadi dalam menjalankan tugasnya.

Pengorganisasian merupakan langkah menuju pelaksanaan perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Karena organisasi merupakan alat administrasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka susunan bentuk dan besar kecilnya organisasi harus disesuaikan dengan tujuan yang telah ditetapkan tersebut.

Jadi demikian dapat dinyatakan bahwa pengorganisasian kegiatan bimbingan dan konseling adalah bentuk kegiatan yang mengatur cara kerja,

prosedur kerja, dan pola atau mekanisme kerja kegiatan bimbingan dan konseling. Kegiatan bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan lancar, tertib, efektif dan efisien apabila dilaksanakan dalam suatu organisasi yang baik dan teratur. Pengorganisasian kegiatan bimbingan dan konseling ditandai oleh adanya dasar dan tujuan organisasi, personel dan perencanaan yang matang.

B. Tujuan dan Manfaat Pengorganisasian Bimbingan dan Konseling

Pengorganisasian bertujuan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pelaksanaan bimbingan dan konseling, meningkatkan pemahaman terhadap *stakeholder* dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, membangun komunikasi dari berbagai petugas bimbingan dan konseling sehingga terjadi persepsi yang sama, dan membangun dan menetapkan akuntabilitas dalam layanan bimbingan dan konseling (Sugiyo, 2011:39)

Adapun manfaat organisasi bimbingan dan konseling, khususnya di sekolah dapat dikemukakan, antara lain sebagai berikut :

1. Ruang lingkup pelayanan bimbingan jauh lebih luas dan semua siswa harus mendapatkan pelayanan bimbingan, terutama melalui bimbingan kelompok.
2. Pelayanan bimbingan menjadi usaha yang dilakukan bersama oleh staf bimbingan sebagai tim kerja.
3. Sarana personal dan materiil dapat dimanfaatkan secara optimal sehingga dari segi finansial lebih dapat dipertanggung jawabkan dan efisien.
4. Sifat bimbingan yang lebih ditonjolkan ialah sifat preventif dan perseveratif.
5. Pelayanan bimbingan dalam semua komponen program bimbingan mendarah daging dalam kehidupan sekolah.
6. Kedudukan, wewenang, dan tugas konselor sekolah diakui oleh staf pendidik di sekolah dan di nilai lebih positif karena disamping program pengajaran, terdapat program bimbingan yang sama sama dikelola secara profesional.

7. Dibuktikan bahwa pelayanan bimbingan tidak hanya meliputi wawancara konseling, tetapi mencakup berbagai kegiatan lainnya untuk semua satuan kelas.
8. Lebih mudah menentukan urutan prioritas, yaitu layanan bimbingan yang diutamakan di institusi pendidikan tertentu pada jenjang pendidikan tertentu.
9. Tenaga bimbingan oleh para siswa tidak di pandang sebagai satpam sekolah, petugas membina disiplin, guru cadangan, ahli menangani kasus kenakalan, serta kasus keabnormalan, dan sebagainya.
10. Diperjelas bahwa layanan bimbingan mengandung unsur proses, yang membawa hasil secara gradual sebagai akibat dan usaha tenaga bimbingan dan siswa bersama-sama, sama seperti pengajaran yang juga mengenal unsur proses.

C. Prinsip-prinsip Organisasi Bimbingan dan Konseling

Sekolah adalah organisasi formal, yang di dalamnya terdapat usaha-usaha administrasi dalam usaha mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran nasional. Adapun bimbingan dan konseling adalah suborganisasi dari organisasi sekolah. Dalam organisasi bimbingan dan konseling di sekolah perlu diperhatikan beberapa prinsip organisasi untuk menjamin kelancaran pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Adapun prinsip-prinsip organisasi, secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Organisasi harus mempunyai tujuan yang jelas
Organisasi dibentuk atas dasar adanya tujuan yang ingin dicapai, sehingga tidak mungkin suatu organisasi tanpa adanya tujuan.
2. Prinsip skala Hierarki
Dalam suatu organisasi, ^{harus} ada garis kewenangan yang jelas dari pimpinan, pembantu pimpinan sampai pelaksana, sehingga dapat mempertegas ddalam pendelegasian wewenang dan pertanggung jawaban, dan akan menunjang efektifitas jalannya organisasi secara keseluruhan.
3. Prinsip kesatuan perintah

Dalam hal ini seseorang hanya menerima perintah atau bertanggung jawab kepada seseorang atasan saja

4. Prinsip pendelegasian wewenang

Dalam pendelegasian, wewenang yang dilimpahkan meliputi kewenangan dalam pengambilan keputusan, melakukan hubungan dengan orang lain, dan mengadakan tindakan tanpa meminta persetujuan lebih dahulu kepada atasannya.

5. Prinsip pertanggung jawaban

Dalam menjalankan tugasnya, setiap pegawai harus bertanggung jawab sepenuhnya kepada atasan

6. Prinsip pembagian pekerjaan

Adanya kejelasan dalam pembagian tugas akan memperjelas dalam pendelegasian wewenang, pertanggungjawaban, serta menunjang efektifitas jalannya organisasi

7. Prinsip rentang pengendalian

Artinya bahwa jumlah bawahan atau staf yang harus dikendalikan oleh seorang atasan perlu dibatasi secara rasional. Rentang kendali ini sesuai dengan bentuk dan tipe organisasi.

8. Prinsip fungsional

Secara fungsional, tugas dan wewenang, kegiatan, hubungan kerja, serta tanggungjawab seorang pegawai harus jelas.

9. Prinsip pemisahan

Tanggung jawab tugas pekerjaan seseorang tidak dapat dibebankan kepada orang lain

10. Prinsip keseimbangan

Keseimbangan disini adalah keseimbangan antara struktur organisasi yang efektif dan tujuan organisasi.

11. Prinsip fleksibilitas

Organisasi harus senantiasa melakukan pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan dinamika organisasi sendiri (*inter factor*) dan arena adanya pengaruh di luar organisasi (*external factor*), sehingga organisasi mampu menjalankan fungsi dalam mencapai tujuan.

12. Prinsip kepemimpinan

Dalam organisasi apapun bentuknya, diperlukan pemimpin atau dengan kata lain organisasi mampu menjalankan aktifitasnya karena adanya proses kepemimpinan yang digerakkan oleh pemimpin organisasi tersebut.

Organisasi yang demikian itu secara tegas mengatur kedudukan, tugas dan tanggung jawab para personil sekolah yang terlibat. Demikian pula, organisasi tersebut tergambar dalam struktur atau pola organisasi yang bervariasi yang tergantung pada keadaan dan karakteristik sekolah masing-masing. Jika personil sekolah siswanya berjumlah banyak dengan didukung oleh personil sekolah yang memadai diperlukan sebuah pola organisasi bimbingan dan konseling yang lebih kompleks.

D. Struktur Atau Pola Pengorganisasian Bimbingan dan Konseling

1. Struktur Organisasi BK Di Sekolah

Struktur organisasi pelayanan bimbingan dan konseling pada setiap satuan pendidikan tidak mesti sama. Masing-masing disesuaikan dengan kondisi satuan pendidikan yang bersangkutan. Meskipun demikian, struktur organisasi pada setiap satuan pendidikan hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

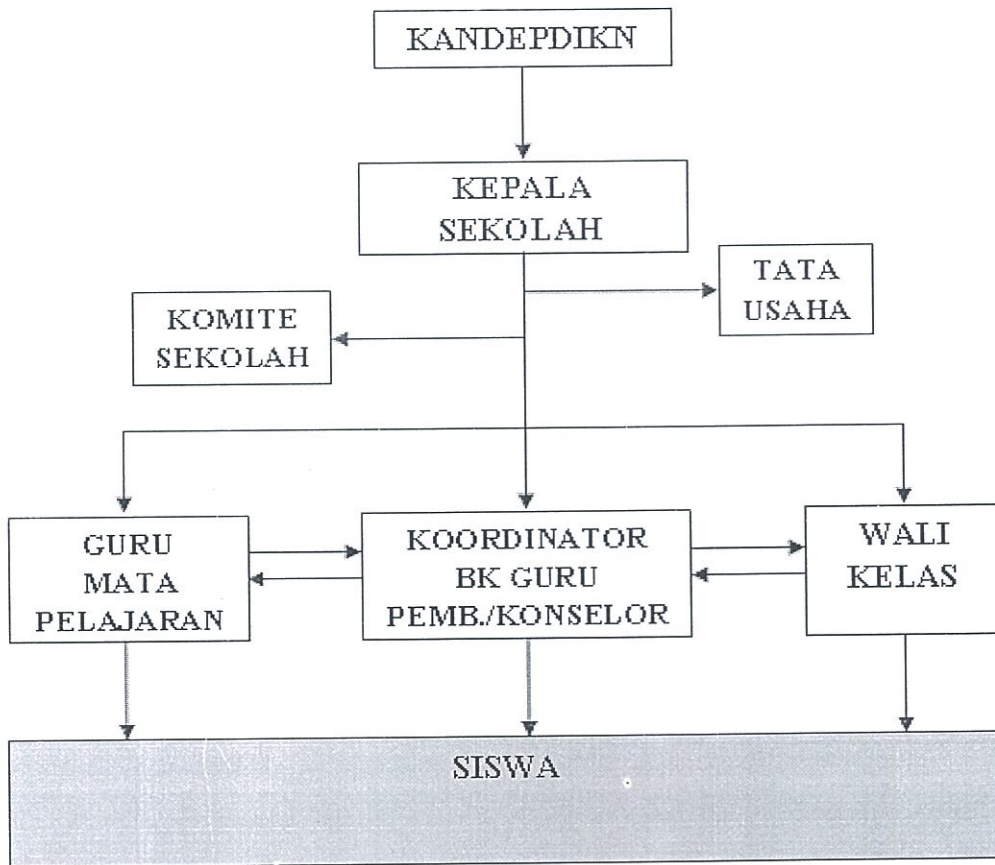
- a. Menyeluruh, yaitu mencakup unsur-unsur penting yang terlibat di dalam sebuah satuan pendidikan yang ditujukan bagi optimalnya bimbingan dan konseling.
- b. Sederhana, maksudnya dalam pengambilan keputusan/kebijaksanaan jarak antara pengambil kebijakan dengan pelaksanaannya tidak terlampau panjang. Keputusan dapat dengan cepat diambil tetapi dengan pertimbangan yang cermat, dan pelaksanaan layanan/kegiatan bimbingan dan konseling terhindar dari urusan birokrasi yang tidak perlu.
- c. Luwes dan terbuka, sehingga mudah menerima masukan dan upaya pengembangan yang berguna bagi pelaksanaan dan tugas-tugas organisasi, yang semuanya itu bermuara pada kepentingan seluruh peserta didik.
- d. Menjamin berlangsungnya kerja sama, sehingga semua unsur dapat saling menunjang dan semua upaya serta sumber dapat dikoordinasikan demi

kelancaran dan keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling untuk kepentingan peserta didik.

- e. Menjamin terlaksananya pengawasan, penilaian dan upaya tindak lanjut, sehingga perencanaan pelaksanaan dan penilaian program bimbingan dan konseling yang berkualitas dapat terus dilakukan. Pengawasan dan penilaian hendaknya dapat berlangsung secara vertikal (dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas), dan secara horizontal (penilaian sejawat).

Manajemen bimbingan dan konseling di sekolah agar bisa berjalan seperti yang diharapkan antara lain perlu dukungan oleh adanya organisasi yang jelas dan teratur. Organisasi yang demikian itu secara tegas mengatur kedudukan, tugas dan tanggung jawab para personil sekolah yang terlibat. Demikian pula, organisasi tersebut tergambar dalam struktur atau pola organisasi yang bervariasi yang tergantung pada keadaan dan karakteristik sekolah masing-masing. Jika personil sekolah siswanya berjumlah banyak dengan didukung oleh personil sekolah yang memadai diperlukan sebuah pola organisasi bimbingan dan konseling yang lebih kompleks.

Gambar Struktur atau pola BK di sekolah adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Struktur Organisasi Bimbingan Konseling di sekolah

Sebagaimana disebutkan dalam berbagai ketentuan yang dikutip pada awal ini, kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah terutama dibebankan kepada Guru Pembimbing di SMP/SMA, dan kepada Guru Kelas (di SD). Untuk dapat mengemban dan mengembangkan pelayanan bimbingan dan konseling dengan pengertian, tujuan, fungsi, prinsip, asas, jenis-jenis layanan dan kegiatan pendukung, serta jenis-jenis program, diperlukan tenaga yang benar-benar berkemampuan, baik ditinjau dari personalitasnya maupun profesionalitasnya.

1. Modal Personal

Modal dasar yang akan menjamin suksesnya penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah berupa karakter personal yang ada dan dimiliki oleh tenaga penyelenggara bimbingan dan konseling. Modal personal tersebut adalah :

- a. Berwawasan luas, memiliki pandangan dan pengetahuan yang luas, terutama tentang perkembangan peserta didik pada usia sekoahnya,

perkembangan ilmu pengetahuan/teknologi/kesenian dan proses pembelajarannya, serta pengaruh lingkungan dan modernisasi terhadap peserta didik.

- b. Menyayangi anak, memiliki kasih sayang terhadap peserta didik, rasa kasih sayang ini ditampilkan oleh Guru Pembimbing/Guru Kelas benar-benar dari hati sanubarinya (tidak berpura-pura atau dibuat-buat) sehingga peserta didik secara langsung merasakan kasih sayang itu.
- c. Sabar dan bijaksana, tidak mudah marah dan atau mengambil tindakan keras dan emosional yang merugikan peserta didik serta tidak sesuai dengan kepentingan perkembangan mereka, segala tindakan yang diambil Guru Pembimbing/Guru Kelas didasarkan pada pertimbangan yang matang.
- d. Lembut dan baik hati, tutur kata dan tindakan Guru Pembimbing/ Guru Kelas selalu mengenakan hati, hangat dan suka menolong.
- e. Tekun dan teliti, Guru Pembimbing/Guru Kelas setia menemani tingkah laku dan perkembangan peserta didik sehari-hari dari waktu ke waktu, dengan memperhatikan berbagai aspek yang menyertai tingkah laku dan perkembangan tersebut.
- f. Menjadi contoh, tingkah laku, pemikiran, pendapat dan ucapan-ucapan Guru Pembimbing/Guru Kelas tidak tercela dan mampu menarik peserta didik untuk mengikutinya dengan senang hati dan suka rela.
- g. Tanggap dan mampu mengambil tindakan, Guru Pembimbing/Guru Kelas cepat memberikan perhatian terhadap apa yang terjadi dan atau mungkin terjadi pada diri peserta didik, serta mengambil tindakan secara tepat untuk mengatasi dan atau mengantisipasi apa yang terjadi dan mungkin apa yang terjadi itu.
- h. Memahami dan bersikap positif terhadap pelayanan bimbingan dan konseling, Guru Pembimbing/Guru Kelas memahami tujuan serta seluk beluk layanan bimbingan dan konseling dan dengan bersenang hati berusaha sekuat tenaga melaksanakannya secara professional sesuai dengan kepentingan dan perkembangan peserta didik.

2. Modal Profesional

Modal profesional mencakup kemantapan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap dalam bidang kajian pelayanan bimbingan dan konseling. Semuanya itu dapat diperoleh melalui pendidikan dan atau pelatihan khusus dalam program pendidikan bimbingan dan konseling. Dengan modal profesional itu, seorang tenaga pembimbing (Guru Pembimbing dan Guru Kelas) akan mampu secara nyata melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling menurut kaidah-kaidah keilmuannya, teknologinya dan kode etik profesionalnya.

Apabila modal personal dan modal profesional tersebut dikembangkan dan dipadukan dalam diri Guru Pembimbing dan Guru Kelas serta diaplikasikan dalam wujud nyata terhadap peserta didik yaitu dalam bentuk kegiatan dan layanan pendukung bimbingan dan konseling, dapat diyakni pelayanan bimbingan dan konseling akan berjalan dengan lancar dan sukses.

3. Modal Instrumental

Pihak sekolah atau satuan pendidikan perlu menunjang perwujudan kegiatan Guru Pembimbing dan Guru Kelas itu dengan menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang merupakan modal instrumental bagi suksesnya bimbingan dan konseling, seperti ruangan yang memadai, perlengkapan kerja sehari-hari, instrument BK dan sarana pendukung lainnya. Dengan kelengkapan instrumental seperti itu kegiatan bimbingan dan konseling akan memperlancar dalam keberhasilannya akan lebih dimungkinkan.

Disamping itu, suasana profesional pengembangan peserta didik secara menyeluruh perlu dikembangkan oleh seluruh personil sekolah. Suasana profesional ini, selain mempersyaratkan teraktualisasinya ketiga jenis modal tersebut, terlebih-lebih lagi adalah terwujudnya saling pengertian, kerjasama dan saling membesarkan diantara seluruh personil sekolah.

2. Pola organisasi BK di Sekolah:

- a. Unsur KanDepdiknas, adalah personil yang bertugas melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, Dalam hal ini adalah Pengawas sebagaimana dimaksudkan dalam petunjuk pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah.

- b. Kepala Sekolah (bersama Wakil Kepala Sekolah) adalah penanggung jawab pendidikan pada satuan pendidikan (SLTP, SMA, SMK) secara keseluruhan, termasuk penanggung jawab dalam membuat kebijakan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.
- c. Koordinator Bimbingan dan Konseling (bersama guru pembimbing/ konselor sekolah) adalah pelaksana utama pelayanan bimbingan dan konseling.
- d. Guru (Mata Pelajaran atau Praktik), adalah pelaksana pengajaran dan praktik/latihan.
- e. Wali kelas, adalah guru yang ditugasi secara khusus untuk mengurus pembinaan dan administrasi (seperti nilai rapor, kenaikan kelas, kehadiran siswa) satu kelas tertentu.
- f. Siswa, adalah peserta didik yang menerima pelayanan pengajaran, praktik/latihan, dan bimbingan di SLTP, SMA, dan SMK.
- g. Tata Usaha, adalah pembantu Kepala Sekolah dalam penyelenggaraan administrasi dan ketatausahaan.
- h. Komite Sekolah, adalah organisasi yang terdiri dari unsur sekolah, orang tua dan tokoh masyarakat, yang berperan membantu penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan.

Sifat hubungan antara pola-pola di atas dapat diartikan variatif. Hubungan antara unsur Kandepdiknas dengan Kepala Sekolah dan koordinator BK adalah hubungan administratif. Hubungan antara Koordinator BK dengan Guru dan Wali Kelas adalah hubungan kerja sama sekaligus koordinatif bila ditinjau dari garis administrasi Kepala Sekolah ke bawah. Sedangkan hubungan Koordinator BK (dan Guru pembimbing / Konselor Sekolah), Guru Mata Pelajaran, Wali Kelas, dengan siswa adalah hubungan layanan.

3. Peranan Personil

Personil yang dapat berperan dalam pelayanan bimbingan dan konseling terentang secara vertikal dan horizontal. Pada umumnya dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- a. Personil pada Kantor Dinas Pendidikan yang bertugas melakukan pengawasan (penyeliaan) dan pembinaan terhadap penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling di satuan pendidikan.
- b. Kepala Sekolah, sebagai penanggung jawab program pendidikan secara menyeluruh (termasuk di dalamnya program bimbingan dan konseling) di satuan pendidikan masing-masing.
- c. Guru Pembimbing atau Guru Kelas, sebagai petugas utama dan tenaga inti dalam pelayanan bimbingan dan konseling.
- d. Guru-guru lain, (guru mata pelajaran Guru Praktik) serta wali kelas, sebagai penanggung jawab dan tenaga ahli dalam mata pelajaran, program latihan atau kelas masing-masing.
- e. Orang tua, sebagai penanggung jawab utama peserta didik dalam artiyang seluas-luasnya.
- f. Ahli-ahli lain, dalam bidang non bimbingan dan nonpelajaran/latihan (seperti dokter, psikolog, psikiater) sebagai subjek alih tangan kasus.
- g. Sesama peserta didik, sebagai kelompok subyek yang potensial untuk diselenggarakannya “bimbingan sebaya” Untuk setiap personil yang diidentifikasi itu ditetapkan, tugas, wewenang, dan tanggung jawab masing-masing yang terkait langsung secara keseluruhan organisasi pelayanan bimbingan dan konseling. Tugas, wewenang dan tanggung jawab Guru Pembimbing sebagai tenaga inti pelayanan bimbingan dan konseling dikaitkan dengan rasio antara seorang Guru Pembimbing dan jumlah peserta didik yang menjadi tanggung jawab langsungnya. Guru Kelas sebagai tenaga pembimbing bertanggungjawab atas pelaksanaan bimbingan dan konseling terhadap seluruh peserta didik di kelasnya.

Berhubungan dengan jenjang dan jenis pendidikan serta besar kecilnya satuan pendidikan, jumlah dan kualifikasi personil (khusus personil sekolah) yang dapat dilibatkan dalam pelayanan bimbingan dan konseling pada setiap satuan pendidikan dapat tidak sama. Dalam kaitan itu, tugas, wewenang dan tanggung jawab masing-masing personil di setiap satuan pendidikan disesuaikan dengan kondisi satuan pendidikan yang bersangkutan tanpa mengurangi tuntutan akan efektifitas dan efisiensi pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh

demi kepentingan peserta didik. Dapat disimak pada tabel 1, sebagai berikut :
(Bambang Ismaya, 2015; 67)

Tabel. 1. Deskripsi Tugas Personalia
Bimbingan Konseling di Sekolah

Jabatan	Deskripsi Tugas
Kepala Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkoordinasikan seluruh kegiatan pendidikan, yang meliputi kegiatan pengajaran, pelatihan, serta bimbingan dan konseling di sekolah; 2. Menyediakan dan melengkapi sarana dan prasarana yang diperlukan dalam kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah; 3. Memberikan kemudahan bagi terlaksananya program bimbingan dan konseling di sekolah; 4. Melakukan supervisi terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah; 5. Menetapkan koordinator guru pembimbing yang bertanggung jawab atas koordinasi pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah berdasarkan kesepakatan bersama guru pembimbing; 6. Membuat surat tugas guru pembimbing dalam proses bimbingan dan konseling pada setiap awal catur wulan; 7. Menyiapkan surat pernyataan melakukan kegiatan bimbingan dan konseling sebagai bahan usulan angka kredit bagi guru pembimbing. Surat pernyataan ini dilampiri bukti fisik pelaksanaan tugas; 8. Mengadakan kerja sama dengan instansi lain

Jabatan	Deskripsi Tugas
	(seperti Perusahaan/Industri, Dinas Kesehatan, kepolisian, Depag), atau para pakar yang terkait dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling (seperti psikolog, dan dokter)
Wakil Kepala Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkoordinasikan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling kepada semua personel sekolah. 2. Melaksanakan kebijakan pimpinan sekolah terutama dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.
Koordinator Bimbingan dan Konseling	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkoordinasikan para guru pembimbing dalam: (a) memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling; (b) menyusun program bimbingan dan konseling; (c) melaksanakan program bimbingan dan konseling; (d) mengadministrasikan kegiatan bimbingan dan konseling; (e) menilai program bimbingan dan konseling; dan (f) mengadakan tindak lanjut. 2. Membuat usulan kepada kepala sekolah dan mengusahakan terpenuhinya tenaga, sarana dan prasarana; 3. Mempertanggungjawabkan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling kepada kepala sekolah.
Konselor atau Guru Pembimbing	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memasyarakatkan kegiatan bimbingan dan konseling (terutama kepada siswa). 2. Merencanakan program bimbingan dan konseling bersama kordinator BK.

Jabatan	Deskripsi Tugas
	<ol style="list-style-type: none"> 4. Merumuskan persiapan kegiatan bimbingan dan konseling. 5. Melaksanakan layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa yang menjadi tanggung jawabnya (melaksanakan layanan dasar, responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem). 6. Mengevaluasi proses dan hasil kegiatan layanan bimbingan dan konseling. 7. Menganalisis hasil evaluasi. 8. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil analisis penilaian. 9. Mengadministrasikan kegiatan bimbingan dan konseling. 10. Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatan kepada koordinator guru pembimbing atau kepada kepala sekolah. 11. Menampilkan pribadi sebagai figur moral yang berakhlak mulia (seperti taat beribadah, jujur; bertanggung jawab; sabar; disiplin; respek terhadap pimpinan, kolega, dan siswa). 12. Berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sekolah yang menunjang peningkatan mutu pendidikan di sekolah.
Guru Mata Pelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu memasyarakatkan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa. 2. Melakukan kerja sama dengan guru pembimbing dalam mengidentifikasi siswa yang memerlukan bimbingan dan konseling. 3. Mengalih tangankan (merujuk) siswa yang

Jabatan	Deskripsi Tugas
	<p>memerlukan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing.</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Mengadakan upaya tindak lanjut layanan bimbingan dan konseling (program perbaikan dan program pengayaan, atau <i>remedial teaching</i>). 5. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh layanan bimbingan dan konseling dari guru pembimbing 6. Membantu mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian layanan bimbingan dan konseling 7. Menerapkan nilai-nilai bimbingan dalam PBM atau berinteraksi dengan siswa, seperti : bersikap respek kepada semua siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, atau berpendapat, memberikan reward kepada siswa yang menampilkan perilaku/prestasi yang baik, menampilkan pribadi sebagai figur moral yang berfungsi sebagai "uswah hasanah". 8. bertanggung jawab memberikan layanan bimbingan pada siswa dengan perbandingan 1 : 150 orang
Wali Kelas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu guru pembimbing melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yang menjadi tanggung jawabnya. 2. Membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi siswa, khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya, untuk

Jabatan	Deskripsi Tugas
	<p>mengikuti layanan bimbingan dan konseling.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Memberikan informasi tentang keadaan siswa kepada guru pembimbing untuk memperoleh layanan bimbingan dan konseling. 4. Menginformasikan kepada guru mata pelajaran tentang siswa yang perlu diperhatikan secara khusus dalam belajarnya. 5. Ikut serta dalam konferensi kasus.
Staf Administrasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu guru pembimbing (konselor) dan koordinator BK dalam mengadministrasikan seluruh kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah; 2. Membantu guru pembimbing dalam menyiapkan seluruh kegiatan bimbingan dan konseling. 3. Membantu guru pembimbing dalam menyiapkan sarana yang diperlukan dalam layanan bimbingan dan konseling.

Adapun struktur Organisasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah (SMP/MTs, SMA/MA/SMK) adalah sebagai berikut:

Beban tanggungjawab guru pembimbing (konselor) melaksanakan layanan bimbingan dan konseling adalah 1 : 150 siswa, sehingga jumlah konselor yang dibutuhkan pada satu sekolah adalah jumlah seluruh siswa dibagi 150. Pemberian layanan dasar bimbingan secara klasikal dapat memanfaatkan waktu pengembangan diri yaitu 2 (dua) jam pelajaran. Aktivitas dapat dilakukan didalam maupun diluar kelas secara terjadwal sehingga setiap siswa memperoleh kesempatan memperoleh layanan. Lingkup materi layanan adalah layanan pribadi, sosial, belajar maupun karir.

Terkait dengan peran pengawas sekolah, maka dalam hal ini pengawas sekolah perlu mengetahui dan memahami bagaimana struktur dan lingkup program sebagai bahan pembinaan dan pengawasan terhadap kinerja konselor dan pelayanan pendidikan psikologis yang diterima oleh peserta didik untuk mendukung pencapaian perkembangan yang optimal serta mutu proses dan hasil pendidikan

Pengawas melakukan pembinaan dan pengawasan dengan melakukan diskusi terfokus berkenaan dengan ketersediaan personil konselor sesuai dengan kebutuhan (berdasarkan jumlah siswa) serta upaya-upaya untuk memenuhi ketersediaan konselor, optimalisasi peran dan fungsi personil sekolah dalam layanan bimbingan dan konseling, serta mekanisme layanan sesuai dengan peran dan fungsi.

E. Kinerja Guru Dan Elemen Sekolah Yang Lain Dalam Pengorganisasian

Kinerja merupakan hasil kerja seluruh aktivitas dari seluruh komponen sumber daya yang ada. Kinerja atau performance adalah hasil kerja yang dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum sesuai dengan norma maupun etika (Suryadi Prawiro Sentono, 1999: 1).

Guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan dan sebagai orang yang banyak digugu dan ditiru. Menurut UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidik (guru) merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan.

Guru adalah seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi (Syafudin Nurdin, 2005; 7).

Seorang guru tidak hanya terbatas pada status sebagai pengajar saja, namun peranan guru lebih luas lagi yaitu sebagai penyelenggara pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan/mutu produktivitas.

Kinerja seseorang sangat ditentukan oleh pengalaman, latihan, pendidikan dan karakteristik mental serta fisik, di samping itu kinerja juga dipengaruhi oleh aspek bahasa, aspek hukum, kebudayaan setempat yang merupakan tambahan spesifik penting lainnya.

Untuk penilaian kinerja oleh John Suprihanto, 2002; 2 dapat ditunjukkan pada berbagai aspek yaitu;

- 1) kemampuan kerja,
- 2) kerajinan,
- 3) disiplin,
- 4) hubungan kerja,
- 5) prakarsa dan kepemimpinan atau hal-hal khusus sesuai dengan bidang dan level pekerjaan yang dijabatnya.

Hal yang mudah mempengaruhi kinerja adalah imbalan yang diperoleh, hadiah yang diberikan baik hadiah dari luar maupun dari dalam akan dapat mempengaruhi kinerja seseorang. Hadiah tersebut dapat memotivasi seseorang untuk melakukan pekerjaan lebih baik. Sesuatu yang paling berperan untuk memotivasi seseorang untuk melakukan pekerjaan lebih baik adalah adanya hadiah. Disamping hal tersebut juga diperlukan kemampuan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dan pemberian penghargaan.

Kinerja guru sebagai tenaga kependidikan dan sebagai karyawan/ pegawai negeri sipil baik di lembaga/yayasan sekolah, berperan sebagai pengelola pendidikan. Maka sebagai seorang guru dalam melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya di sekolah dalam rangka mencapai tujuan, terkait dengan prestasi belajar siswa. Pendidik/guru sebagai unsur yang sangat strategis dan sebagai ujung tombak dalam merealisasikan tujuan untuk mewujudkan produktivitas sekolah yang berkualitas. Pendidikan harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi; 1) kompetensi pedagogik, 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi profesional, dan 4) kompetensi sosial

Dengan demikian kinerja guru merupakan hasil yang dicapai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya di sekolah baik sebagai pendidik dan pengajar dalam rangka mencapai tujuan yaitu mewujudkan lulusan/prestasi belajar siswa yang optimal.

F. Peran Guru Dalam Kegiatan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah

Peran dan kontribusi guru kelas dan guru mata pelajaran tetap sangat diharapkan guna kepentingan efektivitas dan efisiensi pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, bahkan dalam batas-batas tertentu guru kelas maupun guru mata pelajaran dapat bertindak sebagai pembimbing (konselor) bagi siswanya. Salah satu peran yang harus dijalankan oleh guru yaitu sebagai pembimbing dan untuk menjadi pembimbing yang baik guru harus memiliki pemahaman tentang siswa yang dibimbingnya. Lebih jauh, Makmun (2003) menyatakan bahwa guru sebagai pembimbing dituntut untuk mampu mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan diagnosa, prognosa, dan kalau masih dalam batas kewenangannya, harus membantu pemecahannya (remedial teaching). Berkenaan dengan upaya membantu mengatasi kesulitan atau masalah siswa, peran guru tentu berbeda dengan peran yang dijalankan oleh konselor profesional.

Berkenaan peran guru kelas dan guru mata pelajaran dalam bimbingan dan konseling, Willis (2005) mengemukakan bahwa guru-guru mata pelajaran dalam melakukan pendekatan kepada siswa harus manusiawi-religius, bersahabat, ramah, mendorong, konkret, jujur dan asli, memahami dan menghargai tanpa syarat. Prayitno dkk (2004) memerinci peran, tugas dan tanggung jawab guru kelas dan guru mata pelajaran dalam bimbingan dan konseling sebagai berikut:

1. Membantu memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa
2. Membantu guru pembimbing/konselor mengidentifikasi siswa-siswa yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling, serta pengumpulan data tentang siswa-siswa tersebut.
3. Mengalih tangankan siswa yang memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing/konselor

4. Menerima siswa alih tangan dari guru pembimbing/konselor, yaitu siswa yang menuntut guru pembimbing/konselor memerlukan pelayanan pengajar /latihan khusus (seperti pengajaran/ latihan perbaikan, program pengayaan)
5. Membantu mengembangkan suasana kelas, hubungan guru-siswa dan hubungan siswa-siswa yang menunjang pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.
6. Memberikan kesempatan dan kemudahan kepada siswa yang memerlukan layanan/kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengikuti /menjalani layanan/kegiatan yang dimaksudkan.
7. Berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah siswa, seperti konferensi kasus.
8. Membantu pengumpulan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian pelayanan bimbingan dan konseling serta upaya tindak lanjutnya.
9. Peran guru kelas maupun guru mata pelajaran dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling sangatlah penting.

Keberhasilan penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah akan sulit dicapai tanpa peran serta guru kelas ataupun guru mata pelajaran di sekolah yang bersangkutan.

Apabila dirinci ada beberapa peranan yang dapat dilakukan oleh seseorang guru ketika ia diminta mengambil bagian dalam penyelenggaraan program BK di sekolah yaitu :

1. Guru sebagai Informator

Seseorang guru dalam kinerja dapat berperanan sebagai infomator, terutama berkaitan dengan tugasnya membantu guru pembimbing atau konselor dalam memasyarakatkan layanan BK kepada siswa pada umumnya. Melalui peranan ini guru dapat menginformasikan berbagai hal tentang layanan BK , tujuan , fungsi dan manfaatnya bagi siswa.

2. Guru sebagai Fasilitator

Guru dapat berperanan sebagai fasilitator terutama ketika dilangsungkan layanan pembelajaran baik itu yang bersifat preventif ataupun kuratif. Pada

saat siswa mengalami kesulitan belajar, guru dapat merancang program perbaikan (remedial teaching) dengan mempertimbangkan tingkat kesulitan yang dialami dan menyesuaikan dengan gaya belajar siswa. Sebaliknya , bagi siswa yang pandai guru dapat memprogramkan tindak lanjut berupa kegiatan pengayaan (enrichment).

3. Guru sebagai Mediator

Dalam kedudukannya yang strategis , yakni berhadapan langsung dengan siswa , guru dapat berperan sebagai mediator antara siswa dengan guru pendamping. Hal itu tampak misalnya pada saat seseorang guru diminta untuk melakukan kegiatan identifikasi siswa yang memerlukan bimbingan dan pengalihanganan siswa yang memerlukan BK kepada guru pembimbing atau konselor sekolah.

4. Guru sebagai Motivator

Dalam peranan ini , guru dapat berperan sebagai pemberi motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan BK di sekolah, sekaligus memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh layanan konseling. Tanpa kerelaan guru dalam member kesempatan pada siswa member layanan, maka layanan konseling perorangan akan sulit terlaksana mengingat terbatasnya jam khusus bimbingan pada sekolah – sekolah kita.

5. Guru sebagai Kolaborator

Sebagai mitra seprofesi yakni sama – sama sebagai tenaga pendidik di sekolah , guru dapat berperan sebagai kolaborator konselor di sekolah, misalnya dalam penyelenggaraan berbagai jenis layanan orientasi informasi, layanan pembelajaran atau dalam pelaksanaan kegiatan pendukung seperti konferensi kasus, himpunan data dan kegiatan lainnya yang relevan

LATIHAN :

1. Jelaskan oleh kamu Pengertian Pengorganisasian Bimbingan Dan Konseling?
 2. Jelaskan oleh kamu Tujuan Dan Manfaat Pengorganisasian Bimbingan Dan Konseling
 3. Tulislah oleh kamu Prinsip-Prinsip Pengorganisasian Bimbingan Dan Konseling?
 4. Jelaskan dan buat gambar peta konsep pola dan struktur Pengorganisasian Bimbingan Dan Konseling?
 5. Jelaskanlah oleh kamu Kinerja Guru Dan Elemen Sekolah Yang Lain Dalam Pengorganisasian?
 6. Jelaskanlah Peran Guru Dalam Kegiatan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah?

REFERENSI :

- Depdiknas, 2008, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Bahan Belajar Mandiri Musyawarah Kerja Pengawas Sekolah*), Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan
- Jones, J.J. 1987. *Secondary School Administration*. New York: Mc Graw Hill Book Company.
- Nurihsan, Achmad Juntika, 2005, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, Bandung, Refika Aditama
- Prayitno, 1997, *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Buku II Pelayanan Bimbingan dan Konseling (SLTP)*, Jakarta kerjasama koperasi karyawan pusgrafin, Penebar Aksara.
- Prawirosentono, Suryadi. 1999. *Kebijakan Kinerja Karyawan*. Yogyakarta: BPFE.
- Bambang Ismaya, 2015, *Bimbingan Dan Koseling Studi, Karier dan Keluarga*, Bandung Refika Aditama
- Nurdin Syafrudin, 2005. *Model Pembelajaran Yang Memperhatikan Keberagaman Individu Siswa Dalam KBK*. Jakarta : PT. Quantum teching.
- John Suprihanto dan Djati Julitriarsa. 2002. *Manajemen Umum, Sebuah Pengantar*. Edisi Pertama. Cetakan Ketiga. Yogyakarta: BPFE

BAB 6**KONSEP DASAR PEMAHAMAN PESERTA DIDIK**

Setelah mempelajari pembahasan berikut ini mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan untuk :

- A. Pengertian Pemahaman Peserta didik
- B. Tingkatan atau Indikator Pemahaman Peserta Didik
- C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peserta Didik
- D. Tolak Ukur Dalam Mengetahui Pemahaman Peserta Didik .
- E. Cara Evaluasi Terhadap Pemahaman Peserta Didik
- F. Usaha-usaha Dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik

PENDAHULUAN

Peserta didik merupakan individu-individu yang sedang tumbuh dan berkembang. Dimana Perkembangan peserta didik terjadi pada berbagai aspek baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung demikian pesat berpengaruh pada perilaku. Tentu saja berbagai pihak terutama orang tua, guru, dan pembimbing berharap agar semua peserta didik memiliki perilaku yang sehat, yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dan tidak merugikan diri sendiri dan pihak lain. Untuk itulah dibutuhkan upaya agar tidak terjadi perilaku yang tidak sehat.

Secara kodrati setiap peserta didik senantiasa memiliki dorongan untuk meningkatkan dan mengembangkan diri. Ini tampak dari ketiadaan rasa-puas yang bersifat mutlak. Kepuasan manusia dalam mencapai sesuatu senantiasa hanya bersifat sementara, untuk kemudian terdorong lagi mencapai tujuan atau cita-cita yang lebih tinggi. Keberhasilan menyelesaikan pendidikan menengah pertama, mendorong siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang menengah. Beberapa lulusan sekolah menengah, khususnya sekolah menengah kejuruan ada yang

langsung memasuki dunia kerja, tetapi juga ada yang melanjutkan pada jenjang pendidikan tinggi. Masalah Memahami peserta didik, merupakan sikap yang harus dimiliki dan dilakukan guru, agar guru dapat mengetahui aspirasi/tuntutan peserta didik yang bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam penyusunan program yang tepat bagi peserta didik, sehingga kegiatan pembelajaran pun akan dapat memenuhi kebutuhan, minat mereka dan tepat berdasarkan dengan perkembangan mereka. Beberapa dasar pertimbangan perlunya "Memahami dasar – dasar pemahaman Peserta Didik" yaitu sebagai berikut : Dasar pertimbangan psikologis bahwa suatu kegiatan akan menarik dan berhasil apabila sesuai dengan minat, bakat, kemampuan, keinginan, dan tuntutan peserta didik, Dasar pertimbangan sosiologi bahwa secara naluri manusia akan merasa ikut serta memiliki dan aktif mengikuti kegiatan yang ada.

URAIAN MATERI

1. Pengertian Pemahaman Peserta Didik

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dikatakan bahwa pemahaman adalah mengerti benar atau mengetahui benar. Pemahaman yang diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Karena itu belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofinya, maksudnya dan implikasi serta aplikasi-aplikasinya sehingga menyebabkan siswa memahami suatu situasi. Hal ini sangat penting bagi siswa yang belajar, memahami maksudnya menangkap maknanya adalah tujuan akhir dari setiap mengajar. Pemahaman memiliki arti yang sangat mendasar yang meletakkan bagian-bagian belajar pada proposinya. Tanpa itu, maka skill pengetahuan dan sikap tidak akan bermakna.

Dalam belajar unsur komprehension/pemahaman itu tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur psikologis yang lain. Dengan motivasi, konsentrasi dan reaksi, maka subjek belajar dapat mengembangkan faktor-faktor ide/skill. Kemudian dengan unsur organisasi, maka subyek belajar dapat menata hal-hal tersebut secara bertautan menjadi suatu pola yang logis. Karena mempelajari sejumlah data sebagaimana adanya, secara bertingkat/berangsur subyek belajar

mulai memahami artinya dan implikasi dari persoalan secara keseluruhan. Perlu diingat bahwa komprehension/pemahaman itu adalah bersifat dinamis.

Dengan demikian diharapkan, pemahaman akan bersifat kreatif. Ia akan menghasilkan imajinasi dan fikiran yang tenang, akan tetapi apabila subjek belajar atau siswa betul-betul memahami materi yang disampaikan oleh gurunya, maka mereka akan siap memberikan jawaban-jawaban yang pasti atas pertanyaan-pertanyaan atau berbagai masalah dalam belajar. Dengan demikian jelaslah, bahwa comprehension atau pemahaman merupakan unsur psikologis yang sangat penting dalam belajar.

Menurut W.J.S Poerwodarminto, pemahaman berasal dari kata "Paham" yang artinya mengerti benar tentang sesuatu hal. Sedangkan pemahaman siswa adalah proses, perbuatan, cara memahami sesuatu. Dan belajar adalah upaya memperoleh pemahaman, hakekat belajar itu sendiri adalah usaha mencari dan menemukan makna atau pengertian. Berkaitan dengan hal ini J. Murshell mengatakan: "Isi pelajaran yang bermakna bagi anak dapat dicapai bila pengajaran mengutamakan pemahaman, wawasan (insight) bukan hafalan dan latihan."

Dalam perspektif pedagogis, peserta didik diartikan sebagai sejenis makhluk '*Homo Educantum*', makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dalam pengertian ini, peserta didik dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat laten, sehingga dibutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikannya agar ia dapat menjadi manusia susila yang cakap.

Dalam perspektif psikologis, peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.

Dalam perspektif Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4, "peserta didik diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu."

Berdasarkan beberapa definisi tentang peserta didik yang disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik individu yang memiliki sejumlah karakteristik, diantaranya:

- a. Peserta didik adalah individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga ia merupakan insan yang unik.
- b. Peserta didik adalah individu yang sedang berkembang. Artinya peserta didik tengah mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya secara wajar, baik yang ditujukan kepada diri sendiri maupun yang diarahkan pada penyesuaian dengan lingkungannya.
- c. Peserta didik adalah individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi.
- d. Peserta didik adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.

B. Tingkatan atau Indikator Pemahaman Peserta Didik

Setiap kegiatan belajar mengajar mempunyai sasaran atau tujuan. Tujuan itu bertahap dan berjenjang, mulai dari yang sangat operasional dan konkret yakni tujuan pembelajaran khusus, tujuan pembelajaran umum, tujuan kurikuler, tujuan nasional, sampai pada tujuan yang bersifat universal. Persepsi guru atau persepsi anak didik mengenai sasaran akhir kegiatan belajar mengajar akan mempengaruhi persepsi mereka terhadap sasaran antara serta sasaran kegiatan. Sasaran itu harus diterjemahkan ke dalam ciri-ciri perilaku kepribadian yang didambakan. Secara khusus dalam proses belajar mengajar guru berperan sebagai pengajar, pembimbing, perantara sekolah dengan masyarakat, administrator dan lain-lain. Untuk itu wajar bila guru memahami dengan segenap aspek pribadi siswa / anak didik seperti :

- a. Kecerdasan dan bakat khusus,
- b. Prestasi sejak permulaan sekolah,
- c. Perkembangan jasmani dan kesehatan,
- d. Kecenderungan emosi dan karakternya,
- e. Sikap dan minat belajar,
- f. Cita-cita ,
- g. Kebiasaan belajar dan bekerja,

- h. Hobi dan penggunaan waktu senggang,
- i. Hubungan sosial di sekolah dan di rumah,
- j. Latar belakang keluarga,
- k. Lingkungan tempat tinggal,
- l. Dan sifat-sifat khusus dan kesulitan belajar anak didik.

Usaha untuk memahami anak didik ini bisa dilakukan melalui evaluasi, selain itu guru mempunyai keharusan melaporkan perkembangan hasil belajar para siswa kepada kepala sekolah, orang tua, serta instansi yang terkait.

Pemahaman adalah hasil belajar, misalnya anak didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Dari aspek pribadi siswa di atas pemahaman dapat dibedakan menjadi tiga kategori:

- a. Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya: dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.
- b. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian.
- c. Tingkat ketiga (tingkat tertinggi) adalah pemahaman ekstrapolasi tertulis dapat membuat ramalan konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus atau masalahnya.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Peserta Didik

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman peserta didik antara lain sebagai berikut :

- a. Faktor internal
 - 1) Faktor jasmaniah (fisiologi) meliputi ; keadaan panca indra yang sehat tidak mengalami cacat (gangguan) tubuh, sakit atau perkembangan yang tidak sempurna.
 - 2) Faktor psikologis meliputi keintelektualan (kecerdasan), minat bakat, dan potensi prestasi yang dimiliki.

- 3) Faktor kematangan fisik atau psikis.
- b. Faktor eksternal
- 1) Faktor sosial, meliputi : lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kelompok, lingkungan masyarakat
 - 2) Faktor budaya, meliputi ; adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian
 - 3) Faktor lingkungan fisik, meliputi ; fasilitas rumah, fasilitas sekolah dalam lingkup pembelajaran
 - 4) Faktor lingkungan spiritual (keagamaan

Pemahaman diri (minat, abilitas, kepribadian, nilai-nilai dan sikap, kelebihan dan kekurangan) di pengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal di atas, faktor internal yang turut mempengaruhi pemahaman diri siswa ditentukan oleh diri terbuka dan tertutup. Kepribadian yang terbuka berkontribusi positif terhadap pemahaman diri, sedangkan kepribadian yang tertutup adalah faktor penghambat dalam pemahaman diri. Sedangkan faktor eksternal (lingkungan) yang mempengaruhi pemahaman diri antara lain, lingkungan keluarga, teman sebaya, dan sekolah.

D. Tolak Ukur Dalam Mengetahui Pemahaman Peserta Didik

Tolak ukur pemahaman siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan intelektualnya sebagai mana yang dikemukakan oleh Yusuf syamsu dan Sugandhi nani mengemukakan bahwa “Untuk mengembangkan kemampuan intelektual atau keterampilan berfikir siswa, yaitu tentang “*core thinking skills*” antara lain sebagai berikut. (Ediasri Toto Atmodiwirjo, 2011:70)

- a. Mengasah ketajaman panca indra untuk menerima masukan informasi dari luar (*information gathering*)
- b. Mengarahkan persepsi dan perhatian (*focusing*) untuk menjangkau informasi.
- c. Mengevaluasi, melakukan penilaian (*evaluation*).
- d. Mengeabstraksi, restrukturisasi, membuat ringkasan (*integrating*).
- e. Meyimpulkan, menduga, elaborasi (*generating*).
- f. Mengidentifikasi ciri penting (*analyzing*).

- g. Mengurutkan, membedakan, mengelompokkan (*organizing*).
- h. Mengingat (*remembering*), dengan strategi antara lain pengulangan, memberi makna, membuat catatan, melakukan asosiasi pengalaman sehari-hari.

Kemampuan seorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang dan ada pula yang sangat lambat. Karenanya, mereka seringkali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Adapun indikator-indikator keberhasilan sebagai tolak ukur dalam mengetahui pemahaman siswa adalah sebagai berikut :

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- b. Penilaian yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.
- c. Siswa dapat menjelaskan, mendefinisikan dengan kata-kata sendiri dengan cara pengungkapannya melalui pertanyaan, soal dan tes tugas.

E. Cara Evaluasi Terhadap Pemahaman Peserta Didik

Wiersma dan Jurs membedakan antara evaluasi, pengukuran dan testing. Mereka berpendapat bahwa evaluasi adalah suatu proses yang mencakup pengukuran dan mungkin juga testing, yang juga berisi pengambilan keputusan tentang nilai. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Arikunto yang menyatakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan mengukur dan menilai. Kedua pendapat di atas secara implisit menyatakan bahwa evaluasi memiliki cakupan yang lebih luas daripada pengukuran dan testing.

Sementara itu Asmawi Zainul dan Noehi Nasution mengartikan pengukuran sebagai pemberian angka kepada suatu atribut atau karakteristik tertentu yang dimiliki oleh orang, hal, atau obyek tertentu menurut aturan atau formulasi yang jelas, sedangkan penilaian adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik yang menggunakan tes maupun nontes. Pendapat ini sejalan

dengan pendapat Suharsimi Arikunto yang membedakan antara pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Arikunto menyatakan bahwa mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. Pengukuran bersifat kuantitatif. Sedangkan menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. Penilaian bersifat kualitatif.

Pengertian penilaian yang ditekankan pada penentuan nilai suatu obyek juga dikemukakan oleh Nana Sudjana. Ia menyatakan bahwa penilaian adalah proses menentukan nilai suatu obyek dengan menggunakan ukuran atau kriteria tertentu, seperti Baik, Sedang, Jelek.

a. Tujuan Evaluasi

Sebagaimana diuraikan pada bagian terdahulu bahwa evaluasi dilaksanakan dengan berbagai tujuan. Khusus terkait dengan pembelajaran, evaluasi dilaksanakan dengan tujuan: Mendeskripsikan kemampuan belajar siswa.

- 1) Mengetahui tingkat keberhasilan Proses Belajar Mengajar
- 2) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian
- 3) Memberikan pertanggung jawaban (accountability)

b. Manfaat Evaluasi

1) Secara Umum

- a) Memahami sesuatu : mahasiswa (entry behavior, motivasi, dll), sarana dan prasarana, dan kondisi dose
- b) Membuat keputusan : kelanjutan program, penanganan "masalah", dll
- c) Meningkatkan kualitas Proses Belajar Mengajar : komponen-komponen Proses Belajar Mengajar
- d) Sementara secara lebih khusus evaluasi akan memberi manfaat bagi pihak-pihak yang terkait dengan pembelajaran, seperti siswa, guru, dan kepala sekolah

2) Bagi Guru

- a) Mendeteksi siswa yang telah dan belum menguasai tujuan : melanjutkan, remedial atau pengayaan.
- b) Ketepatan materi yang diberikan : jenis, lingkup, tingkat kesulitan, dll.
- c) Ketepatan metode yang digunakan.
- d) Macam-macam Evaluasi

1) **Formatif**

Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan / topik, dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh manakah suatu proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana yang direncanakan. Winkel menyatakan bahwa yang dimaksud dengan evaluasi formatif adalah penggunaan tes-tes selama proses pembelajaran yang masih berlangsung, agar siswa dan guru memperoleh informasi (feedback) mengenai kemajuan yang telah dicapai. Dengan kata lain evaluasi formatif dilaksanakan untuk mengetahui seberapa jauh tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai.

Dari hasil evaluasi ini akan diperoleh gambaran siapa saja yang telah berhasil dan siapa yang dianggap belum berhasil untuk selanjutnya diambil tindakan-tindakan yang tepat. Tindak lanjut dari evaluasi ini adalah bagi para siswa yang belum berhasil maka akan diberikan remedial, yaitu bantuan khusus yang diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan memahami suatu pokok bahasan tertentu. Sementara bagi siswa yang telah berhasil akan melanjutkan pada topik berikutnya, bahkan bagi mereka yang memiliki kemampuan yang lebih akan diberikan pengayaan, yaitu materi tambahan yang sifatnya perluasan dan pendalaman dari topik yang telah dibahas.

2) **Sumatif**

Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir satu satuan waktu yang didalamnya tercakup lebih dari satu pokok bahasan, dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana peserta didik telah dapat berpindah dari suatu unit ke unit berikutnya. Winkel mendefinisikan evaluasi sumatif sebagai penggunaan tes-tes pada akhir suatu periode pengajaran tertentu, yang meliputi beberapa atau semua unit pelajaran yang diajarkan dalam satu semester, bahkan setelah selesai pembahasan suatu bidang studi.

3) **Diagnostik**

Evaluasi diagnostik adalah evaluasi yang digunakan untuk mengetahui kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahan yang ada pada siswa sehingga dapat diberikan perlakuan yang tepat. Evaluasi diagnostik dapat dilakukan dalam beberapa tahapan, baik pada tahap awal, selama proses, maupun akhir pembelajaran. Pada tahap awal dilakukan terhadap calon siswa sebagai input.

Dalam hal ini evaluasi diagnostik dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal atau pengetahuan prasyarat yang harus dikuasai oleh siswa. Pada tahap proses evaluasi ini diperlukan untuk mengetahui bahan-bahan pelajaran mana yang masih belum dikuasai dengan baik, sehingga guru dapat memberi bantuan secara dini agar siswa tidak tertinggal terlalu jauh. Sementara pada tahap akhir evaluasi diagnostik ini untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa atas seluruh materi yang telah dipelajarinya.

F. Usaha-usaha Dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik

Adapun usaha-usaha guru dalam meningkatkan pemahaman siswa antara lain:

a. Memperbaiki proses pengajaran

Langkah ini merupakan langkah awal dalam meningkatkan proses pemahaman siswa dalam belajar, perbaikan proses pengajaran meliputi : perbaikan tujuan pembelajaran, khususnya tujuan instruksional khusus bahan (materi) pelajaran, metode dan media yang tepat serta pengadaan evaluasi belajar, yang mana evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan. Evaluasi ini dapat berupa tes formatif, subsumatif, sumatif.

b. Adanya kegiatan bimbingan belajar

Kegiatan bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tertentu (siswa) agar dapat mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal. Ini menunjukkan bahwa bimbingan belajar ini hanya diberikan kepada individu tertentu yaitu siswa yang dipandang memerlukan bimbingan tersebut. Adapun tujuan kegiatan bimbingan belajar adalah :

- 1) Mencatat cara-cara belajar yang efektif dan efisien bagi siswa
- 2) Menunjukkan cara-cara mempelajari dan menggunakan buku pelajaran
- 3) Memberikan informasi dalam memilih bidang studi program, jurusan dan kelompok belajar yang sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan dan lain-lain.
- 4) Membuat tugas sekolah baik individu / kelompok
- 5) Menunjukkan cara-cara menyelesaikan kesulitan belajar.

c. Penambahan waktu belajar dan pengadaan feed back (umpan balik) dalam belajar

Dalam pembelajaran, seorang siswa harus diberi waktu yang sesuai dengan bakat mempelajari pelajaran, tugas kemampuan siswa dalam memahami pelajaran dan kualitas pelajaran itu sendiri. Sehingga dengan demikian siswa dapat belajar dan mencapai pemahaman yang optimal.

Disamping penambahan waktu belajar guru juga harus sering mengadakan *Feed Back* (umpan baik) sebagai pemantapan belajar. Umpan balik merupakan observasi terhadap akibat perbuatan (tindakan) dalam belajar. Hal ini dapat memberikan kepastian kepada siswa apakah kegiatan belajar telah/belum mencapai tujuan. Bahkan dengan adanya *Feed Back* jika terjadi kesalahan pada anak, maka anak akan segera memperbaiki kesalahannya.

d. Motivasi belajar

Motivasi belajar adalah dorongan yang menyebabkan terjadi suatu perbuatan atau tindakan tertentu. perbuatan belajar terjadi karena adanya motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan belajar. Motivasi ini dapat memberikan dorongan yang akan menunjang kegiatan belajar siswa. Dalam hal ini guru bertindak sebagai "motivator" terhadap siswa. Motivasi belajar dapat berupa : motivasi ekstrinsik dan intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang timbul untuk mencapai tujuan yang datang dari luar dirinya. Misalnya ; guru memberikan pujian (penghargaan), hadiah, perhatian/menciptakan suasana belajar sehat. Sedangkan motivasi intrinsik adalah dorongan agar siswa melakukan kegiatan belajar atas dasar keinginan dan kebutuhan serta kesadaran diri sendiri sebagai siswa.

e. Kemauan belajar

Adanya kemauan dapat mendorong belajar dan sebaliknya tidak adanya kemauan dapat memperlemah belajar. Kemauan belajar merupakan hal yang penting dalam belajar. Karena kemauan merupakan fungsi jiwa untuk dapat mencapai tujuan dan merupakan kekuatan dari dalam jiwa seseorang. Artinya seseorang siswa mempunyai suatu kekuatan dari dalam jiwanya untuk melakukan aktivitas belajar.

f. Remedial teaching (pengajaran perbaikan)

Remedial teaching adalah suatu pengajaran yang bersifat membetulkan (pengajaran yang membuat menjadi baik). Dalam proses belajar mengajar siswa dihadapkan dapat mencapai pemahaman (hasil belajar) yang optimal sehingga jika ternyata siswa belum berhasil. Maka diperlukan suatu bimbingan khusus yaitu remedial teaching dalam rangka membantu dalam pencapaian hasil belajar. Adapun sasaran pokok dari tindakan remedial teaching adalah :

- 1) Siswa yang prestasinya dibawah minimal, diusahakan dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal.
- 2) Siswa yang sedikit kurang/telah mencapai bakat maksimal dalam keberhasilan akan dapat disempurnakan atau ditinggalkan pada program yang lebih tinggi lagi.

g. Keterampilan mengadakan variasi

Variasi disini mengandung arti suatu kegiatan guru dalam proses belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid. Sehingga situasi belajar mengajar murid senantiasa aktif dan terfokus pada mata pelajaran yang disampaikan. Keterampilan ini meliputi ; variasi dalam cara mengajar guru, variasi dalam penggunaan media dan metode belajar, seta variasi pola interaksi guru dan murid.

Dengan keterampilan mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar ini, memungkinkan untuk membangkitkan gairah belajar, sehingga akan di temukan suasana belajar yang “hidup” artinya antara guru dan murid saling berinteraksi, tidak ada rasa kejenuhan dalam belajar. Dengan keadaan yang demikian, pemahaman siswa mudah tercapai bahkan akan menemukan suatu keberhasilan belajar yang diinginkan.

Kedudukan Pemahaman Peserta Didik dalam Standar Kompetensi Guru.. Tercapainya pemahaman dari peserta didik dalam proses pembelajaran juga merupakan fungsi dari adanya seorang pendidik. Dari pemahaman tersebut, peserta didik di harapkan bisa menjelaskan sebagian atau seluruh bahan pelajaran yang telah di sampaikan oleh pendidik. Bukan hanya itu, tetapi mereka juga di harapkan bisa menerapkannya dalam kehidupan.

Menurut Skemp (Wahyudi 2001) tingkat pemahaman peserta didik ini bisa di bedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut :

1. Pemahaman instruksional (*instructional understanding*)

Adalah tingkat pemahaman peserta didik yang hanya meliputi tahu dan hafal saja, tetapi tidak mengetahui bagaimana itu bisa terjadi dan bagaimana cara menerapkannya dalam kehidupan.

2. Pemahaman relasional (*relational understanding*)

Adalah tingkat pemahaman peserta didik yang tidak hanya meliputi tahu dan hafal saja, tetapi sudah mengetahui bagaimana itu terjadi dan bagaimana cara menerapkannya dalam kehidupan.

Dengan demikian pemahaman yang paling baik adalah pemahaman rasional. Karena peserta didik memang benar – benar tahu dan mengerti apa yang telah di sampaikan oleh pendidik. Dan pemahaman seperti itulah yang seharusnya peserta didik terima.

Perbedaan Individual dalam Pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki ciri khas masing – masing dalam menerima pembelajaran dari pendidik atau guru. Ada yang suka dengan metode menulis, mendengarkan, dan juga membaca. Dari perbedaan tersebut pendidik harus mengetahui metode yang harus di gunakan karena hal itu dapat mempengaruhi dalam pembelajaran mereka. Peserta didik akan mudah menerima pembelajaran jika dalam pembelajarannya sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Kesesuaian tersebut akan membuat peserta didik menjadi semangat dan akan bekerja keras dalam kegiatan itu sampai semua tugas – tugasnya terselesaikan. Ciri khas atau kemampuan tersebut terkadang kurang di perhatikan oleh pendidik. Kebanyakan pendidik di Indonesia menganggap mereka sebagai individu yang memiliki kemampuan yang sama.

Dari anggapan itu peserta didik akan susah untuk berkembang dan tidak akan mampu memahami apa yang telah di jelaskan oleh pendidik. Beberapa manfaat pendidik mengetahui tingkat pemahaman peserta didik adalah sebagai berikut :

1. Pendidik akan mengetahui tahapan – tahapan perkembangan pola fikir peserta didik dari mulai berani berbicara sampai menemukan kemampuan khususnya.
2. Pendidik akan mengetahui bagaimana cara merespon perilaku dari peserta didik.
3. Pendidik akan mengetahui berbagai penyimpangan dari perkembangan yang normal.

Pemahaman peserta didik juga memiliki tingkat – tingkatnya dalam memahani pembelajaran, yaitu antara lain :

1. Tingkat rendah : pemahaman di mulai dari menerjemahkan bahasa asing atau bahasa Indonesia.
2. Tingkat sedang : pemahaman yang memiliki penafsiran menghubungkan suatu bagian-bagian dengan peristiwa atau kejadian.
3. Tingkat tinggi : pemahaman yang dapat memperluas resepsi dalam arti waktu atau masalahnya.

Jenis Perbedaan Individual yang Perlu Mendapat Perhatian dalam Pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, setiap peserta didik mempunyai kemampuan dalam menyerap pembelajaran yang berbeda – beda. Perbedaan itu membutuhkan perhatian dari pendidik untuk membuat mereka mudah dalam menerima pembelajaran. Dari perbedaan tersebut ada beberapa jenis perbedaan peserta didik yang perlu di perhatikan oleh pendidik yaitu sebagai berikut :

1. Keras hati
Sifat ini bisa di sebabkan karena bawaan anak, perkembangan jiwa anak, dan kelahan – kesalahan dalam pendidikan. Untuk mengatasi sifat ini, pendidik tidak boleh memanjakannya, selalu memberikan larangan dengan cara lemah lembut sehingga anak dapat membesarkan hati.
2. Keras kepala
Keras kepala ini dapat muncul karena anak terlalu di manja, timbulnya iri hati, perasaan takut akan sesuatu, dan kerukungnya harga diri. Sifat ini bisa di atasi oleh pendidik dengan cara mengetahui sebab – sebabnya dengan

teliti sehingga pendidik dapat bertindak dengan tepat dan bijaksana. (Ngalim Purwanto, 2007;93)

3. Anak manja

Adanya sifat manja ini dapat menyebabkan beberapa hal antara lain : anak akan memiliki sifat mementingkan diri sendiri, kurangnya rasa tanggung jawab pada diri mereka, serta selalu berusaha menarik perhatian pendidik atau teman - temannya. Cara yang tepat untuk mengatasinya adalah dengan cara menanamkan rasa sosial dalam diri anak dan mendidik anak untuk bersifat mandiri.

4. Perasaan takut

Sifat seperti ini bisa di sebabkan karena kurangnya rasa percaya diri pada anak, selalu berfikir yang aneh – aneh, dan adanya sesuatu yang tidak di ketahuinya. Cara yang tepat dalam mengatasinya adalah dengan mengenalkan anak pada sesuatu yang di takutinya, membangun rasa percaya diri dalam dirinya, serta mengusahakan selalu dekat denganya.

5. Agresi

Merupakan sikap marah atau jengkel akan sesuatu. Sikap ini timbul karena adanya keinginan yang tidak terpenuhi, iri hati, di hina oleh orang lain, serta adanya batasan akan kebebasannya. Sifat seperti ini dapat di atasi dengan memberikan nasehat atau pengertian pada dirinya sehingga ia mengerti dan lapang hati untuk menerimanya. (Ngalim Purwanto,2007;110)

6. Frustrasi

Frustrasi bisa disebut juga dengan putus asah. Frustrasi adalah keadaan jiwa atau batin seseorang yang dalam keadaan tidak seimbang. Sifat ini bisa di akibatkan karena adanya rasa ketidak puasan akan sesuatu. Dalam menangani sifat ini pendidik harus memberikan nasehat atau pemahaman yang di sertai dengan motivasi untuk membangkitkan semangatnya.

Dari beberapa perbedaan sifat itu, perhatian pendidik memang sangatlah penting dan strategis di terapkan dalam proses pembelajaran serta dapat mengembangkan kemampuan mereka. Untuk meningkatkan pemahaman

konsep pada peserta didik maka perlu ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh pendidik (syaidah, 2010), yaitu sebagai berikut :

1. Perhatian : menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan tidak monoton serta melibatkan seluruh siswa dalam tanya jawab.
2. Relevansi : menjelaskan relevansi pelajaran dengan manfaat dan kebutuhan setelah mengikuti pelajaran.
3. Percaya diri : menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik dengan menjelaskan pelajaran dari mulai yang mudah terlebih dahulu kemudian ke yang sukar.
4. Kepuasan : memberi kepercayaan pada peserta didik yang menguasai konsep tertentu untuk membantu teman - temannya dan memberi pujian atas keberhasilannya.

LATIHAN :

1. Jelaskan oleh kamu tentang pengertian pemahaman peserta didik
2. Tuliskan oleh kamu indikator tentang peserta didik?
3. Jelaskan oleh kamu faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman peserta didik?
4. Bagaimana cara kamu mengetahui Tolak Ukur Dalam Mengetahui Pemahaman Peserta Didik tulis dan jelaskan?
5. Jelaskan oleh kamu Cara Evaluasi Terhadap Pemahaman Peserta Didik ?
6. Jelaskan oleh kamu Usaha-usaha Dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik?

REFERENSI :

- Arikunto, Suharsimi.1999. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Desmita.2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Rosdakarya

- Sadirman, A.M.1990. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali, Pers
- Sukmadinata, N S.2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : Rosdakarya
- Syaiful Bahri Djamarah.1996. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta
- Ngalim Purwanto,2007, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Linda. 2013, "Makalah Pemahaman Pribadi Siswa". [Online]. Tersedia :<http://linda19940308.blogspot.com/2013/05/makalah-pemahaman-pribadi-siswa>.

BAB 7**PENGLOLAAN KELAS/PENATAAN KELAS**

Setelah mempelajari pembahasan berikut ini mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan untuk :

- A. Menjelaskan Pengertian Pengelolaan Kelas Berbasis Psikologi Pendidikan
- B. Menjelaskan Penerapan Asas-asas Didaktik dalam Proses Pembelajaran di Kelas
- C. Menjelaskan Dimensi-dimensi Pengelolaan Kelas
- D. Menjelaskan Kondisi dan Situasi Belajar di Kelas
- E. Menjelaskan Komponen-komponen Pengelolaan Kelas
- F. Menjelaskan Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas merupakan aset bangsa dan negara dalam melaksanakan pembangunan nasional di berbagai sektor dan dalam menghadapi tantangan kehidupan masyarakat dalam era globalisasi. Sumber daya manusia ini tiada lain ditentukan oleh hasil produktivitas lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan, yang terdiri atas jalur sekolah dan luar sekolah, dan secara spesifik merupakan hasil proses belajar-mengajar di kelas. Inti kegiatan suatu sekolah atau kelas adalah proses belajar mengajar (PBM). Kualitas belajar siswa serta para lulusan banyak ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan PBM tersebut atau dengan kata lain banyak ditentukan oleh fungsi dan peran guru. Pada dewasa ini masih banyak permasalahan yang berkaitan dengan PBM. Seringkali muncul berbagai keluhan atau kritikan para siswa, orang tua siswa ataupun guru berkaitan dengan pelaksanaan PBM tersebut.

Seringkali pengelolaan kelas dipahami sebagai pengaturan ruangan kelas yang berkaitan dengan sarana seperti tempat duduk, lemari buku, dan alat-alat mengajar. Padahal pengaturan sarana belajar mengajar di kelas hanyalah sebagian kecil saja, yang terutama adalah pengkondisian kelas, artinya bagaimana guru merencanakan, mengatur, melakukan berbagai kegiatan di kelas, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dan berhasil dengan baik.

Pengelolaan kelas menurut penulis adalah upaya yang dilakukan guru untuk mengkondisikan kelas dengan mengoptimalkan berbagai sumber (potensi yang ada pada diri guru, sarana dan lingkungan belajar di kelas) yang ditujukan agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang ingin dicapai. Sejauh pengamatan penulis jarang sekali ada sekolah di Indonesia yang melaksanakan pengelolaan kelas dengan tepat, meskipun Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) sudah memberikan dan mensosialisasikan pengelolaan kelas yang seharusnya dilakukan. Depdiknas pernah melakukan pelatihan bagi guru dan kepala sekolah mengenai pengelolaan kelas, namun hasilnya belum terlihat secara nyata dalam pengelolaan kelas.

Dalam pengelolaan kelas ada dua subjek yang memegang peranan yaitu guru dan siswa. Guru sebagai pengelola, sebagai pemimpin mempunyai peranan yang lebih dominan dari siswa. Motivasi kerja guru dan gaya kepemimpinan guru merupakan komponen yang akan ikut menentukan sejauh mana keberhasilan guru dalam mengelola kelas.

URAIAN MATERI

A. Pengertian Pengelolaan Kelas Berbasis Psikologi Pendidikan

Pengelolaan kelas merupakan kegiatan yang terencana dan sengaja dilakukan oleh guru, dosen (pendidik) dengan tujuan menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal, sehingga diharapkan proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien, sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Pengelolaan kelas (classroom management) berdasarkan pendekatannya menurut Weber (1977) diklasifikasikan kedalam tiga pengertian, yaitu berdasarkan pendekatan otoriter, pendekatan permisif dan pendekatan modifikasi tingkah laku.

Pertama, berdasarkan pendekatan otoriter pengelolaan kelas adalah kegiatan guru untuk mengontrol tingkah laku siswa, guru berperan menciptakan dan memelihara aturan kelas melalui penerapan disiplin secara ketat (Weber).

Kedua, pendekatan permisif mengartikan pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan oleh guru memberi kebebasan kepada siswa untuk melakukan berbagai aktifitas sesuai dengan yang mereka inginkan. Dan fungsi guru adalah bagaimana menciptakan kondisi siswa merasa aman untuk melakukan aktifitas di dalam kelas.

Ketiga, pendekatan modifikasi tingkah laku. Pendekatan ini di dasarkan pada pengelolaan kelas merupakan proses perubahan tingkah laku, jadi pengelolaan kelas merupakan upaya untuk mengembangkan dan memfasilitasi perubahan perilaku yang bersifat positif dari siswa dan berusaha semaksimal mungkin mencegah munculnya atau memperbaiki perilaku negatif yang dilakukan oleh siswa.

Sedangkan menurut (Sudirman 1991:310) pengelolaan kelas adalah upaya mendayagunakan potensi kelas. Sejalan dengan itu, (Arikunto, Suharsimin 1988:67) menyatakan pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan pembelajaran yang dimaksud untuk mencapai kondisi yang kondusif dan optimal sehingga dapat terlaksananya kegiatan pembelajaran seperti yang diharapkan.

Menurut Edmund dan Edmmer (1981) dalam Djiwandono (2006:264) pengelolaan kelas di definisikan sebagai berikut:

1. Tingkah laku guru yang dapat menghasilkan prestasi siswa yang tinggi karena keterlibatan belajar siswa secara aktif di kelas.
2. Tingkah laku siswa yang tidak banyak mengganggu kegiatan guru dan siswa lainnya.
3. Menggunakan waktu belajar yang efisien.

Upaya-upaya dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas, dengan berpedoman pada tiga pilar utama bagi guru dan dosen (pendidik) yang profesional dalam melaksanakan tugas pembelajaran dikelas adalah: (a) menguasai materi pembelajaran, (b) profesional untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa (peserta didik), dan (c) berkepribadian matang.

B. Penerapan Asas-asas Didaktik dalam Proses Pembelajaran di Kelas

Istilah didaktik berasal dari bahasa Yunani “didaskein” pengajaran: pandai mengajar. Jadi pengertian didaktik adalah sebagian dari pedagogik atau ilmu mendidik siswa siswa dan mahasiswa (peserta didik). Dengan demikian dapat diartikan bahwa didaktik merupakan ilmu mengajar yang memberi prinsip-prinsip tentang cara menyampaikan bahan atau materi pembelajaran sehingga dikuasai dan dimiliki oleh siswa dan mahasiswa (peserta didik).

Kemampuan didaktik guru didepan kelas sangat dibutuhkan, adapun dasar-dasar ilmu mendidik (didaktik) dan penerapan dalam pembelajaran kelas, sebagai berikut:

1. Asas keterlibatan belajar siswa secara aktif di kelas

Pada hakekatnya belajar merupakan wujud keaktifan siswa terhadap proses pembelajaran di dalam kelas, disini menuntut dan menekan kepada seorang guru untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar dikelas. Siswa yang aktif dalam pembelajaran memiliki keseriusan dan perhatian yang tinggi pada pencapaian tujuan pembelajaran. Sedangkan aktif dapat berwujud, seperti: mendengarkan, menulis, membuat sesuatu, mendiskusikan. Untuk memfungsikan keaktifan ini sangat bergantung dengan keterlibatan intelektual-emosional. Jadi, yang dimaksudkan dengan siswa belajar aktif dikelas adalah dengan melibatkan keaktifan mental (intelektual-emosional) dan fisiknya.

2. Asas memberikan motivasi

Tugas seorang guru disini dituntut sebagai motivator untuk mendorong, menggerakkan supaya siswa melakukan atau tidak melakukan sesuatu untuk tercapainya tujuan pembelajaran dikelas. Petunjuk praktis yang perlu dilakukan oleh guru (pendidik) dalam membangkitkan motivasi siswa (peserta didik) belajar dikelas, sebagai berikut:

- a. Usahakan tujuan instruksional pelajaran jelas dan menarik, karena semakin jelas tujuan pembelajaran semakin termotivasi siswa untuk belajar.
- b. Guru harus antusias dalam mempelajari dan menerapkan secara optimal tugas sebagai guru.
- c. Ciptakan suasana yang kondusif, sejuk dan menyenangkan.

- d. Berikan penghargaan dan pujian daripada memberikan hukuman dan mencela
- e. Berikan pekerjaan rumah (PR) yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.
- f. Berikan kejelasan dari setiap evaluasi kerja siswa.
- g. Hargailah hasil pembelajaran siswa.

D. Dimensi-dimensi Pengelolaan Kelas

1. Dimensi Pencegahan

Dimensi pencegahan (preventif) dapat merupakan tindakan guru dalam mengatur siswa dan peralatan atau format belajar mengajar yang tepat. Dalam rangka pembinaan pengelolaan disekolah kita dapat menempuh berbagai usaha antara lain:

- a. Meningkatkan kesadaran diri dari guru
- b. Meningkatkan kesadaran siswa
- c. Sikap tulus dari guru
- d. Menemukan dan pengenalan alternatif pengelolaan
- e. Membuat kontrak sosial

2. Dimensi tindakan

Dimensi tindakan merupakan kegiatan yang dilakukan guru bila terjadi masalah pengelolaan. Adapun hal yang bisa dijadikan pertimbangan bagi guru atau dosen dalam melakukan tindakan adalah:

- a. Lakukan tindakan dan bukan ceramah
- b. Do not bargain
- c. Gunakan "kontrol" kerja
- d. Nyatakan peraturan dan konsekuensinya.

3. Dimensi penyembuhan

Dimensi penyembuhan dimaksudkan untuk membina kontrak sosial yang tidak jalan. Bentuk dari situasi ini seperti: siswa melanggar sejumlah peraturan sekolah, siswa menolak konsekuensi, siswa menolak sama sekali aturan khusus yang sudah dibuat, dan lain sebagainya. Adapun langkah-langkah penyembuhan dapat guru atau dosen lakukan sebagai berikut:

- a. Membuat rencana
- b. Menentukan waktu pertemuan
- c. Pemecahan masalah/kontrak individual
- d. Melakukan kegiatan tindak lanjut

D. Kondisi dan Situasi Belajar di Kelas

1. Kondisi Fisik

- a. Ruang tempat berlangsungnya proses belajar mengajar
 - Jenis kegiatan (dalam kelas/di ruang praktikum)
 - Jumlah siswa yang melakukan kegiatan

- b. Pengaturan tempat duduk

- Berbaris
- Pengelompokan
- Setengah lingkaran
- Berbentuk lingkaran
- Individu
- Ruang kelas yang tidak normal

- c. Ventilasi dan pengaturan cahaya

Ventilasi harus cukup menjamin kesehatan siswa antara lain jendela yang cukup besar agar cahaya matahari masuk dan udara sehat.

- d. Pengaturan penyimpanan barang-barang

Penyimpanan barang hendaknya disimpan di tempat khusus yang mudah dicapai dan diatur sedemikian rupa sehingga barang-barang tersebut segera dapat digunakan.

E. Komponen-Komponen Ketrampilan Pengelolaan Kelas

Untuk mendukung terjadinya proses pembelajaran, maka unsur-unsur pengelolaan kelas meliputi dua tindakan yaitu:

1. Tindakan Preventif

Preventif yaitu upaya sedini mungkin yang dilakukan oleh guru untuk mencegah terjadinya gangguan dalam pembelajaran.

Pada keterampilan preventif, berkaitan dengan kemampuan guru didalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran serta kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan hal tersebut yaitu:

a. Sikap tanggap

Seorang guru memperlihatkan sikap positif terhadap setiap perilaku yang muncul pada siswa dan memberikan tanggapan-tanggapan atas perilaku tersebut dengan maksud tidak menyudutkan kondisi siswa, perasaan tertekan dan memunculkan perilaku susulan yang kurang baik. Komponen ini ditunjukkan oleh tingkah laku guru bahwa ia hadir berasama mereka. Guru tahu kegiatan mereka, tahu ada perhatian atau tidak ada perhatian, tahu yang mereka kerjakan. Seolah-olah mata guru ada di belakang kepala, sehingga guru dapat menegur anak didik walaupun guru sedang menulis di papan tulis. Sikap ini dapat dilakukan dengan cara:

1. Memandang secara seksama

Memandang secara seksama dapat mengundang dan melibatkan anak didik kontak pandang dalam pendekatan guru untuk bercakap-cakap, bekerja sama dan menunjukkan rasa persahabatan.

2. Gerak mendekati

Gerak guru dalam posisi mendekati kelompok kecil atau individu menandakan kesiagaan, minat dan perhatian guru yang diberikan terhadap tugas serta aktivitas anak didik. Gerak mendekati hendaklah dilakukan secara wajar, bukan untuk menakut-nakuti, mengancam atau memberi kritikan dan hukuman.

3. Memberi pernyataan

Pernyataan guru terhadap sesuatu yang dikemukakan oleh anak didik sangat diperlukan, baik berupa tanggapan, komentar, ataupun yang lainnya. Akan tetapi haruslah dihindari hal-hal yang menunjukkan dominasi guru, misalnya dengan komentar atau pernyataan yang mengandung ancaman seperti: “saya tunggu sampai kalian diam!”. “saya atau kalian yang keluar?” atau “siapa yang tidak senang dengan pelajaran saya, silakan keluar!”.

4. Memberi reaksi terhadap gangguan dan ketakacuhan

Kelas tidak selamanya tenang. Pasti ada gangguan. Hal ini perlu guru sadari dan jangan dibiarkan. Teguran guru merupakan tanda bahwa guru ada bersama anak didik. Teguran haruslah diberikan pada saat yang tepat dan sasaran yang tepat pula, sehingga dapat mencegah meluasnya penyimpangan tingkah laku.

b. Membagi perhatian

Kelas diisi oleh sejumlah orang (siswa) yang memiliki keterbatasan-keterbatasan yang berbeda-beda yang membutuhkan bantuan dan pertolongan dari guru. Perhatian guru tidak hanya terfokus pada satu orang atau satu kelompok tertentu yang dapat menimbulkan kecemburuan, tapi perhatian harus terbagi dengan merata kepada setiap anak yang ada di dalam kelas juga harus mampu membagi perhatiannya kepada beberapa kegiatan yang berlangsung dalam waktu yang sama agar pengelolaan kelas menjadi efektif. Membagi perhatian dapat dilakukan dengan cara:

1. Visual

Guru dapat mengubah pandangannya dalam memperhatikan kegiatan pertama sedemikian rupa sehingga ia dapat melirik kegiatan kedua, tanpa kehilangan perhatian pada kegiatan pertama. Kontak pandang ini bisa dilakukan terhadap kelompok anak didik atau anak didik secara individual.

2. Verbal

Guru dapat memberi komentar, penjelasan, pertanyaan dan sebagainya terhadap aktivitas anak didik pertama sementara ia memimpin dan terlibat supervisi pada aktivitas anak didik yang lain.

c. Pemusatan perhatian kelompok

Munculnya kelompok informal di kelas atau pengelompokan karena disengaja oleh guru dalam kepentingan pembelajaran membutuhkan kemampuan untuk mengatur dan mengarahkan perilakunya, terutama ketika kelompok perhatiannya harus terpusat pada tugas yang harus diselesaikan. Maka guru harus bisa mengambil inisiatif dan mempertahankan perhatian anak didik dan memberitahukan (dapat dengan tanda-tanda) bahwa ia bekerja sama dengan kelompok atau subkelompok yang terdiri dari tiga sampai empat orang. Untuk itu ada beberapa hal yang dapat guru lakukan, yaitu:

1. Memberi tanda

Dalam memulai proses belajar mengajar guru memusatkan pada perhatian kelompok terhadap suatu tugas dengan memberi beberapa tanda, misalnya menciptakan atau membuat situasi tenang sebelum memperkenalkan objek, pertanyaan atau topik dengan memilih anak didik secara random untuk meresponnya.

2. Pertanggung jawaban

Guru meminta pertanggung jawaban anak didik atas kegiatan dan keterlibatannya dalam suatu kegiatan. Setiap anak didik sebagai anggota kelompok harus bertanggung jawab terhadap kegiatan sendiri, maupun kegiatan kelompoknya. Misalny, dengan meminta kepada anak didik untuk memperagakan, melaporkan hasil dan memberikan tanggapan.

3. Pengarahan dan petunjuk yang jelas

Guru harus sering kali memberi pengarahan dan petunjuk yang jelas dan singkat dalam memberikan pelajaran kepada anak didik, sehingga tidak terjadi kebingungan pada diri anak didik. Pengarahan dan petunjuk dapat dilakukan pada seluruh anggota kelas, kepada kelompok kecil, ataupun kepada individu dengan bahasa dan tujuan yang jelas.

4. Penghentian

Tidak semua gangguan tingkah laku dapat dicegah atau berhasil dihindari. Yang diperlukan disini adalah guru dapat menanggulangi terhadap anak didik yang nyata-nyata melanggar dan mengganggu untuk aktiv dalam kegiatan di kelas. Bila anak didik menyela kegiatan anak didik lain dalam kelompoknya, guru secara verbal mengomeli atau menghentikan gangguan anak didik itu. Cara lain untuk menghentikan gangguan, adalah guru dan anak didik membuat persetujuan mengenai prosedur dan aturan yang merupakan bagian dari pelaksanaan rutin proses belajar mengajar, sehingga menghentikan gangguan berubah menjadi hanya memperingatkan. Cara mengomeli kurang dibenarkan dalam pendidikan, sebab tidak mendidik.

5. Penguatan

Untuk menanggulangi anak didik yang mengganggu atau tidak melakukan tugas, dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang dipilih sesuai

dengan masalahnya. Penggunaan penguatan untuk mengubah tingkah laku merupakan strategi remedial untuk mengatasi anak didik yang terus mengganggu atau yang tidak melakukan tugas.

6. Kelancaran (smoothness)

Kelancaran atau kemajuan anak didik dalam belajar sebagai indikator bahwa anak didik dapat memusatkan perhatiannya pada pelajaran yang diberikan di kelas. Hal ini perlu guru dukung dan jangan diganggu dengan hal-hal yang bisa membayarkan konsentrasi anak didik. Ada sejumlah kesalahan yang harus guru hindari, yaitu: campur tangan yang berlebihan (teacher Instruction), kelenyapan (Fade away), penyimpangan (Digression), dan ketidaktepatan berhenti dan memulai kegiatan.

7. Kecepatan (Pacing)

Kecepatan disini diartikan sebagai tingkat kemajuan yang dicapai anak didik dalam suatu pelajaran. Yang perlu dihindari oleh guru adalah kesalahan menahan penyajian bahan pelajaran yang sedang berjalan, atau kemajuan tugas. Ada dua kesalahan kecepatan yang harus dihindari bila kecepatan yang tepat mau dipertahankan, yaitu: Bertele-tele (overdwelling) dan mengulangi penjelasan yang tidak perlu.

d. Memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas

Untuk mengarahkan kelompok kedalam pusat perhatian seperti dijelaskan diatas, juga memudahkan anak menjalankan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya maka tugas guru adalah memaparkan setiap pelaksanaan tugas-tugas tersebut sebagai petunjuk pelaksanaan yang harus dilaksanakan anak secara bertahap dan jelas.

e. Menegur

Permasalahan bisa terjadi dalam hubungannya antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru. Permasalahan dalam hubungan tersebut bisa terjadi dalam konteks pembelajaran, sehingga guru sebagai pemegang kendali kelas harus mampu memberikan teguran yang sesuai dengan tugas dan perkembangan siswa. Sifat dari teguran bukan dari hal yang memberikan efek penyerta yang menimbulkan ketakutan pada siswa tapi bagaimana siswa bisa tahu dengan kesalahan yang dilakukannya .

f. Memberi penguatan

Penguatan adalah upaya yang diarahkan agar prestasi yang dicapai dan perilaku-perilaku yang baik dan dipertahankan oleh siswa atau bahkan mungkin ditingkatkan atau dapat ditularkan kepada siswa lainnya. Segala tingkah laku hendaknya diberi penguatan baik itu penguatan positif maupun negatif dan teguran pada perilaku siswa yang telah menyimpang.

2. Tindakan Refresif

Tindakan refresif, kemampuan guru untuk mengatasi, mencari dan menemukan solusi yang tepat untuk memecahkan masalah yang terjadi dalam lingkungan pembelajaran.

- a. Modifikasi tingkah laku, yaitu bahwa tingkah laku dapat diamati
- b. Pengelolaan kelompok, yaitu untuk menangani permasalahan hendaknya dilakukan secara kolaborasi dan mengikutsertakan berbagai komponen atau unsur yang terkait.
- c. Peran guru, yaitu mendorong siswa mengembangkan tanggung jawab individu terhadap lingkungannya, membangun pemahaman siswa agar mengerti dan menyesuaikan tingkah lakunya dengan tata tertib kelas dan menimbulkan rasa berkewajiban melibatkan diri dalam tugas serta tingkah laku yang sesuai dengan aktivitas kelas.

Pada keterampilan represif, berkaitan dengan respon guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal. Strategi yang dapat dilakukan yaitu:

- a. Modifikasi tingkah laku

Guru harus menganalisis tingkah laku siswa yang mengalami masalah atau kesulitan dan memodifikasi tingkah laku tersebut dengan mengaplikasikan pemberian penguatan secara sistematis.
- b. Diagnosis,

yaitu suatu keterampilan untuk mencari unsur-unsur yang akan menjadi penyebab gangguan maupun unsur-unsur yang akan menjadi kekuatan bagi proses peningkatan pembelajaran.
- c. Pengelolaan kelompok

Guru dapat menggunakan alternatif lain dalam mengatasi masalah pengelolaan kelas antara lain dengan menerapkan pendekatan pemecahan masalah kelompok. Ada dua jenis keterampilan yang diperlukan yaitu memperlancar tugas-tugas dan memelihara kegiatan-kegiatan kelompok.

- d. Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah
Kadang-kadang perilaku siswa yang mengganggu kegiatan di kelas akan menyebabkan proses pembelajaran yang kurang optimal maka seorang guru harus mampu meningkatkan kesadaran siswa akan tindakannya dengan cara memindahkan benda-benda yang bersifat mengganggu, menghilangkan ketegangan dengan humor, memindahkan penyebab gangguan, pengeangan fisik, dan pengasingan.

Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas

Dalam melaksanakan komponen keterampilan pengelolaan kelas, perlu diperhatikan prinsip-prinsip dasar pengelolaan kelas sebagai berikut:

1. **Kehangatan dan keantusiasan**

Kehangatan dan keantusiasan guru dapat memudahkan terciptanya iklim kelas yang menyenangkan sehingga dapat mewujudkan kegiatan belajar yang optimal. Guru yang bersikap hangat dan akrab serta secara ajek menunjukkan antusiasnya terhadap tugas-tugas, kegiatan-kegiatan, atau siswanya akan lebih mudah melaksanakan komponen-komponen keterampilan pengelolaan kelas.

2. **Tantangan**

Penggunaan kata-kata, tindakan, atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah siswa untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang. Selain itu perhatian dan minat siswa akan tetap terpelihara. Diusahakan, saat guru memberi tantangan, soal dimulai dari yang mudah dan semua siswa bisa menjawab sebagai motivasi untuk menjawab selanjutnya.

3. **Bervariasi**

Penggunaan variasi dalam media, gaya dan interaksi belajar mengajar merupakan kunci pengelolaan kelas untuk menghindari kejenuhan serta

pengulangan aktivitas yang menyebabkan menurunnya kegiatan belajar dan tingkah laku positif siswa. Jika terdapat banyak variasi maka kejenuhan akan berkurang dan siswa akan cenderung meningkatkan keterlibatannya dalam tugas dan tidak akan menunggu temannya.

4. Keluwesan

Selama proses belajar mengajar, terdapat kemungkinan munculnya gangguan-gangguan dari siswa. Untuk mencegah gangguan tersebut diperlukan keluwesan tingkah laku guru untuk dapat merubah strategi mengajarnya mengajarnya dengan memanipulasi berbagai komponen keterampilan mengajar yang lain.

5. Penekanan pada Hal-Hal yang Positif

Guru dapat memelihara suasana yang positif dengan berbagai cara diantaranya adalah dengan:

- a. Memberi aksentuasi terhadap tingkah laku siswa yang positif dan menghindari celaan terhadap tingkah laku yang kurang wajar.
- b. Menyadari akan kemungkinan kesalahan yang dapat dibuatnya sehingga akan mengganggu kelancaran dan kecepatan belajar siswa.
- c. Penanaman disiplin diri

Siswa dapat mengembangkan diri sendiri merupakan tujuan akhir dari pengelolaan kelas. Untuk mencapai tujuan ini guru harus selalu mendorong siswa untuk melaksanakan disiplin diri sendiri. Hal ini akan lebih berhasil jika guru sendiri menjadi contoh atau teladan tentang pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab.

LATIHAN :

1. Bagaimana caranya menjadikan kelas lebih bermakna serta menjadi kondusif dalam pembelajaran?
2. Jelaskan tujuan pengelolaan kelas dilaksanakan didalam pembelajaran?
3. Jelaskan pendekatan yang dipakai dalam pengelolaan kelas?
4. Ada 5 dimensi kadar keaktifan siswa dalam belajar tuliskan serta jelaskan satu persatu?

REFERENSI :

Djiwandono, Sri Esti Wuryani, 2006. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Gramedia Widya Suara Indonesia.

Iskandar, 2009, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*, Jakarta, Gaung Persada

BAB 8

PEMBELAJARAN BERBASIS BIMBINGAN

Setelah mempelajari pembahasan berikut ini mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan untuk :

- A. Konsep Dasar Pembelajaran Berbasis Bimbingan
- B. Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Bagi Guru Mata Pelajaran
- C. PBM Nuansa Prinsip-Prinsip Layanan Bimbingan Dan Konseling
- D. Nuansa PBM berbasis Bimbingan dan Konseling diantaranya :
- E. Model Pembelajaran Bernuansa Bimbingan

PENDAHULUAN

Guru mempunyai peran yang amat penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Gurulah menjadi ujung tombak siswa menjadikan manusia yang humanisme. Faktor yang mempengaruhi tidak tercapainya keberhasilan siswa dikarenakan guru memberikan proses belajar mengajarnya menggunakan pola masih cenderung Teacher center dimana siswanya pasif, pola kepedulian guru terhadap kemampuan siswa yang rendah berparadigma membiarkan atau acuh tak acuh, guru masih menjadikan siswa berpersepsi negatif bahkan ditakuti siswa.

Dalam rangka mendukung kurikulum 2013 proses belajar mengajar, yang sudah dimulai tahun 2014/2015 perlu mengadakan perubahan paradigma berpikir guru secara komprehensif. Pembelajaran yang dilaksanakan oleh kurikulum 2013 haruslah bernuansa bimbingan yaitu lebih harmonis, bersahaja, hangat, gembira serta bermakna dalam tiga ranah kemampuan siswa yaitu : kognitif, efektif dan psikomotor.

Bimbingan dan konseling merupakan bantuan kepada individu peserta didik dalam menghadapi persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam hidupnya atau dalam proses belajarnya. Bantuan semacam itu sangat tepat jika diberikan di sekolah, agar setiap peserta didik dapat lebih berkembang ke arah yang seoptimal

mungkin. Guru mata pelajaran harus melaksanakan pembelajaran bimbingan konseling tersebut agar setiap permasalahan yang dihadapi siswa dapat diantisipasi sedini mungkin sehingga tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran. Dengan demikian siswa dapat mencapai prestasi belajar secara optimal tanpa mengalami hambatan dan permasalahan pembelajaran yang cukup berarti. Realitas di lapangan yaitu yang terjadi di sekolah menunjukkan bahwa peran guru mata pelajaran dalam pelaksanaan bimbingan konseling belum dapat dilakukan secara optimal mengingat tugas dan tanggung jawab guru mata pelajaran yang sarat akan beban selain melaksanakan tugas pokoknya menyampaikan semua materi, guru mata pelajaran juga dibebani seperangkat administrasi yang harus dikerjakan, sehingga tugas memberikan bimbingan belum dapat dilakukan secara maksimal.

URAIAN MATERI

A. Konsep Dasar Pembelajaran Berbasis Bimbingan

1. Kensep Bimbingan

Bimbingan merupakan terjemahan dari “*Guidance*”. *Guidance* berasal dari akar kata “*Guide*” yang secara luas bermakna mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*), menyampaikan (*to descript*), mendorong (*to motivate*), membantu mewujudkan (*helping to create*), memberi (*to giving*), bersungguh-sungguh (*to commit*). Bimbingan adalah suatu proses berkesinambungan sebagai upaya membantu untuk memfasilitasi individu agar berkembang secara optimal. UU No 20/2003 tentang SPN. Pasal 1 Butir 20; Pembelajaran adalah proses peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. (Prayitno, 2013; 65)

Perkembangan optimal yang dimaksud adalah perkembangan yang sesuai dengan potensi individu dan sistem nilai tentang kehidupan yang baik dan benar, perkembangan optimal merupakan kondisi dinamik, dimana individu mampu mengenal dan memahami diri, berani menerima kenyataan diri secara subyektif, mengarahkan diri sesuai dengan kemampuan, kesempatan dan sistem nilai dan melakukan pilihan dan mengambil keputusan atas tanggung jawab sendiri.

Pembelajaran berbasis bimbingan itu sangatlah penting untuk diterapkan karena pembelajaran yang baik, tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif saja, akan tetapi dapat menghasilkan sebuah *output* berupa lahirnya perubahan perilaku peserta didik yang positif dan normatif. Maka, menurut Budiman (Najjah, 2015), pembelajaran berbasis bimbingan seharusnya berlandaskan pada prinsip-prinsip bimbingan yaitu:

1. Didasarkan pada *Needs assessment* (sesuai dengan kebutuhan).
2. Dikembangkan dalam suasana membantu (*helping relationship*).
3. Bersifat memfasilitasi.
4. Berorientasi pada: (1) *learning to be* (belajar menjadi); (2) *learning to learn* (belajar untuk belajar); (3) *learning to work* (belajar untuk bekerja dan berkarir); (4) *learning to live together* (belajar untuk hidup bersama).
5. Tujuan utama perkembangan potensi secara optimal.

Definisi tentang pembelajaran berbasis bimbingan merupakan sebuah model pembelajaran yang dirancang berdasarkan pemahaman terhadap bimbingan, dengan memperhatikan pemahaman terhadap anak dan cara belajarnya.

2. Ciri-Ciri Model Pembelajaran Berbasis Bimbingan

Menurut Kartadinata dan Dantes pembelajaran berbasis bimbingan memiliki ciri-ciri berikut:

- a. Diperuntukkan bagi semua siswa.
- b. Memperlakukan siswa sebagai individu yang unik dan sedang berkembang.
- c. Mengakui siswa sebagai individu yang bermartabat dan berkemampuan.
- d. Terarah ke pengembangan segenap aspek perkembangan anak secara menyeluruh dan optimal.
- e. Disertai dengan berbagai sikap guru yang positif dan mendukung aktualisasi berbagai minat, potensi, dan kapabilitas siswa sesuai dengan norma-norma kehidupan yang dianut. (Mariyana, 2008; 2)

Selain itu, adapula ciri-ciri lain dari model pembelajaran berbasis bimbingan, yaitu:

- a. Diperuntukkan bagi semua peserta didik dalam arti kata merupakan suatu kinerja yang berorientasi sepenuhnya terhadap kebutuhan individual siswa.

- b. Sangat memperhatikan keamanan psikologis siswa baik dalam proses pembelajaran atau di saat prosesi istirahat.
- c. Memperlakukan siswa sebagai individu yang unik dan sedang berkembang.
- d. Mengakui siswa sebagai individu yang bermartabat dan berkemampuan.
- e. Penuh penghargaan.
- f. Pemberian *reward* untuk semua prestasi siswa baik itu prestasi yang besar ataupun yang kecil sekalipun.
- g. Menghindari hukuman fisik agar tidak terjadi kecacatan mental dini dalam dunia pendidikan.
- h. Demokratis bahwa di setiap pembelajaran yang berbaur bimbingan guru wajib mendengarkan suara siswa terlebih dahulu agar terjadi komunikasi yang baik dan mendapat pemecahan masalah yang mendalam.
- i. Terarah ke pengembangan segenap aspek perkembangan siswa secara menyeluruh dan optimal.
- j. Disertai dengan berbagai sikap guru yang positif dan mendukung aktualisasi berbagai minat, potensi, dan kapabilitas siswa sesuai dengan norma-norma kehidupan yang dianut.

3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Berbasis Bimbingan

Pembelajaran berbasis bimbingan merupakan pembelajaran yang berdasarkan pada prinsip-prinsip bimbingan sehingga prinsip-prinsip pembelajaran berbasis bimbingan pun tidak terlepas dari prinsip-prinsip bimbingan yaitu:

- a. Proses membantu individu
- b. Bertitik tolak pada individu yang dibimbing
- c. Didasarkan pada pemahaman atas keragaman individu yang dibimbing
- d. Pada batas tertentu perlu ada referral
- e. Dimulai dengan identifikasi kebutuhan individu
- f. Diselenggarakan secara luwes dan fleksibel
- g. Sejalan dengan visi dan misi lembaga
- h. Dikelola dengan orang yang memiliki keahlian di bidang bimbingan
- i. Ada sistem evaluasi yang digunakan

B. Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Bagi Guru Mata Pelajaran

Pelaksanaan bimbingan dan konseling bagi guru mata pelajaran berbeda dengan guru bimbingan dan konseling meliputi ;

1. Guru Mata Pelajaran

- a. Program pelaksanaan tidak dibuat secara khusus, melainkan dilaksanakan secara langsung didalam PBM
- b. Tempat khusus pelaksanaan BK tidak ada, melainkan diruang kelas ketika PBM berlangsung
- c. Waktu pelaksanaan BK dilakukan pada saat PBM
- d. Pemberian bimbingan hanya diruang lingkup bidang akademik pada mata pelajaran yang diampunya
- e. Pemberian bimbingan lebih cenderung klasikal
- f. Jika permasalahan cenderung sulit dipecahkan guru mata pelajaran dapat merujuk kepada guru BK

2. Guru Bimbingan Dan Konseling

- a. Program pelaksanaan dibuat secara khusus, dalam bentuk program kerja guru bk
- b. Memiliki tempat khusus yang disebut diruang bk
- c. Waktu pelaksanaan deprogram dengan memberikan panggilan khusus atau peserta didik datang sendiri untuk menyampaikan keluhan dan permasalahan
- d. Pemberian bimbingan yang menyeluruh yaitu bidang akademik, pribadi, social dan karir
- e. Pemberian bimbingan lebih cenderung kepada individual
- f. Jika permasalahan cenderung sulit dipecahkan guru BK dapat merujuk kepada ahli yang lebih professional.

Dengan demikian pelaksanaan BK bagi guru mata pelajaran merupakan bagian dalam pelaksanaan PBM. Oleh karena itu setiap guru mata pelajaran seyogyanya melaksanakan dengan penuh dengan tanggung jawab. Mengapa perlu ada sebuah perubahan dalam PBM bagi guru mata pelajaran/ bidang studi, karena pengajaran guru mata pelajaran/bidang studi selama ini terjadi berdasarkan kenyataan dilapangan, antara lain:

1. Pola memberikan materi pelajaran masih cenderung “teacher center” dimana guru aktif menjelaskan dihadapan peserta didik sedangkan peserta didik pasif hanya sebagai pendengar saja tanpa dilibatkan sepenuhnya.
2. Pola kepedulian guru terhadap peserta didik yang kemampuannya sangat rendah nampaknya hampir sebagian besar guru mata pelajaran/bidang studi berparadigma membiarkan atau acuh tak acuh, bahkan yang diutamakan adalah peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi.
3. Nuansa PBM selama ini masih menjadikan persepsi peserta didik negative dimana ditakuti dan tidak disenangi atau ditakuti oleh sebagian besar peserta didik.
4. Hasil dari berbagai pendidikan dan latihan dengan alasan yang klasik.
5. Hasil nilai rata-rata Uji Kompetensi Guru (UKG) pada Mata Pelajaran

Dari realita tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa hal ini merupakan sebuah kenyataan yang sangat menyedihkan dan sangat mengerikan, karena dampaknya akan berujung pada kualitas hasil belajar peserta didik itu sendiri. Bahkan ada beberapa pakar pendidikan hal ini harus dijadikan sebagai pembelajaran yang sangat berarti ketika diberlakukannya PBM bernuansa BK yang syarat dengan rasa kepedulian guru dalam melaksanakan PBM yang kreatif dan inovatif dalam memberikan layanan pendidikan untuk ranah kognitif, afektif dan psikomotor untuk semua kompetensi inti dan kompetensi dasar.

Nuansa Prinsip-Prinsip Layanan Bimbingan dan Konseling secara umum akan dapat menciptakan PBM yang diharapkan, dimana Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian hard skills dan soft skills. Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (organising element) Kompetensi Dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal Kompetensi Dasar. Organisasi vertikal Kompetensi Dasar adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas/jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari siswa. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu mata pelajaran dengan konten Kompetensi Dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu

pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

C. PBM Nuansa Prinsip-Prinsip Layanan Bimbingan Dan Konseling

Dalam pembahasan ini akan diuraikan beberapa kemungkinan yang terjadi ketika PBM bernuansa prinsip prinsip layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan serta kemungkinan persepsi peserta didik terhadap mata pelajaran/bidang studi akan positif dan diharapkan akan meningkatkan kualitas hasil pembelajaran.

KEMUNGKINAN KEMUNGKINAN PBM BERNUANSA PRINSIP PRINSIP LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

No	Prinsip Prinsip Layanan BK dalam PBM	PBM pada mata pelajaran/bidang studi
1	Prinsip Umum	
	a. Bimbingan harus berpusat pada individu yang di bimbingnya.	Dalam PBM harus "Student Centered"
	b. Bimbingan diberikan kepada memberikan bantuan agar individu yang dibimbing mampu mengarahkan dirinya dan menghadapi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya.	Bantuan dalam kesulitan belajar harus kepada semua peserta didik, baik yang kemampuan rendah, sedang atau tinggi (tidak diskriminasi layanan pembelajaran)
	c. Pemberian bantuan disesuaikan dengan kebutuhan individu yang dibimbing.	Kesesuaian pemberian bantuan, artinya guru dapat menganalisa pemberian bantuan untuk kategori kemampuan peserta didik.
	d. Bimbingan berkenaan dengan sikap dan tingkah laku individu.	Berikan sebagai contoh sikap yang positif baik itu dalam PBM maupun diluar PBM
	e. Pelaksanaan bimbingan dan	Selalu menganalisis kebutuhan

BIMBINGAN & KONSELING

	konseling dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan yang dirasakan individu yang dibimbing.	belajar matematika peserta didik, artinya jangan disamakan dalam layanannya.
	f. Upaya pemberian bantuan harus dilakukan secara fleksibel.	Guru mata pelajaran/bidang studi di PBM seyogyanya Fleksibel, artinya terima apa adanya tetapi dengan melakukan upaya.
	g. Program bimbingan dan konseling harus dirumuskan sesuai dengan program pendidikan dan pembelajaran di sekolah yang bersangkutan.	Harus memiliki tujuan dalam melaksanakan PBM (ada target yang mendukung program sekolah)
	h. Implementasi program bimbingan dan konseling harus dipimpin oleh orang yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan dan konseling dan pelaksanaannya harus bekerjasama dengan berbagai pihak yang terkait, seperti dokter psikiater, serta pihak-pihak yang terkait lainnya.	Guru perlu diskusi dengan ahli/pakar jika menemukan materi yang belum dimengerti, misalnya MGMP Sekolah.
	i. Untuk mengetahui hasil yang diperoleh dari upaya pelayanan bimbingan dan konseling, harus diadakan penilaian atau ekuivalensi secara teratur dan berkesinambungan	Selalu memberikan ujian/penilaian diakhir program sebagai feed back.
2	Prinsip Khusus yang berhubungan dengan Peserta Didik	
	a. Pelayanan BK harus diberikan kepada semua siswa.	Pembelajaran harus diberikan kepada semua peserta didik, jangan